Jangan Panggil Aku Anak Kecil, Paman!!

Kak-Ra

Judul: Jangan Panggil Aku Anak Kecil Paman

Penulis: Kak-Ra

Akun Wattpad: Kak-Ra

Akun Instagram: Kak-Ra

Selamat membaca

Bab 1

Mata lelaki tampan berusia 27 tahun itu membulat sempurna, bahkan makanan yang tengah dikunyahnya hampir menyembur keluar mengenai lelaki lain yang kini tengah duduk di hadapannya.

"Kamu gila Bang?!" tanya Hanan dengan volume cukup tinggi membuat dua perempuan yang ada di sekitar mereka tersentak kaget.

Namun, sepertinya lelaki itu tak mempedulikannya ia sibuk dengan rasa terkejutnya akibat kata yang diucapkan oleh lelaki yang dipanggilnya bang tersebut.

Galih mengembuskan napas pasrah, ia sudah tahu konsekuensinya akan seperti ini, tetapi ia terpaksa melakukannya, bukan atas kehendaknya sendiri.

"Hanya kamu yang bisa menolong aku dan istriku, tolonglah kami." Galih memelas.

Hanan menggelengkan kepala tak tega melihatnya, hatinya tak menentu kini, sebuah kegilaan sedang menghampirinya.

"Tanpa diminta pun, aku tetap akan menjaga Tasha sebagaimana aku menjaga keponakan-keponakanku dan anak-anakku. Walaupun tidak ada tali kekerabatan di antara kita, aku sudah menganggap kalian saudaraku sendiri!"

Ia menahan napas sejenak sembari memejamkan matanya erat, kemudian mengembuskannya kembali seraya membuka mata menatap lelaki yang lebih tua 10

tahun darinya itu.

"Kalian ingin menitipkan Tasha kepadaku, tentu aku tidak akan menolak, aku akan menjaganya dengan baik, lalu apa masalahnya, apa yang kalian takutkan?"

Napas Hanan memburu, sedangkan Galih masih dengan wajah memelasnya. Lelaki yang sudah dianggapnya sebagai adik, tidak akan mengerti bagaimana perasaannya, ia tengah kebingungan, ketakutan tengah mendominasi dirinya, ia kehilangan akal. Kerutan di sekitar wajahnya tak mencerminkan usianya sekarang, hasil dari beban pikiran yang semakin hari kian bertambah.

"Aku tahu kalau kamu mampu menjaga Tasha dengan baik demi kami, tapi Hanan, aku dan Karina akan pergi sangat lama, aku perlu orang yang benar-benar akan menjaganya dengan baik, aku juga perlu orang yang bisa membimbing dan mendidiknya, aku memerlukan itu, Hanan. Apa kamu pikir hanya menjaganya saja tanpa menikahinya, kamu akan dengan suka rela mendidik dan menbimbing dia, tidak Hanan, aku sangsi bahwa kamu akan melakukan itu. Jadi, tolong, nikahilah Tasha."

Galih tidak tahu lagi bagaimana caranya membujuk supaya Hanan mau menikahi putri satu-satunya yang ia miliki. Hanya Hananlah harapannya, hanya ialah satu-satunya orang yang Galih percaya di muka bumi ini, hanya Hanan, ia bahkan tidak mempercayai dirinya sendiri untuk menjaga putrinya.

Hanan sungguh bingung dengan posisinya saat ini, Galih dan Karina menyuruhnya untuk menikahi anak mereka,

sedangkan mereka tidak mengizinkan ia untuk mengetahui permasalahan apa yang tengah menerpanya, ini sungguh aneh untuk akal sehatnya, seperti, ia harus mempertanggungjawabkan apa yang tidak pernah diperbuatnya. Lidah Hanan rasanya kelu, hidangan di atas meja yang tadinya membuat air liur menetes, menjadi tak ubahnya terlihat seperti batu, nafsu makannya terhempas sudah.

"Aku tidak tahu permasalahan apa yang sedang kalian hadapi, tiba-tiba kalian bertamu ke rumahku, meminta tolong hal yang membuat aku seperti tersambar petir di siang hari. Kalian pikir aku akan menolong kalian sebelum kalian mengungkap semuanya? Tidak!"

Hanan memburu, permintaan Galih terlalu semena-mena untuknya.

Perempuan yang tadi hanya menyaksikan ketegangan antara dua lelaki itu, akhirnya turun tangan, menatap Hanan dengan sama memelasnya.

"Kami tidak bisa memberitahukan masalah apa yang sedang menimpa kami sekarang, mungkin setelah kamu menik—"

"Kenapa kalian tidak meminta bantuanku jika kalian memiliki masalah?!"

Sedikit demi sedikit, Hanan mengerti bahwa permasalahan yang tengah menimpa Galih dan Karina tidaklah ringan, jika masalah itu ringan, tak mungkin keduanya memaksa ia untuk menikahi Tasha, putri mereka sendiri di usianya yang masih belia dengan lelaki

sepertinya, orangtua tunggal bagi dua anak yang usianya sudah enam tahun.

"Dengan menikahi Tasha, kamu sudah membantu kami, Hanan, kamu sudah sedikit meringankan beban kami," ucap Galih diangguki oleh Karina.

Hanan menarik napasnya yang terasa sesak. Digelengkan kepalanya secara perlahan untuk menolak semua permintaan pasangan yang menurutnya gila tersebut.

Semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya jika di antara mereka ada komunikasi, Hanan bahkan tak mengetahui secuil pun permasalahan mereka dan menurutnya, dengan ia menikahi Tasha bukan penyelesaian masalah yang didapat, tetapi masalah baru.

Galih menahan napasnya, Karina di sebelahnya siap menumpahkan tangis tatkala bibir Hanan mengucapkan penolakan itu.

"Tasha masih kecil, dia masih sekolah, masa depannya masih panjang, apa kalian tidak memikirkan itu?" tanya Hanan tegas.

"Justru kami memikirkan masa depan Tasha, makanya kami ingin menikahkan kamu dengan dia!" ucap Karina di tengah tangisnya.

Suara parau dari Karina membuat seorang gadis yang duduk agak jauh dari mereka menyernyit bingung, ia heran mengapa tadi disuruh duduk agak jauh dari ayah dan ibunya, sekarang ia melihat ibunya menangis seperti itu, hati dan wajahnya murung seketika, ayam goreng

kesukaan yang tengah dikunyahnya terasa hambar seketika, ia meletakan sendok dan garpu yang dipegangnya kemudian beringsut duduk di sebelah ibunya.

"Bunda kenapa nangis?" tanya gadis berusia tujuh belas tahun itu dengan tatapan polosnya.

Tiga orang dewasa itu tersentak, mereka hampir melupakan si objek pembahasan yang sedari tadi ada di antara mereka.

Karina tersenyum menatap putrinya, air matanya yang meleleh tidak ia sembunyikan membiarkan putrinya tahu bahwa ia sedang ada apa-apa, karena ia tahu putrinya tidak akan peka dengan apa yang menimpa orangtuanya.

"Bunda hanya kelilipan," jawab Karina sekenannya.

"Tapi wajah Ayah sama Paman Hanan juga murung, kalian sedih?" Tasha kembali melontarkan pertanyaan seraya menatap lelaki dewasa di depannya satu per satu.

Galih menggelengkan kepalanya membantah ucapan Tasha, ia tersenyum terpaksa, begitu pun Hanan, berusaha memperbaiki ekspresi keruh mereka.

"Enggak, Sayang, kita enggak sedih, kok, kita cuma ngobrol biasa aja, kamu kembali ke tempat kamu, ya," ucap Galih.

Tasha mengerucutkan bibirnya, sedari tadi mereka membicarakan apa yang tidak dimengerti olehnya, ia juga tidak terlalu menyimak karena fokus pada makanannya. Kata bundanya, makan itu tidak boleh sambil berbicara,

tetapi mereka melanggar sendiri apa yang telah mereka buat.

"Tasha pingin makan disuapin Bunda," ucapnya menatap Karina dengan tatapan menelas.

Tangan Karina terangkat mengelus puncak kepala Tasha, ia memberikan senyum termanisnya kepada gadis itu.

"Enggak sekarang, Sayang, Tasha makan sendiri dulu, ya, lain kali nanti Bunda suapin, kamu kembali ke tempat duduk kamu dan habisin semua makanannya," pinta Karina lembut.

Tasha hanya bisa menurut kemudian kembali beringsut ke tempatnya.

Hanan yang sedari tadi memerhatikan interaksi Tasha, mengusap wajahnya kasar. Gadis itu terlalu kekanakan di umurnya yang menginjak remaja, bagaimana bisa Galih dan Karina mempunyai ide gila berniat meninggalkan dan menikahkan Tasha yang menurutnya masih membutuhkan bimbingan kedua orangtuanya, bukan suaminya.

Bab 2

"Kasihanilah kami, Hanan, kasihanilah Tasha, percayalah bahwa keputusan kami itu sangat tepat, kami melakukan ini semata agar Tasha tidak menderita karena permasalahan orangtuanya. Bimbing dia, jadikan dia perempuan yang kuat dan dewasa, tolong kami."

Bibir Galih bergetar tatkala mengucapkan itu. Ia bahkan nyaris bersujud di kaki Hanan, kalau tidak lelaki itu cegah.

"Kamu boleh melepaskan Tasha, kalau Tasha sudah dewasa dan bisa melindungi dirinya sendiri, kami mohon Hanan."

***

Hanan tidak tahu, kalau menyetujui permintaan Galih dan Karina itu artinya pernikahan dilangsungkan satu hari kemudian, Hanan juga baru mengerti ternyata mereka sudah menyiapkan acara pernikahan ini dengan amat sangat matang, ia tak tahu pasti berapa lama mereka menyiapkan ini, tetapi ia yakin mereka sudah merencanakan ini sebelumnya. Ketika Galih meminta ia untuk datang ke rumahnya, rumah itu sudah didekorasi sedemikin rupa menjadi gaya sederhana, ditambah lagi ada beberapa orang yang akan menjadi saksi pernikahannya bersama Tasha, pun dengan penghulu yang kini tengah duduk bersila di hadapan meja, semuanya telah siap.

Galih dan Karina pasti sudah tahu bahwa ia tidak akan menolak permintaan tolong mereka, jadi mereka merencanakan semuanya dengan semudah ini, Hanan

benar-benar kecolongan, pantas saja beberapa bulan yang lalu Karina ingin sekali membantunya mendaftarkan kedua anaknya di bangku Taman Kanak-Kanak, ternyata tanpa sepengetahuannya ia mencuri semua data-data dirinya untuk mendaftarkan pernikahan ini.

"Saya terima nikah dan kawinnya Tasha Elvira binti Galih Setiawan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Hanan bahkan hanya memberikan mas kawin seada yang ada di dompetnya saja, yaitu uang sejumlah lima ratus ribu.

Ucapan sah dari para saksi terdengar, kemudian mereka melakukan doa bersama. Doa telah selesai dilantunkan, kini saatnya mempelai perempuan mencium tangan suaminya.

Ini terlalu mengherankan bagi Tasha, ia tak mengerti huru -hara apa yang tengah terjadi di rumahnya. Seingatnya, tak ada yang sedang berulang tahun hari ini, tetapi mengapa rumahnya didekorasi seperti ini.

Yang lebih mengherankannya lagi, ia harus duduk berdampingan dengan Paman Hanan lalu ditudungi oleh selembar kain putih di hadapan ayahnya yang juga berdampingan dengan seorang yang menurutnya cocok dipanggil kakek.

Tasha benar-benar tidak mengerti dengan situasi ini. Tubuhnya terasa panas mengenakan pakaian yang dipakainya, sebuah baju panjang berwarna putih dihiasi bordir-bordir kecil yang indah juga bawahan berupa kain batik. Rambutnya digelung sedemikian rupa, wajahnya

diberi riasan tipis oleh bundanya, walaupun begitu ia merasa sedikit panas di wajahnya, mungkin karena ia tidak pernah memakai make up sebelumnya.

"Sayang, pasangkan cincin ini di jari Paman Hanan, terus sun tangan sama dia," ucap Karina yang duduk tepat di belakang Tasha.

Walaupun bingung, Tasha tetap melakukan apa yang diperintahkan oleh bundanya.

Hanan menyodorkan lengannya kepada Tasha, ia mendengar apa yang Karina petintahkan kepada Tasha. Cincin itu kini tersemat di jemarinya, ukurannya sangat pas, Karina dan Galih benar-benar sudah menyiapkan semuanya dengan matang.

Setelah Tasha mencium tangannya, kini giliran ia yang memasangkan cincin di jemari Tasha, ukurannya sama pasnya kemudian ia mencium kening gadis itu.

Perbuatah Hanan barusan, membuat Tasha semakin heran dibuatnya.

Apakah ini yang dimaksud oleh ayahnya dengan menikah.

Ialah yang akan menikah dengan Paman Hanan.

Kata bundanya, menikah itu hanya akan dilakukan oleh orang dewasa dan Tasha rasa, ia belum cukup dewasa untuk menikah.

Mengapa ayah dan bundanya begitu tega menikahkannya sedini ini.

Namun, ketika Tasha memandang wajah kedua

orangtuanyanya yang tampak bersinar, tidak muram seperti sehari yang lalu bahkan beberapa bulan yang lalu, ia ikut tersenyum.

Tasha turut bahagia kalau ayah dan bundanya bahagia dengan pernikahan ini.

***

"Bunda sama ayah mau ke mana?" tanya Tasha polos sembari memandang Galih dan Karina yang kini tengah berdiri berhadapan dengan putrinya.

Setelah prosesi pernikahan itu selesai dilaksanakan, Galih dan Karina tanpa basa-basi menyeret sekurang-kurangnya dua koper dari kamar mereka, mereka hendak pergi, tetapi siapa pun tak ada yang diberitahu mereka akan ke mana.

"Tasha enggak diajak?" Gadis itu kembali melontarkan pertanyaan walaupun pertanyaan pertamanya saja belum terjawab. Rasa cemas ayah dan bunda akan meninggalkannya menerpa hati kecilnya.

Ia benar-benar takut ayah dan bundanya akan meninggalkannya.

Karina melangkah lebih dekat ke arah Tasha, tangannya terulur membelai puncak kepala putrinya itu. "Bunda kan sudah bilang kalau kita mau pergi," ucap wanita itu lembut sembari tersenyum menenangkan.

Namun, senyumnya kali ini tentu tidak menenangkan untuk Tasha, justru membuat perasaannya kian tak menyenangkan.

"Tasha mau ikut." Rengekan keluar dari bibir mungilnya, seirama dengan air matanya yang mulai membanjiri kedua pipinya.

"Kalau Ayah sama Bunda pergi, Tasha sama siapa?"

Karina menarik tubuh Tasha ke dalam dekapannya, membiarkan putrinya menangis histeris di sana.

"Bunda kan sudah bilang kalau Tasha akan tinggal sama Paman Hanan, Paman Hanan pasti bakal jagain Tasha," bisik wanita itu sembari mengelus punggung mungil putrinya.

"Tapi Tasha maunya tinggal sama Ayah sama Bunda!" Tasha memeluk tubuh erat ibunya seakan jika ia melepaskan maka ibunya akan raib, tubuhnya bergetar hebat, tangisnya kian histeris.

"Tasha kan udah janji kalau Tasha mau mandiri, itu artinya Tasha bakal tinggal jauh sama Ayah dan Bunda, kamu tenang aja ya, Paman Hanan itu baik, kok."

"Tapi Bunda—"

"Ingat pesan Bunda, kamu harus nurut sama Paman Hanan, turuti semua perkataannya ...."

Galih yang melihat dan mendengar putrinya menangis seperti itu sudah tak kuat lagi, ia bahkan tak beranjak sedikit pun dari posisinya sedari tadi karena takut pertahanannya akan runtuh.

Lelaki itu memberikan interuksi melalui tatapan matanya kepada Hanan, menyuruh Hanan mengatasi Tasha ketika

ia melihat istrinya kewalahan melepaskan diri dari pelukan Tasha.

Hanan sungguh tak tega melihat drama yang sedari tadi ia saksika dan kini ia harus melibatkan diri menarik tubuh gadis yang sudah resmi menjadi istrinya beberapa menit yang lalu dari jangkauan ibunya.

Wanita berstatus ibu mertuanya itu seperti tak sanggup berpisah dari putrinya, terlihat ketika lelaki berstatus ayah mertuanya menarik wanita itu secara paksa, Hanan benar -benar merasa aneh, kenapa mereka harus melalukan itu kalau sebenarnya tak mau.

Walau tubuhnya ditarik sedemikian rupa, tangan Karina dan tangan Tasha saling bergenggaman, mata mereka saling bertautan hingga akhirnya terpisah karena tubuh mereka sama-sama ditarik oleh seseorang.

"AYAH?!" teriak Tasha melengking hebat, tubuhnya yang sedari tadi ditahan oleh Hanan memberontak hebat.

Hanan merasa sangat kualahan, walaupun tubuh Tasha agak mungil bagi tubuhnya, tetapi tenaga gadis itu sangatlah kuat.

"LEPASIN TASHA, TASHA MAU IKUT SAMA AYAH DAN BUNDA, LEPASIN TASHA, LEPASIN!!" Tenaganya bertambah kuat, membuat pelukan Hanan terlepas. Tak menyia-nyiakan kesempatan, Tasha berlari mengejar orangtuanya yang kini sudah memasuki mobil dan lambat-laun, mobil itu bergerak menjauh dari jangkauan Tasha.

"BUNDA?!"

"AYAH?!"

Gadis berambut panjang itu meluruh di atas aspal begitu sadar kaki jenjangnya tidak akan pernah bisa menyusul orangtuanya yang tega meninggalkannya.

Tangis Tasha mulai tersendat-sendat, membisikan nama ayah dan bundanya di tengah isakannya.

Terdengar sangat miris, mengiris-iris hati seorang lelaki yang berdiri di belakangnya.

***

Hanan membawa Tasha ke rumahnya, gadis itu kini tengah menangis sesenggukan dalam pelukannya, tangis Tasha tak kunjung reda dari perjalanan menuju rumahnya hingga saat ini gadis itu duduk miring di atas pahanya.

Hanan tak tahu lagi caranya menenangkan gadis itu agar berhenti menangis, ia sedikit tak tega merasakan napas Tasha mulai tersengal. Lelaki itu jadi ingat sewaktu kecil ia juga pernah menangis sampai seperti ini, sampai dada bagian kirinya merasa sangat sakit akibat terlalu lama menangis.

"Sudah, berhentilah menangis," bisik Hanan tepat di telinga Tasha. Lengan lelaki itu tak henti-hentinya mengelus punggu Tasha. Hanya itu kata-kata yang bisa Hanan ucapkan, ia jelas tak mempunyai ide lain supaya gadis itu berhenti menangis.

Seumur hidupnya, baru kali ini Hanan kesusahan menengkan seseorang dari tangisnya, karena memang ia tak pernah sekali pun membuat seseorang menangis.

Menenangkan anaknya, jelas lebih gampang karena mereka masih kecil, bisa dibujuk sedemikian rupa agar tenang, itu sangat mudah, berbeda dengan Tasha yang notabenenya sudah remaja, sudah tidak bisa ditipu lagi.

"Hey-Hey, sudah!" Hanan kembali berbisik kali ini lebih tegas.

Kalau boleh jujur, Hanan bukan tipe orang yang memiliki kesabaran ekstra, ia sedikit tak bisa mengendalikan emosinya kepada orang-orang yang agak mengganggu. Jelas Tasha tak mengganggunya, hanya saja Hanan tak tega mendengar tangis kesakitan Tasha.

Bukannya berhenti menangis, Tasha malah menambah volume tangisnya. Siapa yang tidak akan menangis kalau ditinggalkan oleh orangtua, terlebih mereka tidak memberitahu akan ke mana, tanpa pemberitahuan dan pengertian terlebih dahulu. Tasha merasa dibuang, ia sakit hati ketika otaknya berpikir bahwa mungkin ayah dan bundanya sudah tak menyayanginya lagi.

Selama ini, Tasha tak pernah jauh-jauh dari ayah dan bundanya. Ayahnya seorang pemilik sebuah pabrik makanan ringan terbesar di kotanya, setiap hari bekerja memajukan perusahaan, untuk menafkai keluarganya juga. Sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga biasa yang setiap hari mengurusi rumah dan mengurus keperluan keluarganya.

Mereka hidup harmonis. Ayahnya bekerja, ibunya mengurusi rumah, ia bersekolah.

Karena Tasha merupakan anak satu-satunya, ia begitu

dimanja dan diperhatikan oleh ayah dan ibunya sehingga membentuk kepribadiannya yang sekarang, manja dan polos.

Tasha meraung, tangisnya kembali pecah begitu mengingat ketika bundanya selalu menyuapinya saat ia malas makan bahkan ketika usianya sudah menginjak angka tujuh belas, bundanya selalu membatu menyisirkan serta menguncirkan rambutnya, dan ketika ia mengingat di waktu-waktu tertentu ia selalu menyusup diam-diam ke kamar ayah dan bundanya pada malam hari karena ia takut monster hingga pada akhirnya mereka tidur bersama-sama.

Tasha tahu bahwa hidupnya pasti tidak akan pernah sama lagi tanpa ayah dan bundanya, ia tidak akan pernah lagi mencecap rasa manis kebersama keluarga.

Tasha berharap, ayah dan bundanya sudah kembali ketika ia bangun tidur, bahkan ia berharap semua kejadian hari ini hanyalah mimpi semata.

Hiks

Harusnya Tasha tidak perlu menangis seperti ini, harusnya ia malu menangis di hadapan orang lain walaupun itu Paman Hanan yang sebenarnya bukan orang lain untuknya. Ia Paman Hanan, orang yang sudah dianggap keluarga oleh ayah dan bundanya, mereka akrab bagaikan keluarga, tapi Tasha sebenarnya tak begitu akrab dengan Hanan karena ia sebenarnya gadis pemalu dan tak mudah akrab.

"Kalau kamu enggak berhenti nangis, ayah sama bunda

kamu enggak bakal pulang!" ucap Hanan dengan nada ancaman berhasil membuat Tasha berusaha menghentikan tangisnya.

Gadis itu sampai membekap mulutnya sendiri agar tidak mengeluarkan suara apa pun.

Hanan sedikit takjub dengan ancaman yang dilontarkannya sendiri untuk Tasha. Ia sedikit menyesal kenapa tidak sedari tadi mengancam gadis itu.

"Ta-Tasha u-udah be-berhenti na-nangis, Pa-Paman, A-Ayah sa-sama bu-bunda pa-pasti pu-pulang ka-kan?" tanya Tasha terbata karena terlalu lama menangis sembari mendongak memandang wajah Hanan.

"Enggak kalau air mata kamu masih keluar!"

Tasha buru-buru menyeka wajahnya dengan kedua punggung tangan agak sedikit kasar seakan ingin mengenyahkan air matanya tersebut dari pipinya.

Hanan sedikit tersenyum, ia mengulurkan tangannya mengambil segelas air minum yang tersedia di hadapannya untuk Tasha agar Tasha sedikit tenang. Gadis itu tidak segera mengambil air minum yang diberikan hanya memandangnya saja, ia tak suka air putih yang tidak bersuhu, dilihat tak ada kepulan ataupun titik-titik air dingin di sana.

"Minumlah."

"Tasha enggak suka air biasa ...."

Hanan mendengkus, gadis itu pikir di rumahnya ada air

luar biasa? Hanan menempelkan bibir gelas ke bibir Tasha, kemudian meminumkan paksa air itu yang mau tak mau ditelan oleh Tasha.

Perasaan Tasha agak tenang sekarang, hanya senggukan kecil dan mata sembab yang tersisa.

"Mau sampai kapan kamu duduk di paha Paman?" tanya Hanan menyadarkan Tasha akan posisinya sekarang.

Wajahnya yang sudah merah kini semakin memarah dibuatnya. Tasha benar-benar tidak sadar bahwa posisinya sedari tadi seperti ayahnya yang selalu menenangkannya ketika sedang menangis, mendudukannya di atas pangkuan lelaki itu. Bagaimanapun juga Paman Hanan itu bukan ayahnya, posisi ini benar-benar membuatnya malu sekarang.

"Maaf, Paman," cicit gadis sembari hendak mengangkat bokongnya. Namun karena lemas, ia tak bisa bergerak sedikit pun.

"Enggak bisa bangun ...."

"PAPA, ARA PUL-" Suara teriakan cempreng terdengar, terpotong ketika sang empunya suara melihat ayahnya tengah memangku seseorang.

Bola mata gadis kecil yang memanggil dirinya sendiri dengan sebutan Ara itu bergerak tak terima melihat tempat duduk miliknya dipakai oleh orang lain, secepat kilat tubuhnya melesat menghampiri perempuan yang samar dikenalinya, menarik rambut gadis itu sekuat tenaga.

Tasha yang baru saja tenang kini kembali menangis karena rasa panas menghantam kepalanya akibat jambakan tersebut, kulit kepalanya terasa hendak copot.

Hanan belum siap dengan apa yang terjadi di hadapannya hingga tubuh lelaki itu menegang beberapa detik sebelum menyentuh lengan putrinya yang tengah menarik rambut Tasha.

"Astaga, Sayang, lepaskan, Nak!" ucap lelaki itu panik melihat betapa kuat tenaga putrinya hingga membuat kepala Tasha ikut tertarik.

"Sakit ...." Tasha merintih membuat Hanan sedikit memaksa tangan Ara untuk melepaskan jambakannya.

"Lepas, Sayang, kasihan kakaknya-"

"Enggak mau, Papa!! Dia udah nyuri tempat duduk Ara!!" potong gadis cilik itu semakin menarik rambut Tasha.

Hanan tidak tahu lagi cara membujuk putrinya yang memang sedikit keras kepala itu, jika sudah menyangkut dirinya Ara akan bertindak posesif seperti ini, cemburu buta bila papanya berdekatan dengan orang lain, memang sepertinya sudah menjadi sifat anak-anak. Ini salahnya juga yang tak mendengar suara deru apa pun di luar rumahnya hingga terjadilah seperti ini, ia harusnya ingat bahwa jam-jam saat ini waktunya putra dan putrinya pulang bersama neneknya dari sekolahan.

Hanan mengalihkan tatapannya dari Ara ke arah pintu masuk yang sudah ia duga ada seorang wanita berusia enam puluhan berdiri di sana bersama buah hatinya yang lain. Lelaki itu menginteruksikan kepada ibunya untuk

membantu menenangkan Ara.

Wanita itu lantas menghampiri anak dan cucunya, tak tega juga melihat gadis remaja itu disiksa oleh Ara. Ia tahu siapa orang yang duduk di paha Hanan, tapi ia tak tahu kenapa gadis itu duduk di sana.

"Ara enggak boleh gitu, Sayang, kasihan kakanya sampai nangis gitu," ucap Maya lembut. "Nenek enggak mau ajak Ara lagi, ah, kalau Aranya galak gini."

Mendengar ucapan neneknya, gadis cilik itu melepaskan jambakannya, ia takut ancaman neneknya itu benar terjadi, Ara lebih menahan kekesalannya kepada si pencuri itu daripada nanti ia tinggalan oleh neneknya.

Hanan dan Maya meringis ngilu melihat banyak helaian rambut Tasha di jemari Ara, beruntung kulit kepala Tasha tidak copot.

"Ada yang ingin kamu katakan, Hanan?" tanya Maya membuat lelaki itu menghela napas pasrah.

Kata yang terlontar dari mulut ibunya bukan sekadar ucapan biasa. Wanita itu perlu penjelasan mendetil dari dirinya dan ia rasa, ia tak perlu menutup-nutupi permasalahannya, ia ingin wanita yang telah melahirkannya itu tahu semuanya, ia tak ingin merahasiakan masalah ini yang justu akan menimbulkan masalah baru nantinya.

Bab 3

Menurut Maya, Hanan memangku Tasha itu sedikit janggal. Bagaimanapun juga Tasha itu sudah beranjak dewasa dan segala kemungkinan dapat terjadi, ia tak bisa berpikir jernih setelah menyaksikannya, pikirannya menjelajah liar memikirkan bisa saja putranya menggoda gadis itu ataupun sebaliknya dan pada akhirnya kejadian di luar batas terjadi kepada mereka.

Tasha itu putri sahabat Hanan —Galih dan Karina, bahkan ia telah menganggap kedua orangtua Tasha sebagai anaknya sendiri saking akrabnya mereka, Maya tidak mau kejadian kecil menimbulkan kesalahpahaman besar berujung permusuhan.

Mereka telah menjauh beberapa radius dari posisi anak-anak, tetapi masih dapat memantau setiap apa yang mereka lakukan seperti Ara dan Daniel yang sedang memandang Tasha dengan tajam membuat Tasha tak berani mengangkat kepala memandang mereka.

"Mama tahu Tasha itu gadis polos dan pemalu, enggak mungkin dia menggoda kamu lalu duduk di paha kamu. Jadi, jawab, apa kamu yang menggoda Tasha?!" tanya Maya penuh penekanan hampir membuat Hanan kejang-kejang di setiap kata-katanya.

"Biar Hanan menjelaskan dulu, Mah." Hanan mengembuskan napas berat, ia akan mengatakan hal-hal inti kepada ibunya, tak perlu berbasa-basi karena mereka tak membutuhkannya.

Lelaki itu menjelaskan keseluruhan apa yang terjadi

kepada Maya tanpa dikurang ataupun di tampah-tambahkan. Ia menjelaskan bahwa Galih dan Karina pergi entah ke mana dan ia yang melangsungkan pernikahan dengan Tasha setelah sebelumnya Galih dan Karina membujuknya menyuruh ia ini dan itu. Apa yang Galin dan Karina katakan kepadanya, ia sampaikan juga kepada Maya, semuanya, tanpa terkecuali.

Sungguh, semua itu membuat Maya terkejut, beruntung ia tak memiliki riwayat penyakit mematikan, jika ia memilikinya, mungkin setelah Hanan menyelesaikan penjelasannya ia akan dilarika ke rumah sakit dan sudah meninggal sekarang juga.

"Entah Mamah harus bereaksi seperti apa, Hanan, setidaknya mereka harus undang Mamah kalau mau menikahkan kamu dengan Tasha, tapi semuanya sudah terjadi." Maya mengatur napasnya yang sedikit terputus-putus.

"Mamah enggak marah?" tanya Hanan hati-hati takut mamanya akan melakuan tindakan kurang menyenangkan kepada Tasha detik ini juga seperti apa yang sering mamanya tonton di televisi.

Tasha bukanlah menantu yang diharapkan mamanya dan tontonan sehari-hari wanita paruh baya itu pasti mensugestinya seperti mencaci Tasha habis-habisan misalnya.

"Kamu pikir Mamah sama kayak emak-emak alay di tv?"

"Kali aja, Ma ...." ucap Hanan memelan begitu bola mata mamanya nyaris keluar. "Terus Hanan mesti gimana,

Ma?"

"Ya jalani saja, semuanya sudah terlanjur, apalagi?" Maya balik bertanya. "Turuti apa yang Galih dan Karina katakan, bagaimanapun juga Tasha itu sudah menjadi istrimu."

"Mama enggak apa-apa punya menantu Tasha?"

"Memang kenapa Tasha? Dia imut, mama suka, daripada pacar-pacar kamu yang terdahulu. Lagipula kamu udah lama menduda, Ara sama Daniel butuh sosok ibu! Kamu mamah jodohin enggak mau, eh ternyata diem-diem udah nikah!"

"Itu di luar kehendak aku, Mah ... Mama yakin Tasha bisa menjadi sosok ibu untuk Ara sama Daniel?"

Maya mengerutkan keningnya, Tasha memang bukan sosok ibu, tapi daripada pacar Hanan, Tasha jauh lebih baik. "Mamah kira, Tasha akan jadi anak ketiga kamu, Nan ...."

Maya merengkuh pundak Tasha, merasa iba dengan gadis itu. Gadis yang terbisa dimanjakan oleh kedua orangtuanya kini ditinggalkan sendiri sebagai istri orang pula. Sisa-sisa tangisnya masih terdengar, Maya membawa Tasha ke dalam pelukan hangatnya membuat Tasha jauh lebih tenang karena merasakan pelukan Maya sama hangatnya dengan pelukan bundanya.

"Sudah, Sayang, berhenti sedihnya ya, ayah sama bunda kamu pasti cepet pulang, kok."

Maya merasakan Tasha menganggukan kepalanya.

"Maafin Ara juga ya yang udah jambak rambut kamu, pasti sakit ya?"

"Iya, Nenek," jawab Tasha akhirnya mengeluarkan suara walau terdengar parau. Maya dengan penuh kelembuatn mengelus kepala gadis itu.

Tasha bisa bernapas lega sekarang karena dua anak kecil yang terus menatapnya membuatnya tak nyaman sudah dibawa Paman Hanan entah ke mana meninggalkannya bersama wanita pemilik rengkuhan hangat itu.

"Tasah ngantuk, Nek ...." Mata gadis itu memang sudah sayu dan kantuk semakin menyerang saat Maya mengelus kepalanya, tetapi Tasha masih mempertahankan kesadarannya karena ia tahu diri ini bukan rumahnya dan ia tak tahu ia harus tidur di mana.

"Tasha mau tidur?" Tasha menganggukan kepalanya sembari mengup lebar yang ditutupi oleh tangannya.

Gadis itu begitu kelelahan karena berjam-jam menangis wajar saja ia mengantuk.

"Nenek antar kamu ke kamar, ya." Maya membawa Tasha berdiri masih dalam pelukannya. Tasha menatap Maya berbinar sembari berjalan perlahan-lahan meninggalkan ruang tamu.

"Ke kamar Tasha, Nek?"

"Iya, Sayang."

"Berarti Tasha pulang dong?"

"Enggak, Sayang, kamu tidur di sini."

"Tapikan di sini enggak ada kamar Tasha, Nek."

"Ini akan menjadi kamar kamu."

Mereka berhenti di depan pintu berwarna coklat, Maya membukakan pintu untuk Tasha, menggiring Tasha masuk lebih jauh ke kamar itu.

Tasha mengerutkan kening tak suka memandang sekelilingnya dipenuhi warna hitam, baginya ini cukup menyeramkan.

"Ini bukan kamar Tasha ...." protes gadis itu.

Wanita yang sedaritadi menemaninya memberikan senyum pengertian. "Nanti kamu minta Mas Hanan disain ulang kamar ini, ya, sementara gini aja dulu, yang penting kamu bisa tidur."

Walaupun tak mengerti apa yang sepenuhnya dibicarakan oleh wanita yang dipanggilnya nenek itu, Tasha menganggukan kepalanya pura-pura mengerti meskipun sebenarnya tak mengerti. Maya membantu Tasha merebahkan tubuhnya kemudian menarik selimut hingga dada setelah Tasha berbaring nyaman.

"Kalau perlu apa-apa, panggil saja nenek, ya!"

Tasha menggukan kepalanya antara sadar dan tidak sadar, begitu kepalanya menempel di bantal gadis itu langsung memejamkan matanya dan tertidur pulas.

"Gadis malang ...." bisik Maya sembari membelai pipi mulus Tasha setelahnya ia keluar tak lupa menutup

pintunya.

Sepertinya ia akan menyukai Tasha sebagai menantunya. Gadis itu begitu penurut tapi juga sedikit membuatnya kesal karena ia memanggilnya nenek. Mungkin Tasha belum tahu bahwa yang dipanggilnya nenek itu sebenarnya adalah mertuanya.

Senyum Maya berkembang mengingat akan menantu polosnya itu. Semoga Hanan dapat menjaga amanahnya dengan baik.

Bab 4

Tasha memijat perlahan lehernya kemudian naik menuju pelipisnya, mengucek matanya yang sebenarnya masih butuh terpejam.

Semalaman ia tak bisa tidur karena merasa sangat asing dengan tempat yang ia tidur, terlebih ia merasa seperti ada monster yang sedang menai-nari di benaknya ketika matanya terpejam, alhasil semalaman ia tak mampu menutup mata tak bisa tidur ditambah ayah dan bundanya tak bisa hilang dari pikirannya.

Gadis itu bangun dari posisi berebahnya, menyingkab selimut berwarna hitam yang membungkusnya kemudian turun dari ranjang yang sebenarnya nyaman itu. Sinar matahari menembus celah-celah gorden yang membuat Tasha yakin bahwa ia benar-benar harus beranjak, padahal ia baru bisa terlelap ketika jam sudah menunjukan pukul lima pagi.

Ia harus bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, menduduki bangku kelas akhir membuatnya tak bisa izin sehari saja, takut tertinggal apalagi sedang banyak-banyaknya ujian praktik. Tasha menghela napas berat, kemudian memasuki kamar mandi yang ada di kamar itu, kamar yang baru ia ketahui bahwa itu adalah kamar Paman Hanan.

Semalam Paman Hanan mengampirinya di kamar ini, lebih tepatnya lelaki itu mengambil pakaiannya sembari memeriksa keadaanya apakah ia baik-baik saja atau tidak. Entah Paman Hanan tidur di mana semalam karena kamar miliknya ia yang pakai.

Hanan memijat lehernya secara perlahan, ringis kesakitan keluar dari mulutnya, semalam ia tidur di sofa di ruang kerjanya, selain karena mengerjakan pekerjaannya yang terbengkalai, kamarnya juga ditempati oleh Tasha, ia tak mungkin tidur sekamar dengan gadis remaja itu apalagi seranjang, walaupun Tasha sudah resmi menjadi istrinya, ia tak mungkin melakukan hal itu dan membuat Tasha tak nyaman di rumahnya.

***

Lelaki itu keluar dari ruang kerjanya, ia harus bersiap-siap untuk pergi bekerja dan mengantarkan anak-anaknya bersekolah juga mengantarkan Tasha.

Setelah berada di depan pintu kamarnya, Hanan bingung apakah ia harus mengetuk pintu kamarnya terlebih dahulu atau langsung masuk saja, tetapi kalau ia nyelonong begitu saja ia takut Tasha terkejut, Hanan sadar ia tak bisa lagi memiki kamarnya secara utuh.

Hanan mengetuk pintu di hadapannya, tetapi tidak ada jawaban, ia pikir mungkin Tasha sedang bersiap juga. Lelaki itu mengembuskan napas pasrah, membalikan tubuhnya meninggalkan kamar itu, ia akan bersiap di kamar mandi lain, takut nanti semuanya akan telat gara-gara ia menunggu Tasha.

Kamar mandi yang ia tuju melewati kedua anaknya yang tengah menonton acara anak-anak di pagi hari, sebuah serial televisi animasi berasal dari India yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

“Papa, kok belum siap-siap?” tanya Ara terkejut melihat

papanya masih mengenakan kaus oblong dan celana kolor semalam sedangkan ia dan kakak kembarnya sudah rapi memakai seragam merah putih.

"Kalau kita telat gimana?" protes Daniel diangguki oleh Ara yang kini tampak cemebrut kesal kepada papanya.

Hanan menghampiri keduanya, mengelus kepala mereka satu per satu. "Rajin anak papa. Inikan masih jam enam, kita enggak akan telat." ucapnya sembari menengok jam dinding besar di sudut ruangan. " Kalau begitu Papa mandi dulu, ya."

"Kamar mandi Papa kenapa, kok mandinya di bawah?" baru selangkah Ara kembali melontarkan pertanyaan, anaknya itu memang kritis jika ada sesuatu yang janggal.

" Kamar Papa kan dipakai sama Kak Tasha, jadi Papa enggak bisa pakai kamar mandinya." Jelas Hanan.

Ara mengerutkan keningnya tak suka ketika nama Tasha disebut, Ara memang tak menyukainya, lebih tepatnya tak menyukai jika ada orang asing yang memasuki area taritorialnya.

"Kapan dia akan pergi dari rumah kita, Pah?" Ara tidak menyembunyikan rasa kesal pada nada suaranya, sengaja agar papanya tahu bahwa ia tak menyukai gadis itu lalu lekas segera diusir.

Hanan terdiam cukup lama. Ia cukup peka dengan keinginan putrinya, tetapi jika ini dibahas sekarang juga, pasti masalahnya tidak akan selesai sampai di sini.

Mengetahu papanya tidak bisa menjawab pertanyaan adiknya yang cerewet itu, Daniel yang sedari tadi menyimak kini angkat bicara. “Ara, kalau kamu ngomong terus, Papa kapan mandinya, kalau kita beneran telat gimana?”

Hanan menganggukan kepala menyetujui ucapan Daniel membuat Ara mengerucutkan bibirnya kesal karena pertanyaannya belum terjawab.

“ Oke, Papa mandi dulu. ” Lelaki itu berlalu tanpa menunggu jawaban dari anak-anaknya.

Hanan, Tasha, Ara, dan Daniel. Keempatnya sudah duduk nyaman di mobil, kini mobil itu melaju keluar dari pekarangan rumah Hanan setelah sebelumnya melalui perdebatan alot antara Ara dan dirinya sendiri, gadis cilik itu mempermasalahkan tempat yang diduduki Tasha di dalam mobil itu, Ara tidak memperbolehkan gadis itu duduk di depan bersama papanya, juga tidak memperbolehkan duduk di belakang bersama Daniel membuat Tasha kebingungan dibuatnya, terlebih takut tak diajak ketika Ara mengancam akan meninggalkannya kalau ia duduk di dekat Hanan ataupun Daniel.

Untungnya ada dalih kalau mereka tak segera berangkat pasti akan telat, dengan terpaksa Ara menuruti perkataan Hanan walaupun sebenarnya ia tak rela melihat kini kakak kembarnya duduk bersebelahan dengan gadis itu.

Ara tak melepaskan tatapan sinisnya kepada Tasha melalui kaca spion di atasnya. Tasha yang ditatap sedemikian rupa oleh anak kecil itu menundukan kepalanya, ia merasa takut oleh tatapan setajam silet

milik Ara, sangat menakutkan baginya ditambahlagi wajah Ara yang terlihat sangat judes.

Beberapa menit kemudian barulah Tasha bisa bernapas lega karena Ara dan Daniel telah sampai di sekolahnya. Mereka mencium tangan Hanan bergantian untuk berpamit sebelum keduanya keluar dari mobil.

Kini tinggal Tasha dan Hanan bedua di dalam mobil. " Pindah ke depan, Tasha, " perintah Hanan sembari memandang gadis itu dari kaca di atasnya.

Tasha masih menundukan kepalanya, ia menggeleng menolak permintaan Hanan tanpa suara.

"Kenapa?"

"Tasha takut, Paman, nanti Ara marah lagi sama Tasha," cicit gadis itu membuat Hanan meringis. Kelakuan putrinya pasti membut Tasha tak nyaman.

"Maafin Ara, ya, dia kan masih kecil, egonya masih tinggi, jangan ambil hati perkataan sama kelakuannya ke kamu."

Tasha menganggukan kepalanya mengiyakan perkataan Hanan. Lagipula bundanya selalu berpesan jika ada orang yang menyakitinya, lalu mememinta maaf ia harus memaafkannya, walaupun Ara tidak meminta maaf kepadanya secara langsung ia akan tetap memaafkannya karena ia juga sering berada di posisi Ara, suka marah-marah tak jelas kalau orang yang disayanginya berdekat-dekatan dengan orang lain.

"Kalau begitu kamu pindah dong ke depan, lagipula kan

Aranya sudah masuk ke dalam."

Kali ini Tasha menurui perintah Hanan, ia pindah ke depan. Mobil kembali melaju ketika Tasha sudah duduk nyaman di samping Hanan.

Ponsel Hanan yang ditaruh di dashboard tiba-tiba berbunyi bertanda ada panggilan masuk, karena sedang menyetir ia meminta Tasha untuk memeriksanya. Lagi-lagi dengan terpaksa Tasha menurutinya.

Tulisan Bang Galih tertera di sana.

Bola mata Tasha membesar ketika membacanya, ia langsung menunjukan layar ponsel itu kepada Hanan. "Ini ayah, Paman?" pekik Tasha bahagia.

Tasha tahu bahwa mungkin ada ratusan orang bernama Galih yang menjadi teman Hanan, tapi Tasha berkeyakinan bahwa Galih yang dimaksud di sana adalah Galih ayahnya yang tidak menghubunginya semalaman padaal ia mengharapkan itu.

Mendengar pekikan Tasha, Hanan langsung mengalihan tatapannya dari jalan ke layar ponselnya. Memang benar yang menghubunginya itu adalah nomor ayah Tasha. Kini bukan hanya Tasha yang merasa senang, ia juga senang akhirnya Galih menghubunginya. Mungkin sekarang Galih sudah sampai di tempat tujuannya, Hanan sudah tak sabar ingin membombardir lelaki itu dengan pertanyaan-pertanyaan yang menghantui benaknya.

Hanan mengambil ponselnya di tangan Tasha setelah sebelumnya menepi di jalan yang cukup sepi, kemudian

menjawab panggilan telepon itu.

“Volumenya besarkan, Paman!” pinta Tasha yang segera dituruti oleh Hanan.

“AYAH?!” pekik Tasha gembira.

“Hallo?” ucap sebuah suara membuat baik Tasha mau pun Hanan mengerutkan keningnya karena suara itu tidaklah terdengar seperti suara Galih.

“Ayah ....”

“Apa benar ini keluarganya Bapak Galih Setiawan?" tanya seseorang di sebrang sana.

Hanan dan Tasha saling berpandangan seketika, pikiran buruk mulai menghantui keduanya. Mereka yakin pasti saat ini tidak sedang baik-baik saja.

"I-ya, be-betul," jawab Hanan tergagap. "I-ini dengan si-siapa?"

"Kami dari pihak kepolisian ingin memberitahukan bahwa Bapak Setiawan mengalami kecelakaan tunggal di jalan di daerah Bandung."

Telinga Tasha terasa berdengung seketika, tubuhnya lemas dan jantungnya terasa berhenti berdetak, air matanya kini turun dengan deras membasahi kedua pipinya.

Tangis tak bisa dibendung oleh gadis itu, ia meraung memanggil ayah dan bundanya.

Bab 5

Suara tangisan Tasha dan suara polisi yang menghubunginya beberapa saat yang lalu menggema menjadi satu di dalam pikiran membuat telinga Hanan berdengung, juga tak menemukan reaksi tubuhnya ia harus apa saat ini. Ponsel yang dipegangnya bahkan harus jatuh di atas pangkuannya bersamaan dengan tubuhnya yang lemas.

"Paman, ayo kita susul ayah sama bunda!" raung Tasha seraya menggoyangkan lengan Hanan membuatnya kembali menemukan kesadarannya.

Ia sadar bahwa saat ini pikirannya harus jernih, juga harus meyakini dirinya sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Berhentilah menangis, doakan ayah dan bunda kamu tidak apa-apa," ucap Hanan pada akhirnya.

Tasha mengangguk saja sembari berusaha meredakan tangisnya walaupum sebenarnya ia tak bisa, setiap Tasha teringat akan ucapn seseorang yang menghubungi Hanan yang memberitahuka bahwa ayahnya mengalami kecelakaan, air matanya pasti akan mengalir tanpa diminta.

Sebelumnya Hanan menghubungi mamanya memberitahukan bahwa Galih mengalami kecelakaan dan ia akan menyusul ke sana kemudian lelaki itu meminta mamanya untuk menjaga kedua anaknya, setelah menghubungi mamanya ia menghubungi orang kepercayaannya untuk menangani pekerjaannya selama

ia pergi. Barulah setelah itu ia bisa tenang menuju lokasi yang telah dikirimkan oleh pihak kepoisian yang sudah membawa Galih dan Karina ke rumah sakit.

Selama perjalanan Tasha tak henti-hentinya merapalkan doa untuk ayah dan ibunya semoga mereka baik-baik saja, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkannya.

Detik berganti menit, menit berganti jam, mereka sudah melewati beberapa titik kemacetan, kemudian jalan-jalan, akhirnya mereka telah sampai di tempat tujuan. Hanan keluar dari mobil diikuti oleh Tasha, Tasha mengekori ke mana pun Hanan melangkah, takut tertinggal.

Hanan langsung menuju tempat resepsionis, menanyakan di mana tempat Galih dan Karina dirawat. Setelah mendapatkan informasi, ia langsung menuju tempat yang dimaksud, ada beberapa polisi yang menjaga di dekat ruangan itu.

"Apa yang terjadi, Pak?" tanya Hanan tanpa basa-basi.

"Mobil yang mereka tumpangi menabrak pembatas jalan, kemudian masuk ke dalam jurang ...." polisi itu menjelaskan kronologis bagaimana mobil itu akhirnya bisa terjun, berawal dari mobil yang melaju cepat tak terkendali kemudian menabrak pemabatas jalan dan masuk ke dalam jurang.

Tasha mendengarkan penjelasan polisi itu secara seksama, ia membekap mulutnya mengusir tangisnya yang mulai pecah, gadis itu menggeleng-gelengkan kepalanya seakan tak percaya dengan apa yang dijelaskan, ia tak percaya bahwa semuanya akan seperti

ini.

"Penumpang perempuan meninggal di tempat."

Tangis yang sedar tadi di tahan kini pecah seketika, tubuh Tasha nyaris terjatuh kalau saja Hanan tidak menahannya.

"BUNDA?!" raung Tasha tak tertahankan.

Tangis Tasha pecah di dalam pelukan Hanan yang juga tengah terdiam mencerna semua kejadian kejadin ini. Ini sungguh di luar pemikirannya.

"Paman, di mana bunda, Paman?" tanya Tasha sembari meremas baju bagian dada milik Hanan.

Tasha merasa bahwa dunianya sedang hancur saat ini. Ia tahu bahwa kali ini ia bukan mimpi, ia benar-benas sudah hancur, rumahnya tempat ia berpulang kini sudah tidak ada lagi di dunia ini.

"Ada di kamar je-"

Ucapan polisi itu terhenti ketika seorang dokter keluar dari ruang rawat yang sedari tadi mereka tunggui.

"Bagaimana keadaan saudara saya, dok?" tanya Hanan langsung.

Dokter yang memekai masker itu membuka penutup mulutnya, menatap Hanan dengan pasrah."Benturan yang terlampau keras pada kepala serta kehilangan banyak darah membuat pasien tidak bisa diselamatkan ...."

Tidak perlu mencerna terlalu dalam untuk bisa

mengetahui apa maksud dari ucapan dokter tersebut. Tasha keluar dari pelukan Hanan, langsung menerobos masuk ke dalam ruangan yang terdapat ayahnya.

Sepersekian detik Tasha menahan napasnya, tubuhnya menegang tatkala memandang tubuh yang tengah berbaring terbujur kaku. Gadis itu terburu-buru menghampirinya, membuka secarik kain yang menutupi seluruh tubuh ayahnya, ia kian runtuh tatkala memandang wajah putih ayahnya, jantungnya terasa berhenti berdetak, seluruh oksigen terasa menipis.

"Ayah?" bisik Tasha tepat di telinga ayahnya membelai pipi ayahnya berharap ayahnya itu akan bangun.

Namun, realita menyiramnya dengan kenyataan, bahwa orang yang sudah pergi, pasti sukar untuk kembali.

"Ayah, Ayah bangun Ayah." Tasha mengguncang pelan tubuh ayahnya, semakin lama, semakin keras ia mengguncang tubuh kaku itu.

"AYAH?!!"

Tebuhnya ditarik oleh seseorang, memasukannya lagi-lagi ke dalam sebuah pelukan hangat yang tak mampu membuatnya tenang sedikit pun. Tasha lagi-lagi memecahkan tangisnya di sana. Gadis itu sudah tidak bisa menumpukan tubuhnya lagi, ia benar-benar lemas sebelum kegelapan merenggut kesadarannya.

***

Gadis itu terus menangis di dalam pelukan wanita yang sering ia paggil nenek. Ia tak snggup melihat kedua

oarangtuanya yang kini sedang ditimbun oleh tanah. Tangis Tasha mulai melemah, tubuhnya benar-benar sudah tidak memiliki tenaga. Bisikan lembut dari Maya membuat Tasha mencoba ikhlas dengan kepergian kedua orangtuanya.

Kata Maya, agar kedua orangtuanya tenang di sana. Kalau ia terus menerus mengharapkan mereka untuk kembali, mereka tidak akan tenang di alam sana.

Walaupun begitu tangisnya tak kunjung reda.

Pemakaman telah selesai dilakukan. Satu per satu orang-orang mulai meninggalan tempat itu termasuk teman-teman Tasha yang datang memberikan support untuknya hingga yang tersisa hanylah Tasha, Nenek Maya, Hanan, seseorang yang tidak mereka kenal, dan seorang wanita tua yang sedari tadi menatap Tasha dengan pandangan membunuh.

Hanan dan Maya tahu siapa wanita itu, sedangkan Tasha samar-samar menginatnya.

"Gara-gara ibumu, anaku meninggal," ucap wania itu tajam. "Kamu dan ibumu memang sama-sama pembawa sial!"

Setelah mengucapkan itu kepada Tasha, wanita itu berlalu pergi meninggalkan berjuta tanya bagi gadis itu. Mengapa wanita itu berkata demikian kepadanya. Sungguh aneh.

"Tidak usah dipikirkan," ucap Maya. Wanita itu beralih memandang Hanan. "Ayo bawa Tasha."

Hanan mengangguk, ia berjalan sembari memapah Tasha, Tasha yang memang sudah lemas hanya pasrah digiring oleh lelaki itu. Hanan membukakan pintu mobil untuk Tasha, Tasha pun duduk di susul Hanan yang sedikit berlari mengelilingi mobil.

"Paman ...," panggil Tasha sebelum Hanan menyalakan mobilnya.

Hanan memutar tubuhnya sembilan puluh deraja memandang Tasha sepenuhnya. Ia sedikit prihatin dengan keadaan gadis itu yang terlihat sangat kacau, muka memerah, mata sembab yang masih mengeluarkan air mata dan napas yang tersengal-sengal karena terlalu banyak menangis.

"Iya?" jawab Hanan.

Tasha mengeluarkan sesuatu dari dalam saku bajunya kemudian mengulurkannya kepada Hanan. Hanan menerima lipatan kertas yang diberikan oleh Tasha dengan kening berkerut, lalu membukanya.

"Kata ayah sama bunda, Tasha harus kasih kertas itu ke Paman setelah ayah sama bunda pergi, tapi kemarin Tasha lupa kasih, mungkin itu yang bikin mereka pergi selama-lamanya ninggalin Tasha."

Tasha kembali menangis setelah menyelesaikan kalimatnya.

Entah bisikan dari mana sampai Tasha bisa berpikiran seperti itu membuat Hanan heran dibuatnya.

Lelaki itu mendekatkan tubuhnya ke tubuh Tasha,

ditariknya tubuh Tasha ke dalam pelukannya.

Hanan memeluk punggung Tasha dengan sebelah tangannya sedangkan sebelah tangannya lagi memegang kertas itu.

Tasha menangis tanpa suara di dalam pelukan Hanan, tubuh gadis itu bergetar hebat.

Sembari mengelus punggung gadis itu, Hanan membaca isi di dalam kertas itu, membaca satu per satu kata yang terdapat di dalamnya dengan perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya.

Bab 6

Untuk Hanan

Hanan, mungkin setelah kamu membaca surat ini kami - aku dan Karina sudah tidak ada lagi di dunia ini.

Kami titip putri kecil kami, Tasha kepada kamu. Tolong jaga dia dengan baik, sayangi dan cintai dia, bimbing dan didik dia, tolong ajarkan dia hal-hal yang tidak dia ketahui.

Tolong buat kami tenang di alam sana dengan kamu menjaga Tasha.

Mungkin kamu ingin tahu kenapa kami pergi, aku akan memberi tahunya ....

Banyak hal yang menimpa kami selama setahun ini mulai dari perusahaan yang aku bangun dengan jeri payahku sendiri mulai menurun, aku meminjam banyak uang pada bank untuk kembali membangun perusahaan, ternyata aku tidak berhasil, perusahaan gulung tikar dan disita oleh bank bersama aset-aset kami yang lain, rumah ... semuanya tak tersisa.

Aku mencoba meminta bantuan kepada ibuku, aku pikir semuanya akan mudah, ternyata beliau mengajukan syarat yang membuatku sangat murka ... beliau ... nyaris dua puluh tahun usia pernikahanku bersama Karina, tak membuatnya merestui hubungan kami, beliau memintaku untuk menceraikan Karina dan menelantarkan mereka.

Ibuku mulai meneror-neror kami hingga kami sudah merasa tak sanggup lagi dan berniat mengakhiri semuanya ....

Sekali lagi tolong jaga Tasha, hanya kamu yang kami percaya untuk menjaganya.

~Galih dan Karina

Hanan mengeratkan pelukannya pada tubuh Tasha seiring dengan hancurnya kertas itu di dalam genggamannya. Lelaki itu mencium puncuk kepala Tasha beberapa kali seraya mengucapkan janji di dalam hatinya bahwa ia akan menjaga gadis malang di dalam dekapannya ini.

Ia tak mau menghakimi Galih dan Karina, ini sudah keputusan mereka, tetapi dosa tetaplah dosa, biar mereka yang menanggungnya sendiri. ia tak tahu mengapa mereka jadi sepelik ini, memang akhir-akhir ini mereka sangat tertutup, bahkan perusahaan besar mereka mengalami kebangkrutan pun aromanya tak tercium.

Hanan merasakan tubuh dalam dekapannya melemah, tangis yang tadi pecah kini nyaris tak terdengar, ia hanya merasakan napas teratur dengan sesekali senggukan.

Mungkin Tasha sudah lelah menangis, pikirannya sama lelahnya, jadi ia tertidur dalam dekapan Hanan.

Lelaki itu melepaskannya secara perlahan, menyandarkan tubuh Tasha pada sandaran yang sudah diatur agar gadis itu bisa tidur dengan nyaman.

Hanan menjalannkan mobilnya meninggalkan tempat pemakaman umum itu. Ia tidak berniat langsung pulang, ia ingin membuktikan sesuatu yang tidak jauh dari sana, hanya butuh waktu setengah jam saja.

Dari kejauhan wajah datarnya memandang gedung itu, tampak tak ada tanda-tanda kehidupan di sana, sepi dan sunyi. Hanya sebentar, Hanan kembali melajukan mobilnya pergi dari tempat mencekam itu, ada satu tempat lagi yang perlu ia pastikan, rumah Galih.

Sama halnya dengan gedung itu, rumah mewahnya juga tak berbeda jauh, senyi, sepi, dan mencekam. Bahkan pagar rumah yang biasanya terlihat gagah kini terlihat tak ada pesonanya lagi setelah tulisan RUMAH INI DISITA OLEH BANK terpampang nyata di sana.

Sudah cukup hari ini, ia melajukan mobilnya membelah jalanan ibukota menuju rumahnya sendiri.

Setelah sampai dan memarkirkan mobilnya di dalam garasi, ia mengeluarkan Tasha yang masih tertidur dengan cara menggedongnya, ia tak tega jika harus membangunkan gadis itu.

Saking lelahnya, Tasha tak sedikit pun terusik dengan posisinya kini, ia masih tertidur nyenyak hingga Hanan menidurkannya di atas kasur lalu menyelimutinya.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Hanan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket, ia mungguyur tubuhnya dengan air dingin berharap meluruhkan semua yang ada di dalam dirinya termasuk pikirannya yang berkecamuk itu.

“Papa, Ara enggak mau pulang, Ara pingin nginep aja di rumah nenek! ” Hanan dengan sabar mendengarkan celotehan anaknya di sebrang sana.

Mereka memang sengaja Hanan ungsikan ke rumah Maya, sejak pulang sekolah tadi memang Maya yang menjemput mereka atas dasar permintaan tolong darinya. Maya yang memang menyayangi mereka dan mengetahui kondisinya sekarang tidak keberatan harus mengurusi mereka.

Tasha sedang dalam keadaan yang kacau, jika Ara dan Daniel ada di rumah Hanan, sudah pasti Tasha tidak akan selamat.

“Ara pokonya enggak mau pulang sebelum dia pergi!”

Hanan hanya mengiya-iyakan saja ucapan Ara yang sedang menggeretaknya agar segera menyuruh Tasha pergi. Sepertinya ini akan menjadi PR untuknya, menjadikan kedua anaknya terutama Ara untuk menyukai Tasha, minimal membiarkan Tasha hidup tenang di rumahnya. Kasihan juga gadis itu kalau setiap hari harus dimusuhi oleh Ara.

“ Papa kok iya-iya terus, enggak asyik ah, pokoknya Ara ngambek sama Papa!! ” Setelah mengucapkan itu, sambungan telepon dimatikan secara sepihak.

Hanan menghela napasnya, meletakan ponselnya di atas sofa yang ia duduki sebelum sebuah erangan membuatnya menoleh ke seseorang yang sedang meringkuk di atas ranjangnya.

“Ssssah ....”

Lelaki itu menghampirinya, memandang wajah putih Tasha yang kini memerah. Hanan meletakan telapak

tangannya di atas kening Tasha, kemudian meletakan punggung tangannya di kedua sisi leher gadis itu secara bersamaan.

Badannya terasa hangan, Tasha demam.

“Ayah ... bunda,” ringis gadis itu di alam bawah sadarnya.

Hanan memandangnya prihatin lalu meninggalkan Tasha sebentar untuk ke dapur menemui pembantunya, ia meminta tolong kepada Bik Narsi untuk menyekakan tubuh Tasha dan menggantikan pakaiannya.

Bik Narsi menuruti permintaan tolong majikannya. Setelah semuanya selesai, Hananlah yang menggantikan Bik Narsi merawat Tasha dengan sangat telaten.

“Ayah ... bunda.”

"Ayah ... bunda.”

Gadis itu terus saja menggumamkan dua kata itu di dalam tidurnya. Hanan paham mungkin Tasha benar-benar merindukan Galih dan Karina yang tak akan pernah bisa menemuinya lagi.

Malam semakin larut, suhu tubuhnya yang meningkat perlahan menurun karena sudah Hanan berikan obat. Namun, Tasha tak berhenti menggumam.

Malam ini Hanan sengaja tidur di kamarnya, takut Tasha membutuhkan sesuatu, ia tidur di sofa yang ada di sana.

Pagi menjelang begitu cepat, Tasha dan Hanan bangun tidur nyaris secara bersamaan. Tasha beringsut

mengubah posisinya menjadi duduk sembari memegang sesuatu yang melekat di keningnya, sebuah handuk basah.

Tasha baru ingat bahwa semalam dirinya demam, kini tubuhnya mulai membaik berkat obat yang diberikan oleh Hanan.

Lelaki itu bangkit dari posisinya, menghampiri Tasha yang tengah terduduk di atas ranjang, sepertinya ia tak menyadari keberadaan Hanan. Hanan langsung menempelkan telapak tangannya di kening Tasha kemudian lehernya untuk memeriksa suhu tubuh Tasha.

Tasha tersentak karenanya, karena berpikir Hanan tidak ada di dalam kamar.

" Hari ini sekolah? " tanya Hanan setelah memeriksa kondisi Tasha yang sepertinya sudah membaik.

Tasha hanya menganggukan kepalanya, tubuhnya sudah membaik dan ia tak mungkin meninggalkan sekolah dan juga kalau ia berdiam diri di rumah pasti tidak akan ada kegiatan, ia pasti akan terus meratapi kesedihan. Jadi, lebih baik ia bersekolah saja.

"Yakin?" Hanan kembali melontarkan pertanyaannya, ia merasa ragu dengan keputusan Tasha, dirinya baru saja kehilangan lalu baru sembuh dari sakit dan sekarang berniat keluar dari rumah.

Hanan takut gadis itu akan kembali sakit.

"Iya, Paman ...," jawab Tasha dengan suara serak khas bangun tidurnya.

“ Kalau begitu Paman siapkan air hangat untuk kamu mandi, Ya.” Tanpa menunggu jawaban dari Tasha, Hanan berlalu dari hadapan gadis itu menuju kamar mandi.

Tasha baru saja ingin melarang Hanan, tetapi lelaki itu cepat sekali melesat. Tasha menghela napasnya, ia merasa tidak enak hati kepada Hanan karena sudah merepotkannya. Semalam ia merawatnya, kini menyiapkan air hangat untuknya.

Bab 7

"Terima kasih, Paman," ucap Tasha setelah mobil yang dikendarai oleh Hanan berhenti tepat di depan gerbang sekolahnya.

Hanan tersenyum, sebelah tangannya mendarat di atas kepala Tasha membuat bola mata Tasha memutar ke atas untuk melihatnya, tetapi tentu saja usahanya untuk melihat itu tidak berhasil.

" Belajar yang rajin, " ucap Hanan. Ia merogoh saku celananya untuk mengambil dompet, kemudian mengeluarkan uang berwarna biru sebanyak empat lembar lalu menyodorkannya kepada Tasha.

"Segini cukup?" tanya lelaki itu sembari menatap Tasha yang juga sedang menatapnya heran.

Tasha tidak tahu mengapa Hanan merikannya uang. Gadis itu mendorong lembut tangan Hanan sembari menggelengkan kepalanya. "Enggak usah, Paman."

"Loh, kenapa?" Hanan memberikan tatapan bertanya. "Ini untuk uang jajan kamu."

Tasha tetap menggelengkan kepala. "Tasha masih ada uang, kok, bunda kasih Tasha banyak uang sebelum pergi." Wajahnya berubah murung ketika menyebutkan bundanya.

Hanan yang melihat itu tersenyum maklum, gadis itu pasti masih teringat akan ayah dan bundanya. Tak ingin terlalu lama berlarut, Hanan menarik sebelah tangan

Tasha kemudian meletakan uang itu di tangannya. " Enggak apa-apa, kok, buat jaga-jaga siapa tahu ada keperluan mendadak."

Tasha dengan terpaksa menerimanya walaupun ia merasa tak enak hati karena lelaki itu terlalu baik kepadanya.

" Terima kasih, Paman, " ucap gadis itu. " Kalau begitu, Tasaha mau masuk dulu."

"iya, belajar yang rajin," balas lelaki itu.

Tasha menyalami tangan Hanan.

" Kamu pulang jam berapa? " Hanan melontarkan pertanyaan sebelum gadis itu mendorong pintu.

"Jam tiga, Paman."

Hanan menganggukan kepalanya paham. " Nanti Paman jemput."

"Iya, Paman."

Tasha keluar dari mobilnya, Hanan masih setia memperhatikan gadis itu sampai tubuhnya jauh dari jangkauan matanya, barulah ia meninggalkan gerbang tempat Tasha bersekolah itu.

***

Lelaki itu bersandar di kursi kebesarannya, matanya memandang langit-langit di ruangannya itu, pikirannya menerawang jauh ke masa lalu di mana pertama kali ia

mengenal Galih dan karina.

Saat itu, setelah usia pernikahannya menginjak angka tiga bulan, istrinya positif hamil ketika memeriksanya melalui alat tes kehamilan. Pasangan muda itu tentu saja sangat senang, mereka sangat antusias sehingga sesegera mungkin memeriksakan diri ke dokter untuk memastikannya.

Pertemuan pertaman Hanan dan Galih serta Karina berawal dari sana. Karina sudah terlambat menstruasi selama tiga minggu dan dari alat tes kehamilan ia positif hamil, tentu saja bersama suaminya ia memeriksakan diri kepada dokter untuk memastikan.

Mereka bertemu di dokter kandungan sebuah rumah sakit. Waktu itu, antrian sangat panjang, banyak ibu-ibu hamil yang juga ingin memeriksakan diri.

Nadia, istri Hanan terlalu bersemangat akan kehamilan pertamanya sampai-sampai mewawncarai seluruh ibu-ibu hamil yang di sana, mulai dari bertanya kehamilan yang berapa kali si ibu itu, bagaimana rasanya hamil, bagaimana raanya memiliki bayi sendiri, dan sebagainya. Ada yang menjawab ramah pertanyaan Nadia, juga ada yang ketus.

Hanan tertawa ketika itu, ia menarik kepala istrinya supaya merebah di dadanya ketika istrinya cemberut dan menggerutu mendapat jawaban ketus dari narasumbernya yang waktu itu langsung pergi karena waktunya ia memeriksa.

“Lagian kamu, lagi apa sih?” tanya Hanan.

“Aku kan pingin tahu, makanya nanya.” Gerutu wanita itu.

“Ngapain coba, kan kamu nanti juga ngerasain sendiri.”

“Ya, tapikan aku penasaran, aku harapnya loh ada yang mau sharing sama aku masalah kehamilannya, gitu!”

Hanan menggelengkan kepalanya tak habis pikir, ia memang tak bisa beradu argumen dengan istri tercintanya itu.

Lalu sepasang suami istri duduk di sebelah mereka. Istri Hanan itu kembali melontarkan pertanyaan yang sama.

“ Hamil juga ya, Mbak? ” tanya wanita itu sembari tersenyum ramah.

Yang diberi pertanyaan tersenyum tak kalah ramah sembari mengelus perut ratanya. “Mual, pusing, muntah, udah telat beberapa minggu, udah dicek juga pakai tetspack, semoga aja bener di sini ada dedek bayinya.”

Dari caranya menjawab pertanyaan, Nadia tahu bahwa wanita itu pasti asyik diajak berbagi, ia langsung menyodorkan tangannya kepada wanita itu, wanita itu pun menerima uluran tangannya. “Saya Nadia, Mbak.”

Wanita itu mengangguk-anggukan kepalanya. “ Saya Karina, salam kenal.”

“Iya,” ucap Nadia sembari memperlihatkan cengirannya. “Ngomong-ngomong, kalau benar nih, ini kehamilan yang keberapa?”

“Yang ke dua.”

Nadia membulatkan matanya takjub, matanya berbinar-binar. “Wah, sudah berpengalaman dong!”

“ Ya, begitulah, anak saya yang pertama usianya sudah sepuluh tahun.”

“ Kalau enggak lupa, boleh dong diceritain pengalaman hamilnya.”

Karina terkekeh medengarpertanyaan polos itu. Dengan senang hati ia menceritakan semua pengalamannya yang masih diingatnya dengan baik.

“Nanti setelah kamu lahiran, usahain pakai KB yang tepat, ya, jangan sampai yang bikin susah hamil lagi.”

Karina kembali menceritakan pengalamannya, saat dia mengalami yang namanya ngidam sampai melakukan hal -hal yang diluar kebiasaan saat hamil.

“ Yang, ayo, giliran kamu. ” Sedang asyik-asyiknya bercerita tiba-tiba Hanan yang sedari tadi menyimak saja sembari mengobrol santai dengan suami Karina angkat bicara. Nomor antrian mereka sudah disebut.

“Ih, masih asyik.”

“Nanti susah lagi kalau kita enggak sekarang.”

“Tapi kan –“

“Mbak kasih nomor telepon Mbak, mau?” porong Karina.

Nadia mengangguk antusias.

Sejak saat itulah kedekatan suami istri-suami istri mulai terjalin. Para istri-istri yang nyaris setiap hari bertemu untuk membicarakan kehamilan membuat mereka kian erat dan saling menaruh kepercayaan. Terkadang jika Galih pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan, ia akan menitipkan Karina dan Tasha kepada Hanan dan Nadia, begitupun ketika Hanan pergi ia akan menitipkan Nadia kepada Galih dan Karina. Mereka sudah selayaknya seperti saudara.

Beberapa bulan kemudian ketika kandungan Karina menginjak angka delapan bulan, ia tak merasakan pergerakan apa pun di dalam perutnya. Setelah memeriksanya, ternyata bayi yang ada di dalam perut Karina meninggal. Tentu saja wanita itu sangat sedih. Namun, kesedihan itu tak berlangsung lama karena ada Nadia di sampingnya memberikan dukungan.

Selang beberapa minggu, Hanan diberikan kebahagiaan juga kesedihan secara bersamaan, yaitu kelahiran putra dan putrinya juga harus kehilangan istrinya.

Hanan mengusap kasar wajah dengan kedua telapak tangannya. Mengingat awal pertemuannya dengan Galih dan Karina, membuatnya harus dengan terpaksa mengingat kembali mendiang istrinya yang amat ia sayangi, Hanan akan menjadi pria lemah ketika mengingat istrinya itu.

Lelaki itu meraih sebuah figura yang terletak setia di atas mejanya selama bertahun-tahun. Potret dirinya dan Nadia tergambar indah di sana, kolase ia yang sedang mencium pipi wanita itu, keningnya, hidungnya serta bibirnya.

Sayang, gadis kecil pendiam yang sering kamu ganggu dan sering kamu cium pipi gembilnya setiap bertemu, kini sudah menjadi istri aku, semoga kamu enggak keberatan. Aku sangat mencintaimu.

Bab 8

Gadis itu mengubah posisi tidurnya yang telentang menjadi menelangkup, menenggelamkan wajahnya di atas bantal, sedetik kemudian ia kembali mengubah posisinya, begitu seterusnya hingga ia jengkel sendiri.

Gadis itu membangunkan secara paksa tubuhnya hingga menjadi terduduk, kemudian mengacak-acak rambutnya jengkel. Tasha sungguh ingin tidur, tapi bayang-bayang sebuah monster terasa nyata di pelupuk matanya ketika ia terpejam. Sudah nyaris seminggu Tasha tidur di kamar lain dari kamar pertama yang ia tempati di rumah Hanan dan sudah seminggu pula gadis itu tak bisa tidur seperti ini. Rasanya sangat mencekam seakan jika ia terlelap tidur maka monster itu akan benar-benar mendatanginya, kemudian melahapnya, padahal ini hanya sugesti ketakutan di dalam dirinya saja, tapi ia benar-benar merasa takut sekali.

Sudah seminggu ini pola tidurnya menjadi rusak, ia sering mengantuk di kelas, lalu memiliki mata panda di wajahnya. Tasha ingin sekali saja tidur nyenyak, tapi mengapa rasanya sangat sulit sekali.

Jika ayah dan bundanya masih ada, pasti sekarang juga ia akan berlari ke kamar mereka dan meminta tidur bersama, tapi ia sadar, bawa ayah dan bundanya sudah tidak ada, lagipula kalau mereka ada pasti ia tidak akan terdampar di tempat asing ini.

Gadis itu menutup wajahnya dengan kedua tangan, kemudian isakan samar terdengar di kamarnya.

Tasha menangisi dirinya sendiri yang sangat penakut ini, andai ia tidak penakut mungkin semua ini tidak akan terjadi, ia akan tidur nyenyak dan semuanya akan baik-baik saja, ia tidak akan merasa jengkel kepada dirinya sendiri.

Hiks!

Tasha tidak tahu harus berlari ke mana sekarang, satu-satunya yang ramah di rumah ini hanya Hanan, tapi ia tak mungkin tidur bersama lelaki itu dalan satu ruangan, ia berpikir bawa itu tindakan yang salah dan ia pernah melakukannya beberapa waktu yang lalu.

Ia bukan tak tahu bahwa Paman Hanan itu adalah suaminya, tapi jika harus tidur bersama Tasha merasa aneh.

Hiks! Hik!

Jangan nangis malam-malam, nanti ada yang niru!

Sekelebat ucapan bundanya tiba-tiba terdengar dan Tasha langsung merinding dibuatnya, gadis itu langsung menghentikan tangisnya mengingat ini sudah pukul sepuluh malam dan baginya angka seperti itu memang sudah malam.

Tasha mencengkram guling di atas pangkuannya , tubuhnya menegang was-was mendengar sedikit kasak-kusuk dari luar. Gadis itu meloncat dari atas ranjangnya, terbirit-birit menuju pintu kemudian keluar dari kamarnya itu sembari membawa guling.

Tasha pikir keluar dari kamar adalah pilihan yang tepat,

ternyata ia salah besar, aura yang ia rasakan lebih mencekam daripada di kamarnya, gadis yang mengenakan piama hello kitty itu menenggak ludahnya takut, keringat dingin mulai membanjiri tubuhnya seiring dengan ia yang berjalan lebih jauh dari kamarnya.

Ia tak tahu ke mana kakinya akan melangkah, tetapi suara Ara dan Daniel yang terdengar samar membuatnya berpikir mungkin ia akan menumpang tidur di kamar mereka.

Namun Tasha ragu, Ara pasti tidak akan mengizinkannya untuk tidur bersama, gadis galak itu pasti akan langsung mengusirnya bahkan ketika ia masih di ambang pintu, tetapi jika ia belum mencobanya pasti tidak akan tahu hasilnya.

Gadis itu menghela napas berat, ketakutannya menjadikan keberanian untuk mengetuk pintu berwarna ungu dengan tulisan Ara dan Daniel di sana. Memejamkan mata, Tasha mengetuk pintu itu sebanyak tiga kali.

“ Itu pasti papa! ” pekikan Ara terdengar samar seiring terbukanya pintu itu menampilkan kamar bernuansa warna oranye.

Senyum yang tadi terbit di bibir Ara begitu lebarnya, kini luntur entah ke mana setelah melihat siapa yang tengah berdiri di ambang pintu.

“ Ngapain ke sini?! ” tanya Ara ketus membuat Tasha menundukan kepalanya.

“Ara, Tasha boleh enggak bobo di sini?” cicit Tasha.

“Enggak!”

Tasha membernikan menatap wajah Ara yang langsung dipelototi oleh gadis kecil itu. Tasha kembali menundukan wajahnya.

“Sekali aja ....”

“Enggak!”

“Plea—“

“Sekali enggak, ya, enggak!”

“ Sekali aja, Tasha takut monster, ” ucap Tasha penuh permohonan.

Daniel yang sedari tadi tengah mengerjakan PR matematikanya, kini menghampiri adik kembarnya yang tengah berbicara dengan seseorang.

“Ada apa?” tanya bocah laki-laki itu.

Ara dengan lirikan matanya menunjuk Tasha. “Dia maksa -maksa Ara katanya mau bobo di sini, tapi Ara enggak mau!” adunya kepada si saudar sembari mengerucutkan bibirnya.

Ara mengalihkan tatapannya kepada Tasha. “ Lagipula, kata papa monster itu enggak ada, monster itu cuma khayalan kita doang!”

Tasha semakin menundukan wajahnya mendengar

ucapan Ara, ayahnya pernah mengatakan persis seperti apa yang Ara katakan, tetapi tetap saja ia tidak bisa menghilangkan bayang-bayang monster di dalam benaknya.

“Biarin aja Kak Tasha tidur di kamar kita,” ucap Daniel.

Tasha langsung mengangkat wajahnya seketika memandang Daniel dengan berbinar, gadis itu mengucapkan terima kasih melalui tatapan matanya. Memang, sifat Daniel sedikit lebih ramah kepadanya dibanding Ara yang sangat galak dan Tasha sedikit bersyukur ternyata di rumah ini selain Hanan, Daniel juga ramah.

“Tap—“

“Ara ....” potong Daniel ketika Ara hendak mengutarakan protes.

“Oke!” pekik gadis kecil itu. “Tapi dia tidur di lantai!”

Ara bahkan tidak memanggilnya kakak seperti yang Daniel ucapkan, tapi itu tidak masalah bagi Tasha, yang penting malam ini ia bisa tidur nyenyak tanpa bayang-bayang monster.

Tasha masuk ke kamar itu, terdapat dua ranjang di sana di sisi kanan dan kirinya, lalu di tengah-tengah terdapat karpet yang ditempati banyak mainan berserakan.

“ Kamu tidur di sana! ” tunjuk Ara ke kerpet berbulu berwarna biru muda itu. “ Enggak boleh di kasur Daniel, apalagi kasur aku!!”

Tasha mengangguk patuh, Ara tersenyum puas kemudian berjalan menuju kasurnya dan mulai berbaring di sana, hal serupa dilakukan oleh Daniel. Menghela napas, Tasha memasukan semua mainan itu ke dalam keranjang yang ada di sana, setelah selesai ia menaruhnya di sudut ruangan.

Tasha memposisikan gulingnya, kemudian merebahkan kepalanya di sana, beruntung ia menggunakan piama panjang, jadi ia tak akan kedinginan. Tasha mulai memejamkan matanya, tapi tak berselang lama ia kembali membukannya tatkala lampu ruangan diganti dengan lampu tidur dan ia tahu siapa pelakunya.

“Ara, bisa enggak lampunya—“

“Enggak!”

“Tapi Ara, Tasha takut gelap ....”

“Ya sudah, kamu pindah kamar aja!”

Tasha langsung membungkam mulutnya, ia tidak akan melakukan protes lagi takut akan diusir. Baginya, lebih baik tidur dalam keadaaan gelap tetapi beramai-ramai daripada tidur dalam keadaan terang tetapi hanya ada dirinya sendiri.

Beberapa menit berlalu dan Tasha masih belum bisa terlelap, berbeda dengan Ara dan Daniel yang dirasanya sudah terlelap. Tasha berusaha membawa dirinya ke alam mimpi, tapi baru saja ia akan terlelap, suara pintu dibuka membuatnya sadar seketika.

Bab 9

Hanan baru saja menyelesaikan sedikit pekerjaan di ruang kerjanya, sudah menjadi kebiasaannya setiap malam ia akan memeriksa keadaan anak-anaknya di kamar, seperti saat ini yang ia lakukan. Lelaki itu membuka pintu kamarnya secara perlahan, setelahnya Hanan mengedarkan pandangannya ke setiap sudut ruangan yang temaram itu.

Hanan begitu terhenyak mendapati siluet tubuh seseorang di tengah kamar anaknya, lelaki itu buru-buru menghampirinya, ia pikir itu hantu atau apalah itu sejenisnya, tapi setelah diteliti lebih dekat ternyata itu adalah Tasha.

"Kenapa kamu ada di sini?!" tanya Hanan terkejut.

Bagaiman ia tidak terkejut kalau ia nyaris memukul gadis itu karena ia pikir siluet itu adalah hantu yang akan mengganggu kedua anaknya.

"Maaf Paman, Tasha enggak bisa tidur sendiri, makanya tadi Tasha ke sini," jawab gadis itu takut-takut membuat Hanan sadar nada bicaranya sedikit tinggi dan telah membuat Tasha ketakutan.

Tasha pikir Hanan tidak memperbolehkannya untuk tidur di kamar anak-anaknya.

"Tidak Tasha, bukan begitu," ucap Hanan mengetahui isi pikiran Tasha. "Kenapa kamu enggak ke kamar paman saja dan tidur di sana?"

“ Itu enggak bener paman .... ” Hanan mengerutkan keningnya mendengar pernyataan Tasha, ia tak tahu ke mana arahnya pembicaraan gadis itu.

“Apanya yang enggak bener?” tanya lelaki itu benar-benar tak mengerti. “Ayo bicarakan di tempat lain.”

Tanpa menunggu jawaban dari Tasha, Hanan membatu gadis itu berdiri kemudian menggiringnya ke tempat yang ia inginkan. “Kita bicarakan ini di dapur, ya, sambil temani paman makan, paman lapar.”

Bagai kerbau dicucuk hidungnya, Tasha hanya bisa menurut saja, ingin menolakpun rasanya tidak enak, kantuk yang tadinya datang pun kini menguap entah ke mana, jadi biarlah malam ini ia akan berbicara dengan lelaki itu.

Sesampainya di sana, Hanan menghangantkan makanan yang diinginkannya dari dalam kulkas menggunakan microwave, juga susu hangat untuk Tasha.

Selama menunggu tak ada pembicaraan di antara mereka karena Hanan sibuk dengan ponselnya. Barulah setelah semua makanan terhidang, Hanan angkat bicara. “ Tadi, apa yang kamu maksud enggak bener? ” tanya Hanan sembari menyodorkan segelas susu hangat rasa coklat kepada Tasha kemudian ia memakan makanannya sendiri.

Sebelum menjawab pertanyaan Hanan, Tasha terlebih dahulu membasahi kerongkongannya itu dengan susu coklat. “Ya, itu ... kata bunda, cowok sama cewek berdua-duaan itu yang ketiganya setan, terus bisa bikin hamil,

kata bunda itu enggak beloh, nanti dihukum sama Tuhan, Tasha enggak mau dihukum, tapi kemarin Tasha tidur sekamar sama Paman Hanan, Tasha enggak mau ngulangin lagi nanti Tuhan marah."

Hanan tersedak oleh makanan yang ditelannya, ia tak menyangka Tasha akan mengucapkan itu. Entah Tasha memang polos atau apa, Hanan tidak mengerti, tapi yang pasti ia harus segera memberikan edukasi untuk gadis itu.

Hanan berdehem, ia mengelap area bibirnya menggunakan tisu, setelahnya ia menatap Tasha.

Tasha yang ditatap seperti itu menundukan wajahnya salah tingkah.

" No, tatap mata paman, " ucap Hanan sembari mengangkat dagu Tasha.

Mau tak mau gadis itu kini menatapnya.

" Kita sudah menikah, Tasha. Jadi, kamu dan paman boleh tidur satu kamar, Tuhan enggak akan marah."

"Iya, Tasha tahu, tapi rasanya aneh, Paman, Paman kan bukan ayah Tasha."

Hanan menggaruk lehernya yang tak gatal.

Ini Tasha kenapa bisa pinter gini, sih? Gumam Hanan di dalam hatinya.

Ia memang bukan ayahnya, tetapi sudah sah menjadi suaminya.

Apakah Tasha tidak tahu kalau tidur bersama merupakan hal yang wajar untuk suami istri.

Hanan menempatkan Tasha di kamar lain untuk membuat Tasha nyaman, tetapi jika Tasha menjadi berpikiran seperti itu, itu semua tidak benar.

“Mulai malam ini kamu tidur di kamar paman, oke!”

“Kenapa?” tanya Tasha bingung.

“Karena kita sudah menikah.”

“Memangnya kalau sudah menikah harus tidur bersama?”

“Apa kamu pernah lihat ayah dan bunda kamu tidak tidur bersama?”

“Enggak.”

Tasha ini polos, tetapi juga keras kepala, Hanan sampai bingung harus membujuknya bagaimana.

Hanan bukannya ingin Tasha tidur bersamanya, tetapi hanya kasihan melihat gadis itu harus tidur di lantai kamar kedua anaknya, karena ia takut tidur sendirian di kamarnya.

Sedari tadi Tasha memegangi perutnya, wajahnya pucat pasi dan terlihat murung.

Hal itu tak luput dari perhatian Milky, sahabat terbaik Tasha di sekolah, mereka sudah bersahabat dari kelas satu sekolah menengah pertama sampai kini sudah menginjak akhir sekolah menengah atas.

Enam tahun bersekolah di tempat yang sama dan selalu menduduki kelas yang sama bahkan menjadi teman sebangku.

Mereka berdua amat sangat akrab dan mengerti satu sama lain, terutama Milky sangat mengerti Tasha, bagaimana sifat gadis itu yang terkadang lemot dan menyebalkan.

“Perut lo kenapa, Sha, sakit?” tanya gadis itu.

Mereka kini tengah berada di kelas yang sepi karena seluruh penghuninya sedang beristirahat di kantin, menyisakan mereka berdua karena Tasha tak kunjung beranjak dari tempatnya.

“Kok kamu tahu perut Tasha sakit?”

Milky mendengus sebal, ini nih yang membuat Milky jengkel terhadap Tasha, karena Tasha itu ... Milky sampi tidak tega untuk menyampaikannya.

“ Ya, kan dari tadi lo megangin perut lo, wajah lo juga pucet gitu, lo kenapa sih, sakit banget, ya?”

“Enggak, kok, kamu sok tahu, perut Tasha enggak sakit.”

Milky mengembuskan napasnya kasar untuk meredam emosinya karena berbicara dengan Tasha, ia memang tipe gadis yang tidak sabar dan mudah tersulut amarah.

“Terus kenapa lo megangin perut kalau enggak sakit?”

Tasha menggigit bibirnya resah, dari tadi pagi ketika ia bangun tidur perasaannya memang sudah gundah

seperti ini apalagi ketika ia membuka mata yang pertama kali ia lihat adalah wajah seseorang.

Gadis itu mengedarkan pandangannya ke segala arah untuk memeriksa apakah ada teman sekelasnya yang masih tersisa.

Aman, semuanya pasti sedang mengisi perut.

Tasha kembali memeriksa pintu masuk, memastikan tidak ada satu orang pun di sana dan tak ada satu orang pun yang akan masuk ke kelas.

Ia rasa itu cukup aman.

Milky membiarkan saja kelakuan aneh Tasha, ia akan cukup bersabar sampai gadis itu berhenti mengamati sekitar, ia yakin kalau Tasha psti ingin bercerita kepadanya dan tidak ingin ada orang lain yang menguping.

" Udah? " tanya Milky ketika melihat Tasha sedang mengembuskan napas lega.

Gadis itu mengangguk, kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Milky dan walaupun Milky merasa geli, tetapi ia cukup penasaran dengan apa yang akan Tasha ceritakan kepadanya.

"Tasha takut di perut Tasha ada dedek bayinya, Ky," bisik Tasha.

Milky yang mendengar bisikan Tasha tiba-tiba kemampuan otaknya melemah, ia tak mengeri dengan apa yang dibicarakannya.

“Maksud lo?”

“ I-ih Milky, kamu kok lemot banget sih,” rengek Tasha kesal.

Niatnya berbisik itu agar Milky langsung mendengarkan ucapanya bukannya harus mengulang seperti ini, ia takut ada orang lain yang akan mendengar ucapannya.

“Tasha takut hamil, Ky!”

“Hamil?” Milky membeo.

Milky tak habis pikir dengan apa yang Tasha ucapkan barusan.

Milky mengerti bahwa sahabatnya itu sedikit tidak pintar, tetapi apakah otak kecilnya itu harus berpikir demikian dan mengucapkan hal itu.

Bagaimana kalau ada orang lain selain dirinya yang mendengar ucapan gadis itu, bisa-bisa Tasha menjadi bahan perbincangan dan gosip jahat yang tidak benar mengenai dirinya.

Milky tak bisa membayangkan kalau seandainya Tasha menjadi olok-olokan orang lain karena ucapannya yang tadi.

“ Jaga mulut lo, Sha, jangan ngomong sembarangan! ” omel Milky.

Ia tak suka Tasha berbicara tak berbobot seperti itu.

“ Tasha enggak sembarangan, Ky, Tasha beneran takut

hamil!"

Milky terkesiap setiap Tasha menyebut kata hamil, takut ada yang tiba-tiba mendengarnya.

Gadis itu menghela napas, ditariknya kedua tangan Tasha dalam genggamannya.

Ia tahu bahwa beberapa hari yang lalu Tasha sudah kehilangan kedua orang tuanya, Milky akui kalau Tasha cukup tegar menghadapi semuanya, seperti Tasha yang sudah masuk sekolah sehari setelahnya.

Namun Milky tak menyangka, sahabatnya itu akan menjadi manusia halu setelahnya.

Hamil?

Memangnya siapa yang mau menghamili gadis itu, ia rasa tak ada.

" Dengerin ya Tasha, hamil itu hanya untuk perempuan-perempuan yang sudah menikah. " Milky mencoba menjelaskan dengan bahasanya sendiri, bagaimanapun juga ia pun masih belum mengerti mengenai hal ini dan Tasha tidak cocok diberi penjelasan yang ekstrim seperti perempuan bisa hamil setelah berhubungan suami-istri.

"Iya, Tasha tahu, Milky," Tasha menggeram kesal karena Milky berpikir bahwa ia bodoh karena tidak mengetahui hal itu, padahal milkylah yang tidak tahu apa-apa mengenai dirinya. "Maka dari itu Tasha takut!"

Gadis itu menarik napas amat panjang kemudian mengembuskannya, ia kembali mendekatkan bibirnya ke

telinga Milky.

“Tasha udah nikah tahu!!"

“Nikah?!” pekik Milky setelah mendengar bisikan Tasha.

Apakah Milky harus percaya atau tidakia tak tahu, tetapi pikirannya memang benar kalau Tasha ini sedang berhalusinasi.

“Jangan keras-keras!” sentak Tasha.

“Lo lagi enggak bercanda, kan?”

“Tasha serius!”

“Tapi kan lo masih kecil Sha, masih sekolah dan lo juga enggak punya pacar sebelumnya, lo nikah sama siapa, cerita sama gue!!”

“Iya, Tasha memang harus ceritain ini sama kamu.”

“Harus!!”

Mengalirlah cerita dari mulut Tasha tentang ia yang sudah menikah dengan Hanan sebelum kepergian ayah dan bundanya.

Awalnya ia bingung ketika awal saat bundanya berbicara soal pernikahan yang sejujurnya belum ia mengerti, kehidupan pernikahan itu seperti apa dan lain sebagainya.

Namun ayah dan bundanya tiba-tiba menikahannya dengan alasan yang tidak ia ketahui sebelum akhirnya pergi.

“Jadi sekarang lo udah nikah, Sha?” tanya Milky setelah Tasha menyelesaikan ceritanya.

Kini ia tahu mengapa Tasha berbicarsa soal pernikahan dan kehamilan.

Tasha menganggukan kepalanya kemudian memegang perutnya kembali dengan wajah memucat seperti tadi.

Milky sebenarnya sulit mempercayai bahwa sahabatnya itu sudah menikah, tetapi yang bercerita barusan adalah Tasha, Milky bahkan ragu kalau Tasha berbohong yang artinya memang Tasha benar-benar sudah menikah.

Mily tak menyangka Tashanya yang lemot kini sudah memiliki suami.

Namun Milky masih ragu Tasha beneran hamil atau tidak, pernikahannya bisa terbilang masih baru dan mungin bisa setokcer itu.

“Berarti lo udah enggak perawan dong!”

Jika Milky sudah tahu sedari awal kalau Tasha sudah menikah, ia tak akan menjaga imegnya sedari tadi, ia akan berbicara frontal saja.

Kalau Tasha sudah menikah, itu artinya dia sudah tidak polos lagi.

Milky jadi tidak perlu merasa bersalah karena sudah mengotori otak Tasha dengan bahasanya yang sedikit kasar.

“Enak aja!” seru Tasha.

Dalam pikirannya, perawan itu gadis yang masih muda, apakah Milky sedang mengatainya?

“Emang Tasha keliatan udah kayak nenek-nenak, apa?”

Milky menepuk keningnya keras-keras mengetahui maksud Tasha.

Menikah tidak membuat sahabatnya pintar ternyata.

Bab 10

“Gimana dong Milky, Tasha takut dikeluarin dari sekolah gara-gara ketahuan hamil!”

“Bisa enggak sih Sha, lo enggak usah ngomong-ngomong hamil, gue ngilu tahu dengernya!” omel Milky menanggapi ucapan Tasha. “Emang lo udah ena-ena sama suami lo?” lanjut gadis itu berbisik.

“ Ena-ena? ” tanya Tasha dengan wajah bingungnya, ia benar-benar baru mendengar kosa kata itu.

“Apa tuh?”

Milky menepuk keningnya keras-keras, hal seperti itu saja Tasha tidak tahu, apalagi hal besar lainnya.

“Itu loh Sha ....”

Milky memutar otaknya mencari kata yang tepat untuk menjelaskan, sebenarnya ia juga bingung harus berkata apa karena pasti apa yang dikatakannya tak akan membuat Tasha langsung mengerti.

Apalagi ia yakin suami Tasha tidak akan menghamili Tasha cepat-cepat seperti ini, Tasha kan masih sekolah, suaminya pasti tidak akan menghancurkan masa depan Tasha.

“ Sebenernya lo tahu enggak sih gimana proses bikin anak? ” tanya Milky pada akhirnya plus wajah frustrasi gadis itu.

“Ya, tahulah,” jawab Tasha. “Kata bunda, kalau kita tidur

sama laki-laki kita bisa hamil, Ky, bisa menghasilkan anak."

"Tidur kayak gimana?"

" Ya, tidur, kayak malem-malem gitu, gimana sih, kayak kamu aja kalau malem gimana?" Tasha balik bertanya. "Kamu tidur merem kan, Ky, enggak melotot?"

Seketika Milky berdecak, ingin sekali ia menghantamkan kepalanya sendiri ke tembok.

Ini Tasha yang terlampau pintar atau terlampau bodoh, sih, mana ada hanya tidur menutup mata saja bisa menghasilkan kehamilan.

"Lo belajar biologi enggak, sih?"

" Enggak, kita kan anak IPS, Ky, emang kamu belajar biologi?"

Milky memang harus banyak-banyak bersabar kalau sedang berbicara dengan Tasha, kalau tidak, kuku cantiknya sudah pasti menghantam wajah mulus sahabatnya itu sedari tadi.

Milky jadi benar-benar yakin bahwa Tasha tidak hamil, itu tidak mungkin sekali.

"Tasha, lo dengerin gue ya, walaupun lo udah tidur sama suami lo, tapi Cuma tidur doang, Cuma merem doang, enggak ngelakuin hal-hal apa pun lagi, lo enggak bakal hamil, karena untuk bikin lo hamil perlu melibatkan alat-alat reproduksi. Tapi emang sebaiknya lo enggak ngelibatin alat-alat reproduksi untuk saat ini, itu sangat

bahaya buat lo yang masih muda karena, ya, ada beberapa bagian tubuh lo yang belum matang untung lakuin hal-hal itu dan itu bisa menimbulkan penyakit! " jelas Milky dalam satu tarikan napas. "Paham?"

Tasha menggelengan kepalanya untuk pertanyaan Milky yang terakhir, semua yang dibicarakan Milky terlalu panjang dan bertele-tele untuknya.

"Intinya lo enggak hamil, oke!"

Tasha hanya menganggu saja, ia selalu percaya apa yang dibicarakan Milky memang selalu benar apa adanya, sahabatnya itu tidak pernah membohonginya.

Tasha lega sekarang ia tak jadi hamil.

" Udah, kita enggak usah ngomongin itu lagi, nanti ada yang denger terus jadi bahan gosip lagi!"

"Iya!"

"Ngomong-ngomong, lo harus kenalin suami lo ke gue!"

" Iya, pasti Tasha kenalin, kok, nanti pulang sekolah Paman Hanan jemput Tasha."

"Lo manggil suami lo dengan sebutan paman?"

Tasha mengangguk mantap.

"Suami lo udah paman-paman?"

Tasha mengangguk lagi, tetapi kemudian menggelengan kepalanya.

“Enggak sih, dia masih muda, Ky, dia ganteng!”

“Gue jadi penasaran sama wajah suami lo.”

“Tenang aja, Tasha pasti kenalin, tapi kamu jangan jadi pelakor, ya!!”

Sedari tadi Milky ingin meninju Tasha, baru kali ini ia bisa merealisasikannya.

Gadis tomboy itu meninju bahu Tasha hingga ia meringis.

“Kok, kamu pukul Tasha, sih?” protesnya dengan mata berkaca-kaca karena kesakita.

“Sembarangan, sih, ngomongnya!”

“Iya, maaf, enggak sengaja.”

Mereka berdua terdiam dengan pikirannya masing-masing setelah Milky mengiyakan permintaan maaf Tasha.

“Lo cinta, ya, sama suami lo?”

Tiba- tiba Tasha terkikik geli mendengar pertanyaan Milky yang menurutnya aneh.

Cinta?

Ia memang sering mendengar dan membaca kata itu, tapi ia tidak tahu apa artinya.

“Tasha enggak tahu, Milky.”

“Terus kenapa lo takut gue pelakorin?”

“Ya, Tasha enggak mau aja nanti kalau harus cerai sama Paman Hanan, Tasha kan pinginnya menikah sekali seumur hidup, Ky.”

“Ish, bucin juga, ya, lo!”

“Bucin?”

“Udah, lupain aja, kita ke kantin kuy, gue udah laper!” ucap Milky sembari memegangi perutnya yang berbunyi sedari tadi.

“Tapi ini udah mau masuk lagi tahu!”

“ Enggak apa-apa, toh guru setelah istirahat enggak masuk, Sha, sans aja!”

Bab 11

"Kamu lagi apa?" tanya Hanan yang melihat Tasha sedang berbaring menelangkup di atas ranjang tengah mencatat sesuatu di buku berukuran besar.

Mendengar pertanyaan Hanan, Tasha bangkit dari posisinya karena ia juga sudah pegal beberapa menit bertahan dalam posisi seperti itu.

Gadis itu menatap Hanan sembari menunjukan buku di genggamananya. "Tasha lagi ngerjain tugas, Paman."

"Rajin sekali."

Tasha memelengkungkan bibirnya ke bawah, sebenarnya ia malas mengerjakan pekerjaan yang diberikan tempo hari oleh gurunya apalagi waktu sudah menunjukan pukul sepuluh malam, tetapi karena besok pada jam pelajaran pertama akan dikumpulkan makanya ia memaksakan diri.

"Sebenarnya Tasha malas kalau Milky enggak maksa." Tasha menghela napas berat. "Dia nyuruh Tasha nugas mulu sampai ngasih contekan," lanjutnya sembari menunjuk ponsel yang berisi foto angka-angka memusingkan.

"Astaga!" Hanan tertawa melihatnya.

Ia berpikir bahwa zaman sekarang sudah canggih, tak perlu berangkat pagi-pagi kalau ingin mendapat contekan seperti waktu ia sekolah dulu, hanya minta contekan melalui ponsel saja dan bisa tidur nyenyak tanpa harus memikirkan harus nyontek pada siapa.

"Paman pikir kamu benar-benar rajin mengerjakan sendiri PR-nya," ucap Hanan. "Masih banyak?"

Tasha menganggukan kepalanya dengan bibir mengerucut, PR ekonomi memang yang selalu yang paling menyebalkan untuknya, ia bisa menghabiskan lima lembar kertas polio untuk mengerjakannya, tetapi ketika waktunya dinilai hanya diberikan tandatangan saja tanpa diperiksa terlebih dahulu oleh guru bersangkutan apakah pengerjaannya sudah benar atau tidak.

Mana guru Tasha itu galaknya kebangetan kalau tugas yang diberikan tak dikerjakan.

"Sepertinya kita harus menambah meja belajar di kamar supaya kamu bisa mengerjakan tugas dengan benar."

Hanan berpikir pasti Tasha selalu kesusahan saat ingin mengerjakan tugas, apalagi sambil berbaring seperti tadi.

"Enggak usah, Paman, Tasha engga suka belajar," ucap Tasha disertai cengiran membuat Hanan tersenyum sembari mengelengan kepalanya.

Lelaki itu menepu-nepuk kepala Tasha. "Ayo kita kerjakan di meja makan biar gampang dan cepat selesai, Paman temani sambil makan, kebetulan malam ini lapar sekali."

Tasha mengikuti saja ketika Hanan membawa buku beserta tempat pensilnya keluar dari kamar menuju dapur, ia memang cukup kesusahan menulis sembari berbaring tadi.

Sementara Hanan memasak untuk makannya, Tasha dengan the power of the buru-burunya mengerjakan

tugas. Ia tak ingin ketika Hanan selesai makan tugasnya masih belum usai juga.

Tasha sudah bertekad bahwa malam ini juga tugasnya harus selesai.

Setengah jam berlalu, Tasha merenggangkan otot-otot jemari tangannya, tugasnya sudah selesai, ia sudah bisa bernapas lega sekarang.

Tasha memandang Hanan yang sedang fokus menatap layar ponselnya, beberapa menit setelah makanan yang dimasak lelaki itu matang, ia sudah menyelesaikan makan malamnya.

"Paman, Tasha udah selesai."

Lelaki itu langsung mengalihan tatapannya dan mengantongi ponselnya.

"Ya, sudah ayo kita ke kamar, kamu sudah ngantuk kan?"

Tasha menganggukan kepalanya sembari menutup mulut tatkala terbuka karena menguap.

Hanan langsung mengambil alih buku dan peralatan Tasha yang lain, membiaran gadis itu mengekorinya tanpa membawa apa pun yang membuatnya kerepotan.

Setibanya di kamar, Hanan dan Tasha sedikit terkejut mendapati Arabella dan Daniel sudah ada di sana duduk di atas ranjang.

Ara langsung turun dari ranjang begitu Hanan datang dan langsung memeluknya. "Papa, malam ini Ara mau tidur sama Papa, ya!" ucap gadis kecil itu.

Hanan langsung mensejajarkan tingginya dengan Ara kemudian mengecup pipi gembulnya.

"Kenapa?" tanya Hanan. "Tumben."

"Ara pingin aja, boleh, ya?"

"Boleh, kok!" Hanan lalu menggiring Ara ke tempat tidur, beruntung ia memiliki ranjang yang sangat besar pasti bisa menampung untuk empat orang.

Lagipula tubuh Ara dan Daniel itu masih mungil, Tasha juga mungil, hanya ia satu-satunya bertubuh besar di sini dan itu tak mungkin mengabiskan setengah ranjang untuk ia baringi sendiri.

"Tapi Ara enggak mau tidur bareng dia," ujar Ara sembari menunju Tasha.

Seketika itu juga Tasha menampilan wajah memelasnya memandang Ara dan Hanan secara bergantian. "Terus Tasha tidur sama siapa?"

Tasha tidak mau kalau harus tidur sendirian, ia takut monster.

"Ara jangan begitu, kalau Kak Tasha enggak tidur sama kita, terus tidur sama siapa, lagipula kasurnya luas, kok."

Jika papanya sudah berkata seperti itu tak ada yang bisa Ara lakukan selain mengiyakan saja.

Dengan beberapa persyaratan dari Ara, akhirnya mereka bisa memejamkan matanya.

Daniel tidur di posisi paling ujung sebelah kiri dengan di

sangga guling agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, kemudian di sebelahnya ada Ara yang juga tengah memeluk guling karena gadis kecil itu tidak akan bisa nyenyak alau tidak memeluknya, di sebelah Ara ada Hanan dan Tasha berada di posisi paling ujung sebelah kanan.

"Paman," bisik Tasha berharap lelaki yang tidur bersebelahan dengannya itu masih terjaga.

Ara dan Daniel sudah nyenyak terbukti dengan mereka yang tak bersuara karena merekalah yang paling bawel sedari tadi.

Sementara Hanan, Tasha tak bisa memastikannya karena kamar dibiarkan temaram, tak tak terang seperti biasanya dan itulah yang membuat Tasha memanggilnya.

"Paman?"

"Ya?"

Mereka saling berbisik karena tak ingin mengganggu kedua bocak cilik yang sudah terlelap nyenya.

"Paman belum tidur?"

"Belum," jawab Hanan. "Kamu enggak bisa tidur?"

Hanan tahu bahwa Tasha tidak bisa tidur dalam keadaan cahaya remang-remang, ia terbiasa tidur dalam keadaan terang benderang sehingga jika setiap malam, Hanan pasti selalu mengalah dengan mengikuti kebiasaan Tasha.

"Iya ...."

"Paman?" panggil Tasha ragu-ragu.

"Ya?"

"Boleh enggak Tasha peluk Paman?"

Tasha menggigit bibir bawahnya setelah mengucapkan itu, entah mengapa malam ini ia ingin sekali memeluk seseorang, terlebih guling tempatnya memeluk sedang dipinjam oleh Ara.

Hanan tadinya tidur telentang kini mengubah posisinya menjadi miring menghadap Tasha, mereka saling berhadapan karena sebelumnya Tasha sudah berbaring miring.

"Sini."

Tasha tersenyum lebar, sedikit beringsut mendekati Hanan sembari mengangkat sedikit kepalanya karena tangan Hanan terulur di sana.

Hanan membiarkan lengannya dijadikan bantalan untuk Tasha, membiarkan tubuh mungil Tasha berada dalam rengkuhan hangatnya.

Tasha yang sangat senang itu memeluk Hanan bagaikan guling yang selalu dipeluknya setiap malam, bahkan kakinya sampai bertumpu pada paha lelaki itu.

Beberapa menit kemudian Tasha sudah terlelap dengan wajah yang menyusup di dada bidang lelaki itu.

Sementara Hanan, ia sedikit menyesal membiarkan Tasha memeluknya, bukan karena kaki Tasha yang membebani pahanya, tetapi ada sesuatu di sana yang

mulai terusik.

Hanan berpikir bahwa malam ini pasti akan menjadi malam yang panjang untuknya dan menjadi malam yang paling buruk.

Sebelumnya ia tak pernah berpikiran macam-macam mengenai Tasha, tetapi kali ini ada sesuatu yang membuatnya harus berpikir demikian dan ia harus mengenyahkannya sesegera mungkin.

Bab 12

Tasha mengusap keringat yang mengalir di kening dan seluruh wajahnya, mulutnyanya tak berhenti mendesis seiring dengan makanan yang masuk ke dalamnya.

Ia sedang menikmati makanan yang dibuatkan Ara khusus untuknya, yaitu semangkuk mie dengan kuah berwarna merah menyala.

Tasha pikir, Ara benar-benar membuatkan makanan spesial untuknya, tetapi ternyata ia hanya mengerjainya.

Dari warnanya saja Tasha sudah tahu bahwa rasanya akan membakar lidah, tetapi ia tak bisa menghentikan untuk melahap itu karena Ara tak berhenti mengomelinya saat ia akan menghetikan memakannya.

"Habiskan, kalau enggak, Ara nanti minta papa untuk usir kamu dari rumah ini!! " ancam bocah kecil itu ketika Tasha berhenti sejenak untuk memakannya.

Ara memang mahir membuatnya merasa ketakutan, mau tak mau Tasha menyuapkan kembali mie pedas tersebut padahal lidahnya tersara sudah mati rasa karena memang ia tak menyukai makanan pedas.

Tasha bingung dari mana Ara mendapatkan mie pedas yang sekarang sedang di makannya dan bagaimana juga gadis cilik itu bisa memasaknya karena semangkuk mie pedas itu sudah tersedia saat ia masuk ke ruang makan.

"Tapi Ara, ini pedes banget, Tasha enggak kuat," ujarnya lalu setelah itu desisan kembali ke luar dari bibirnya.

“Payah!” ejek Ara. “Pokoknya kamu harus habiskan!!”

“ Mienya harus udah habis pas Ara balik lagi ke sini! ” Bocah perempuan itu turun dari kursi yang didudukinya kemudian melenggang begitu saja meninggalkan Tasha sendiri dengan makananya.

Setelah Ara tak terlihat oleh padangannya, Tasha kembali menyuapkan gulungan mie ke dalam mulutnya mengunyahnya secepat mungkin dan menelannya.

Mata Tasha sudah berkaca-kaca menahan panas di lidahnya dan sakit di perutnya, Ara tak memberinya minum dan tidak memperbolehkannya untuk minum.

Ara memang sepertinya sengaja ingin mengerjainya.

“Non Tasha.” Panggilan lirih itu membuat Tasha menoleh ke sumber suara.

Bik Siti, asisten rumah tangga berusia tiga puluhan menghampirinya dengan tergesa-gesa sembari membawa segelas air berwarna putih yang kemudian disodorkan kepadanya.

“ Non Tasha minum dulu, ya, Bibik enggak tega dari tadi Non Tasha makan Mie pedes, tapi enggak minum-minum.”

Tasha tidak menerimanya, ia menggelengkan kepalanya menolak permintaan Bik Siti. “ Nanti Ara marah sama Tasha, Bik.”

Siti semakin merasa bersalah setelah mendengar ucapan nonanya karena ialah yang membeli dan memasak mie

super pedas itu, nona mudanya, Ara yang meminta.

Sebagai orang yang bekerja di rumahnya, tak ada yang bisa Siti lakukan selain menuruti semua perintah majikannya dan ternyata makanan itu untuk mengerjai orang lain.

" Non Ara enggak bakal tahu kalau enggak ada yang ngasih tahu," ucap Siti. "Non minum aja, Bik Siti enggak akan bilang-bilang."

" Ayo, Non! " Bik Siti langsung memberikan gelas berisi susu itu ke tangan Tasha.

Dengan ragu Tasha meminumnya hingga menyisakan setengah, barulah sensasi terbakar di lidahnya sedikit padam.

"Terima kasih, Bik," ucap Tasha tulus sembari menghela napas lega.

Tasha kembali ingin menyuapkan makanan itu ke dalam mulutnya, tetapi Bik Siti buru-buru mencegahnya.

"Engga usah dimakan lagi, Non!!"

"Nanti Ara marah, Bik."

"Non bisa sakit perut."

Siti memindahkan seluruh isi mangkuk di hadapan Tasha ke mangkuk lain yang dibawany. Mie yang dimasaknya tadi sebanyak tiga buah, ia tak bisa membayangkan bahwa nonanya akan mengabiskan seluruh makanan itu sendirian, bisa-bisa masuk ke rumah sakit karena mie

yang ia masak kepedasannya yang level tertinggi.

Tasha bahkan sudah kepayahan di suapan pertamanya, kalau bukan karena Ara yang melontarkan ancaman-ancama, ia pasti tidak akan mau memakannya.

"Kalau Non Ara kembali, bilang aja mienya udah habis." Siti menyuruh Tasha menghabiskan susu yang dibawanya, gadis itu menurut saja karena minumannya cukup membantu mengilangkan pedas di bibirnya.

Setelah kepergian Bik Siti, Tasha masih merasakan kepedasan bahkan perutnya pun ikut-ikutan terasa panas.

Beberapa menit kemudian, Ara kembali dengan wajah angkuhnya dan sedikit terkejut ketika melihat mangkuk kosong yang ada di hadapan Tasha.

" Mienya habis? " Walaupun sudah tahu jawabanya Ara tetap bertanya.

Ia meragukan kalau Tasha yang menghabiskan makanan itu.

"Sudah, Ara bisa lihat sendiri mangkuknya udah osong."

"Kamu enggak buang kan?" Mata Ara menyipit curiga.

Tasha gelanggapan, ia tak pandai berbohong, tetapi ia berharap bahwa Ara akan mempercayainya. "Enggak, kok, Tasha makan semua mienya."

" Awas kalau bohong! " Pada akhirnya Ara hanya bisa mengucapkan itu walau sebenarnya ia meragukan Tasha. " Jangan ngadu sama papa juga kalau Ara suruh kamu

makan mie super pedas!!”

Tasha hanya menganggukan kepalanya tanpa kata dan bernapas lega ketika Ara kembali meninggalkannya.

Tasha mengikuti Ara meninggalkan ruang makan menuju kamarnya untuk berganti pakaian, ia baru saja pulang dari sekolah sebelum Ara menyuruhnya memakan mie itu.

Ia pulang cepat karena guru-guru di sekolahnya mengadakan rapat, Milky yang mengantarnya sampai rumah.

Tadinya sahabatnya itu ingin mampir terlebih dahulu, tetapi ia mencegahnya, selain karena Paman Hanan belum pulang dari tempat kerjanya Tasha juga tidak berani memasukan orang lain tanpa izin.

Tasha yakin bahwa Hanan tidak akan melarangnya, tetapi Ara atau Daniel pasti melarangnya dan mereka pasti semakin tidak menyukainya karena menganggap seperti rumah sendiri mengundang orang lain.

Tasha mengenyahkan pemikirannya itu ketika merasakan gejolak dari perutnya yang ingin mengeluarkan sesuatu. Gadis yang sedang memasang bajunya itu buru-buru berlari ke kamar mandi untuk menuntaskan hasratnya.

Satu jam berlalu dan Tasha masih belum keluar dari kamar mandi, perutnya masih merasakan sakit yang teramat sangat.

Kakinya sudah merasakan keram karena tidak merubah posisinya sedari tadi.

Gadis itu mendesah sebelum membersikan diri, ia berharap sakit perutnya sudah sembuh.

Setelah selesai, Tasha kembali ke kamar, ia merebahkan tubuh lemasnya di atas ranjang.

Namun, belum lama Tasha beristirahat, sesuatu di bawah sana kembali minta dikeluarkan.

Mau tak mau gadis itu kembali ke kamar mandi.

Sungguh sakit perutnya sangat menyiksa.

Ini kali ke lima Hanan menyaksikan Tasha bolah-balik dari kamar ke kamar mandi. Lelaki itu sampai tak tega melihatnya, ia belum sempat bertanya apa yang menimpanya karena saat ia ingin bertanya Tasha selalu menginterupsinya dengan pergi ke kamar mandi.

Tasha merebahkan tubuh lunglainya di atas ranjang dengan kedua kaki yang menjutai, ia menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Hanan melihatnya dengan heran terlebih tubuh gadis itu terlihat bergetar dan sebuah isakan keluar terdengar di telinganya.

Tasha benar-benar sudah lelah, ia tak sanggup jika harus bolak-balik ke kamar mandi lagi yang hanya bisa ia lalukan adalah menangis, menangisis nasib buruknya hari ini.

“Kamu kenapa?” tanya Hanan sembari mendudukan diri di sebelah Tasha yang tengah berbaring.

Tasha tak merespon, tetapi tangisnya sedikit mengeras.

Hanan mengernyit bingung karena tak tahu apa yang terjadi pada Tasha. Dengan sedikit memaksa lelaki itu menarik kedua tangan Tasha hingga wajahnya yang berlinang air mata terlihat.

“Sakit perut, Paman,” rengek Tasha karena ia sudah tak tahan lagi.

Hanan paham sekarang, pantas saja Tasha bolak-balik ke kamar mandi dan ketika ia keluar dari sana tubuhnya terlihat lemas.

Lelaki itu bangkit dari duduknya, berjalan beberapa langkah menuju nakas di samping tempat tidur mengambil obat sakit perut di sana dan segelas air yang selalu tersedia.

“ Bangun, minum obat dulu, ” pinta Hanan sembari menarik tangan Tasha hingga gadis itu terduduk.

Namun Tasha menggelengkan kepalanya sembari menutup mulut dengan sebelah tangannya. “Enggak mau, pahit!”

“ Enggak akan, obatnya berbentuk kapsul, jadi kamu enggak akan kepahitan!”

Tahu Tasha susah sekali jika disuruh meminum obat, Hanan langsung menyuapkan obat itu ke mulut Tasha dan langsung meminumkan segelas air.

Hanan menyeringai senang ketika Tasha sudah menelan obatnya.

“Paman jahat sekali!!”

“Biar kamu enggak bolak-balik ke kamar mandi!” ucap Hanan. “Kenapa kamu bisa sampai sakit perut, salah makan?”

Tasha terdiam seketika, ingin sekali ia jujur bahwa Aralah yang memaksanya untuk memakan makanan pedas, tetapi Tasha takut Hanan akan memarahi Ara dan Ara semakin tak menyukai ia tinggal di sini.

“Enggak, kok.”

“Terus kenapa kamu bisa sakit perut seperti itu?”

“E-eh?” Tasha menyengir gugup. “I-iya, Paman, tadi di sekolah Tasha makan bakso pakai sambel banyak banget.”

“Pantas saja,” ujar Hanan. “Sudah tahu enggak suka pedes, masih aja dimakan.”

Diam-diam Tasha mengembuskan napas lega saat Hanan begitu saja mempercayainya. Gadis itu memberikan cengirannya.

“Paman, perut Tasha masih sakit,” Tasha merengek sembari mengusap-usap perutnya. “Paman mau enggak elusin perut Tasha?”

Hanan membelalakan matanya, ia sedikit terkejut dengan permintaan Tasha, tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya sembari tersenyum menyadari kepolosannya yang lebih tampak seperti tak tahu diri.

“Ya, sudah, berbaring yang benar,” pinta lelaki itu yang

segera dituruti oleh Tasha.

Sebelum memulai, Hanan mengambil terlebih dahulu minyak kayu putih di nakas.

Hanan menyingkab baju Tasha sebatas perut, kemudian menumpahkan minyak kayu putih itu secukupnya di sana, lelaki itu mulai mengusapnya dengan sedikit pijatan.

Beberapa menit kemudian setelah minyak itu meresap, Hanan kembali menutup perut Tasha dan menyelimutinya hingga sebatas leher.

Hanan tahu bahwa Tasha sangatlah kelelahan. Ia mendaratkan bibirnya di kening Tasha cukup lama, entah apa yang membuat Hanan mengecup kening Tasha dirinya pun tidak tahu, seperti ada energi lain yang mendorongnya.

Tasha yang merasakan benda kenyal menempel di keningnya hanya bisa terdiam, ia sedikit terkejut oleh ulah pamannya itu, tetapi sebisa mungkin ia mengontrol detak jantungnya yang berdetak setengah persen lebih cepat.

“Beristirahatlah.”

“Te-terima kasih.”

Setelah mendapatkan jawaban dari Tasha, Hanan hanya tersenyum saja kemudian keluar dari kamar untuk mencari makanan di ruang makan.

Ia baru saja pulang dari kantor, tetapi sudah disuguhi kemalangan istrinya.

Tiba di tempat tujuannya, Hanan tersenyum simetris mendapati kekosongan di meja makan, ia maklum karena ini masih sore.

Akhirnya, Hanan hanya duduk saja di sana sembari memainkan ponselnya, tetapi matanya menangkap sebuah mangkuk besar yang tersimpan di hadapannya.

Hanan menarik mangkuk itu, ia mengernyit mendapati bekas makanan itu.

Ia jadi curiga kalau mangkuk itu bekas makanan Tasha.

Kalau iya, pantas saja ia sampai sakit perut bolak-balik ke kamar mandi.

" Bik Siti? " panggil Hanan kepada asisten rumah tangganya yang kebetulan tertangkap indra penglihatnya sedang berjalan entah ingin ke mana.

Dengan patuh, wanita itu menghampiri Hanan.

"Ada apa Tuan?"

"Ini mangkuk bekas makan siapa?" tanya Hanan basa-basi.

"Bekas Non Tasha, Tuan," jawab Bik Siti tanpa curiga, ia malah mengutuk kebodohannya sendiri yang tidak membereskan meja makan.

Jawaban Bik Siti membuat Hanan tercengang, ia jadi curiga dengan alasan Tasha berbohong tadi mengapa bisa sakit perut.

"Tasha sakit perut, Bik, dia bolak-balik ke kamar mandi,

mungkin gara-gara makan ini."

Seketika itu juga Siti menundukan kepalanya merasa bersalah.

" Maaf, Tuan, itu saya yang memasakannya untuk Non Tasha."

"Dia yang meminta sendiri dibuatkan itu?"

Siti menggelengkan kepalanya. " Non Ara yang minta dibuatkan, saya enggak bisa nolak, terus pas udah mateng Non Ara minta Non Tasha yang makan makanan itu."

Hanan menghela napas mendengarkan penjelasan Bik Siti, ia sudah menduganya bahwa akana berakhir seperti ini.

Putrinya pasti yang sengaja mengerjai Tasha, ia paham tak ada yang bisa mengatasi putrinya itu selain dirinya sendiri sebagai ayahnya.

Putrinya itu memang keras kepala dan suka semena-mena apalagi kepada orang yang tidak disukainya.

Dan Tasha masuk ke dalam daftar orang yang tidak disukai Ara, Ara pasti akan terus mengerjai Tasha sampai ia bosan.

Tanpa kata Hanan meninggalkan ruang makan, ia akan menemui Ara di kamar anaknya.

Hanan akan berbicara dengan putri kecilnya agar tidak berbuat seperti itu lagi, terlebih yang merugikan orang

lain.

Ia tersenyum melihat keakraban anak kembarnya, mereka tengah bermain bersama di dalam kamar yang pintunya terbuka lebar.

Lelaki itu mengetuk pintu beberapa kali untuk menarik perhatian kedua anaknya yang tengah fokus dengan kertas yang mereka corat-coret.

Ara dan Daniel menolehkan kepalanya serentak ke ambang pintu, begitu tahu siapa yang mengganggunya, mereka memekik senang.

“PAPA?!”

“Hai!!” sapa Hanan. “Boleh Papa masuk?”

“Boleh, Pah!!” jawab Ara dan Daniel serentak.

Lelaki itu pun masuk ke dalam sana, ia mengusap lembut kepala kedua anaknya dengan penuh sayang.

“Kalian lagi apa?”

“Lagi bikin PR menggambar, Pah,” ucap Daniel sembari menunjukan hasil gambarnya kepada Hanan.

Bocah lelaki itu menggambar sebuah robot dengan sempurna, ia memang hobi menggambar.

“Bagus,” puji Hanan lalu mengalihkan padangannya pada gambar Ara. “Kalau Ara gambar apa?”

Ara memberikan hasil gambarnya kepada Hanan yang diterima oleh lelaki itu, sebuah gambar gunung berbentuk

segitiga dengan matahari bulat yang muncul dengan malu-malu.

“Apa ini?” tanya Hanan untuk menggoda Ara walaupun ia sudah tahu gambar apa itu sebenarnya.

Ara mengerucutkan bibirnya tahu bahwa Hanan tengah mengejeknya karena gambar yang ia buat. Ara itu tak bisa menggambar jadi hasilnya kurang maksimal.

“Papa,” rengek gadis kecil itu.

Hanan tertawa mendengarnya.

“ Papa mau bicara sama Ara, boleh? ” tanya Hanan sembari menatap putrinya.

Suasana yang tadinya ceria kini berubah menjadi serius dan Ara bisa merasakannya.

Gadis itu mengangguk kaku, Hanan yang melihatnya tersenyum puas kemudian mengkode anak lelakinya untuk keluar dari kamar.

Daniel yang terlampau peka itu akhirnya menganggukan kepalanya sembari bergegas keluar.

Hanan menatap wajah Ara, dari raut wajahnya ia tahu bahwa putrinya tahu apa yang akan ia bicarakan.

Hanan kembali tersenyum, ia menarik Ara ke dalam pangkuannya. Dibelainya kepala Ara dengan penuh sayang.

“ Kak Tasha sakit perut tadi, dia sampai bolak-bali ke kamar mandi ....”

“Iya, itu Ara yang kerjain,” ucap Ara tanpa beban yang membuat Hanan menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

“Kenapa Ara ngerjain Kak Tasha?”

“Habis Ara kesel sama dia, Papa!”

Bab 13

“Rasanya gimana, ya” tanya Tasha kepada dirinya sendiri.

Ia sedang fokus menatap layar ponselnya yang menampilkan sebuah drama romantis dari negeri gingseng, korea.

Tasha sedang menunggu kepulangan Hanan sembari berbaring menelangkup di atas ranjang, lelaki itu belum pulang bekerja walaupun hari sudah larut, katanya ia bekerja lembur saat tadi siang menghubunginya.

Sejak Tasha tidur di dalam pelukan Hanan beberapa hari yang lalu, ia menjadi ketagihan dan tidak bisa tidur jika tidak di dalam pelukan lelaki itu.

Salah satu alasan mengapa ia masih belum tidur sekarang, selain takut monster, Tasha juga belum dipeluk Hanan.

“ Tasha pingin kayak gitu juga, ” gumam gadis itu kemudian menggigit bibir bawahnya setelahnya.

Tasha menyentuh bibirnya sembari membayangkan apa yang disaksikannya melalui ponsel, terjadi juga kepadanya.

Saking fokus dengan khayalannya sendiri, gadis itu sampai tak menyadari seseorang diam-diam masuk ke dalam kamar dan ikut mengintip apa yang tengah dilihatnya.

Hanan mengulum senyum begitu mengetahui apa yang membuat Tasha sampai tak menyadari bahwa ia sudah

pulang, gadis itu tengah menonton drama korea rupanya.

Yang membuat Hanan menggelengkan kepalanya dan membuatnya tertawa geli di dalam hati adalah Tasha yang menginginkan merasakan apa yang ditontonnya.

Hanan tidak bisa menyangkal kalau apa yang disaksikan Tasha dapat merusak otak gadis itu sendiri, tetapi ia tak bisa melarangnya karena itu merupakan kegemaran Tasha.

Terserah apa yang akan Tasha lakukan, yang penting gadis itu bahagia.

Di usianya yang sekarang, pasti ada banyak yang membuat gadis itu penasaran, terutama berciuman.

Hanan mendengar sendiri bahwa Tasha berkata ingin melakukannya sembari menyaksikan adegan yang ada di ponselnya.

Lelaki itu takut Tasha benar-benar penasaran dengan adegan itu sehingga ia akan mencobanya dengan orang lain dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hanan menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran negatif mengenai Tasha, sepolos apa pun Tasha pasti ia akan mengerti kalau hal seperti itu tidak boleh dilakukan.

Merasa pegal, Tasha mengubah posisinya dari menelangkup menjadi telentang dan saat itu pulalah ia sadar bahwa ada seseorang selain dirinya di kamar, yang lebih buruknya orang itu menyaksikan ia yang tengah menonton adegan tidak senonoh.

Dengan wajah yang memerah padam menahan malu, Tasha mendudukan dirinya dan menaruh ponselnya sembarang setelah mematkan benda itu.

“ Sejak kapan Paman ada di sini? ” tanya Tasha gugup bercaur takut.

Gadis itu was-was takut dimarahi oleh Hanan.

Sementara Hanan, ia terkekeh memandang wajah Tasha yang kurang menyenangkan dengan detak jantung yang sediit terdengar olehnya.

“Sejak kamu menyatakan diri ingin melakukan apa yang kamu tonton di ponselnya.”

Rasanya jantung Tasha berhenti berdetak mendengar jawaban Hanan, ia tak tahu lagi apa yang akan Hanan pikirkan tentang dirinya.

“ Pa-pasti Paman salah dengar, ” cicit Tasha dengan gugup yang tak bisa dihilangkannya.

Sontak saja jawaban ngaco Tasha itu disambut gelak tawa Hanan, lelaki itu mengacak rambut Tasha yang terurai dengan gemas.

“Jangan tegang seperti itu!” ucap Hanan menanggapinya dengan santai membuat diam-diam Tasha mengembuskan napas lega mendengar penuturanya.

“Paman tidak marah?”

“ Waktu seumuranmu, Paman juga pernah penasaran dengan hal itu,” aku Hanan.

Tasha melebarkan matanya mendengar pengakuan itu. “Paman serius?!”

Hanan menganggukan kepalanya. “ Tapi Paman tidak pernah melakukannya sampai Paman menikah dan melakukannya bersama istri Paman.” jelas lelaki itu. “Kamu jangan berani-berani untuk melakukannya, ya!!”

Wajah Tasha kembali memerah seperti kepiting rebus mendengar penuturan Hanan.

Ya, walaupun ia cukup penasaran dengan adegan tersebut, tetapi Tasha tidak akan pernah melakukannya unuk menuntaskan rasa penasarannya itu. Lagipula, ia harus berciuman dengan siapa kalau ia benar-benar berniat melakukannya.

Hanan memasuki kamar mandi untuk membersihkan dirinya, sementara Tasha diam termenung setelah percakapan itu.

Beberapa saat kemudian, Hanan telah menyelesaikan urusannya dengan dirinya sendiri, lelaki itu tampak segar mengenakan pakaian tanpa embel-embel kemeja, jas, dan celana bahan.

Lelaki itu menggelengkan kepalanya ketika melihat Tasha berbaring tak bisa diam di atas ranjang sampai seprai, bantal, dan selimut berantakan semua, ia tahu bahwa Tasha pasti tidak bisa tidur menungguinya selesai mandi.

Hanan menyusun kembali bantal yang berantakan, menarik selimut yang menggulung Tasha hingga mata

terpejamnya terbuka.

Lelaki itu menjentik kening Tasha hingga pemiliknya meringis kesakitan.

" Kebiasaan! " seru Hanan menyindir Tasha yang suka sekali memberantaki tempat tidur jika sudah tak bisa tidur.

Tasha hanya menyengir saja, walaupun Hanan berkata sedikit keras, tetapi ia tahu bahwa pamannya itu tidak benar-benar marah.

" Maaf, Paman, " ucap Tasha sembari masuk ke dalam pelukan Hanan setelah lelaki itu berbaring di atas ranjang.

Hanan menyabut pelukan Tasha, sebelah tangannya terulur untuk menggantikan lampu yang menyala terang menjadi lampu tidur.

Sudah menjadi kesepakatan mereka berdua jika Tasha ingin tidur di dalam pelukan Hanan, maka mereka harus mematikan lampu karena Hanan tidak bisa tidur jika ruangan dalam keadaan terang-benderang.

Beberapa minggu hidup bersama, hubungan mereka memang sudah sangat akrab, tidak canggung seperti di awal-awal.

" Diam!! " bisik Hanan tegas ketika Tasha masih saja bergerak-gerak seperti cacing kepanasan di dalam pelukannya.

Hanan mengeratkan rengkuhannya agar Tasha berhenti bergerak.

“Maaf, Paman,” balas Tasha.

Tasha terdiam kaku dalam pelukan Hanan, ia tak segera tidur karena pikirannya masih terngiang-ngiang oleh adegan di sebuah drama korea yang ia tonton tadi.

Entah mengapa pemikirannya masih tertuju ke sana, ia memang masih penasaran ingin mencoba adegan itu.

Kalau ia melakukannya dengan Paman Hanan, apa Paman Hanan mau?

Lagipula, ia dan Paman Hanannya sudah menikah, jadi wajar saja kalau mereka melakukan itu.

Dalam cahaya yang remang-remang, Tasha mendongakan kepalanya memandang wajah Hanan yang samara terlihat olehnya, memandang bibir lelaki itu.

Jantung Tasha berdetak dua kali lebih cepat secara tiba-tiba, ia merutuki pemikirannya yang tiba-tiba mesum seperti ini, ini semua gara-gara yang tayangan yang ia tonton.

Bab 14

Lagi-lagi hari ini Tasha pulang sekolah dengan cepat, kini ia tengah berada di dalam mobil bersama Ara dan Daniel menuju kantor Hanan.

Setelah sopir menjemputnya, Ara dan Daniel menolak diajak pulang, mereka merengek ingin ke papanya.

Mau tak mau sopir mereka mengantar dan Tasha hanya bisa mengikutinya saja.

Tidak membutuhkan waktu yang lama mereka sudah sampai di gedung kantor Hanan, Ara dan Daniel langsung melarikan diri begitu sopir menghentikan benda yang mereka tumpangi sedari tadi.

Tasha yang tak mau ketinggalan ikut berlarian mengejar Ara dan Daniel, mereka sepertinya sudah terbiasa bermain di tempat kerja ayahnya terbukti dengan karyawan yang tak mempermasalahkan sikap mereka dan sudah mengetahui di mana keberadaan ayahnya.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Ara langsung memasuki salah satu ruangan yang sudah di hapalnya, ruangan ayahnya.

Pintu yang terbuka cukup kasar itu mengejutkan dua orang yang saling bertumpuan, mereka belum sempat melepaskan diri sebelum ketiga orang itu merengsek masuk.

Wajah Ara memerah padam melihat ayahnya bersama seorang wanita lain, sementara Tasha menutup mulutnya dengan kedua tangan dan Daniel yang menampilkan

wajah datar.

Hanan buru-buru bangkit dari kursi kebesarannya, tindakannya itu membuat wanita yang duduk di pangkuannya terhuyung nyaris terjatuh jika saja ia tak pandai menyeimbangkan tubuh.

Ara menghampiri wanita yang bersama Ayahnya, menarik lengannya cukup kasar agar menjauh dari Hanan. Seketika itu juga wanita itu memandang tak suka kepada Ara.

"Sudah Ara bilang, kalau Tante enggak boleh deket-deket lagi sama Papa!!" pekik gadis kecil itu.

"Pergi dari sini, Ara enggak mau liat Tante!!"

Hanan mengehela napas, ia memandang temannya yang bergeming, mengkode wanita itu untuk menuruti perintah anaknya.

Namun, karena wanita itu keras kepala ia mengabaikan kode Hanan.

"Silvia," ucap Hanan penuh peringatan. "Sebaiknya kamu pergi."

Dengan raut wajah yang kesal wanita itu akhirnya beranjak dengan menghentak-hentakan kaki, ia menutuskan pergi karena merasa sudah tak diinginkan lagi jadi percuma kalau ia masih bertahan.

"Papa bohong!!" pekik Ara setelah wanita bernama Silvia itu benar-benar menghilang dari pandangan mereka.

"Katanya Papa enggak bakal deket-deket lagi sama Tante

itu!!"

Hanan meraup wajahnya kasar. Silvia adalah wanita yang pernah dekat dengannya, tetapi karena Ara tak menyukainya ia jadi menjauhi wanita itu.

Bukan karena Ara saja sebenarnya, Maya juga tak menyukainya dengan alasan Silvia tidak memiliki sifat keibuan untuk dirinya yang sudah memiliki anak.

Hanan pun mundur teratur karena apa yang dikatakan ibunya benar, tetapi Silvia sepertinya masih mengharapkannya.

"Tadi tantenya yang main ke sini, Sayang," ujar Hanan.

"Terus kenapa enggak langsung disuruh pergi?!"

Hanan tersenyum datar, ia memang berniat mengusir Silvia tadi, tetapi Silvia malah duduk di atas pahanya, belum sempat ia memperingati wanita itu, kedua anaknya dan Tasha datang menambah kesalah pahaman di antara mereka.

"Pokoknya Ara ngambek!!" Gadis cilik itu membuang wajahnya dari Hanan yang ingin menjawab, kemudian pergi begitu saja tanpa tanpa menunggu papanya menjelaskan lebih lanjut.

"Kalian tolong susul Ara, ya, bawa dia pulang ke rumah," pinta Hanan pasrah.

Ia tak mungkin menyusul Ara karena masih banyak pekerjaannya yang terbengkalai karena ulah mereka-mereka yang mengganggunya.

Daniel dan Tasha hanya menganggukan kepalanya saja, kemudian pergi tanpa berkata-kata.

Selama perjalanan pulang, mereka hanya diam saja karena aura yang tidak menyenangkan dari Ara yang kini hanya menatap keluar dengan kedua tangan yang melipat di depan dada.

***

"Paman?" panggil Tasha membuat Hanan yang tengah fokus menatap laptop menoleh kepadanya.

"kenapa?"

"Tante yang tadi itu pacar paman, ya?"

Tasha menatap Hanan penuh curiga membuat lelaki itu tertawa.

Hanan berdehem, ia membetulkan letak kacamata yang dipakainya sebelum menjawab, "Kalau iya, kenapa?"

Tasha mengerucutkan bibirnya, jari telinjuknya mengetuk-ngetuk pipinya sementara kedua bola matanya menatap ke atas seperti sedang berpikir.

"Berarti Paman selingkuh dong, Tasha kan istrinya Paman?"

Hanan tersedak ludahnya sendiri mendengar ucapan Tasha, awalnya ia hanya ingin menggoda gadis itu saja, tetapi ia jadi berpikir ulang tentang status hubungannya bersama Tasha.

Ia ingin hubungannya bersama Tasha mengalir apa

adanya saja tanpa harus ada yang dipaksakan, karena seiring berjalannya waktu ia juga jadi mulai terbiasa atas kehadiran Tasha, tetapi jika Tasha sudah menganggap dengan serius bahwa ia adalah suaminya, Hanan belum memikirkannya sampai sana.

Ia memang suami Tasha, yang bertugas sebagai penjaganya bukan memilikinya.

Jujur saja, ia mulai bingung harus bersikap bagaimana kepada Tasha, bersikap sebagaimana mestinya suami atau bagaimana.

Sangat membingungkan.

"Tante itu bukan pacar Paman, Tasha," jawab Hanan.

Lelaki itu sedikit heran ketika melihat Tasha mengembuskan napas lega.

"Kenapa?"

"Tasha lega aja enggak harus berurusna sama pelakor, biasanya peakor itu lebih galak daripada istri sahnya, Paman!"

"Kata siapa?!" tanya Hanana dengan semburan tawanya.

Sungguh lucu apa yang Tasha katakan itu, sepertinya ia sering nonton acara gosip di televisi atau sering melihat postingan akun gosip di instagram makanya gadis itu mengetahui perpelakoran.

"Kata TV sama IG."

Benar dugaan Hanan, lelaki itu kemudian kembali tertawa

sampai mengeluarkan air matanya.

"Jangan terlalu sering melihat yang seperti itu!"

Tasha mengerucutkan bibirnya mendengar nada tegas Hanan, ia menganggukan kepalanya beberapa kali mengiyakan perintah lelaki itu.

"Iya, Paman."

Mereka kembali berkutan pada kegiatan masing-masing yang sedikit terhenti karena pembicaraan tak jelas itu. Hanan sedang mengerjakan pekerjaannya yang ia bawa dari kantor, sementara Tasha sedang mengerjakan tugas sekolahnya.

Hanan dan Tasha sedang berada di ruang kerja lelaki itu, Hanan menambah meja belajar di ruang kerjanya untuk memudahkan Tasha dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya semenjak ia melihat betapa kesusahannya Tasha saat mengerjakan PR di atas ranjang tempo hari.

"Paman?" panggil Tasha beberapa menit kemudian.

Mereka masih mengerjakan pekeraan masing-masing yang belum terselesaikan.

"Iya?"

Tasha mengembuskan napas berat, ia ingin mengutarakan perasaannya mengenai apa yang ia lihat tadi siang di kantor Hanan, tetapi ia merasa mau.

Namun di sisi lain, entah mengapa di dalam hatinya ia tak menyukai Hanan berdekatan dengan wanita lain, rasa hatinya seperti di remas oleh sesuatu yang tak kasat

mata melihat pemandangan itu.

"Tasha enggak suka liat Paman deket-deket sama Tante itu," ucap Tasha pelan yang sayangnya terdengar jelas oleh Hanan.

Hanan terdiam seketika mendengar ucapan Tasha.

Apakah mungkin Tasha cemburu?

Lelaki itu menggelengkan kepalanya untuk mengusir pemikiran itu. Tak mungkin Tasha memiliki perasaan itu, di awal pernikahan saja ia tak peka bahwa mereka sudah menikah, apalagi menyangkut perasaan seperti ini.

Hanan pikir rasanya tidak mungkin.

"Ara juga tak menyukainya, tenang saja Paman enggak akan deket-deket Tante itu lagi."

Entah Tasha harus sedih atau senang mendengarnya, Paman Hanan menjauhi tante itu karena Ara tak menyukainya, bukan karena dirinya.

"Bener banget, rasanya baru kemarin gue liat lo pipis di celana pas olah raga, Sha!"

Tasha tertawa mendengar ucapan Rio, temannya sama seperti Milky, hanya saja ia dan Rio berteman dari sekolah menengah pertama bukan dari sekolah dasar seperti Milky. Mereka berdua beda kelas, tetapi mereka berpapasan di koridor menuju gerbang keluar jadilah mereka memutuskan jalan bersama, sayang sekali Milky tidak ada, gadis itu tidak sekolah karena sakit.

Keduanya tengah membicarakan betapa lelahnya menjadi murid kelas dua belas yang beberapa bulan lagi akan ujian dan lulus sekolah lalu bersambung ke awal pertemuan pertama mereka.

"Io, bisa nggak enggak usah ngingetin itu mulu, Tasha malu tahu!!" seru Tasha dengan rengekan.

Lelaki itu selalu saja mengungkit masalah yang menurutnya sangat memalukan itu.

Pipis di celana karena ditakut-takuti dengan kecoak mainan, sumua orang pasti akan mengalami apa yang Tasha alami jika dijaili sedemikian rupa seperti itu.

"Enggak bisa Sha, orang gue inget lu Cuma inget pas itu doang!!"

"Kamu nyebelin!!"

Dan walaupun Rio menertawakannya Tasha tidak tersinggung sama sekali, ia malah ikut tertawa karena

memang kejadian konyol itu merupakan kejadian paling lucu selama hidupnya.

“ Tasha udah dijemput tuh, duluan, ya! ” ucap Tasha sembari menunjuk mobil Hanan yang sangat dikenalinya.

Biasanya sopir yang akan menjemput Tasha, tetapi kalau Hanan ada waktu lelaki itu pasti selalu menyempatkan untuk mnjemputnya.

“ Hati-hati di jalan. ” Rio mengacak-acak rambut Tasha dengan gemas membuat gadis itu berteriak kesal kemudian berlari untuk menghindarinya.

Rio tertawa melihatnya.

“Pacar kamu?” tanya Hanan begitu Tasha mendudukan diri di sebelahnya.

Sedari tadi ia memang memerhatika Tasha dengan teman laki-lakinya, mereka terlihat sangat akrab seperti seorang pasangan.

Menurutnya wajar bila ia langsung bertanya seperti itu.

“ Siapa, Paman? ” tanya Tasha dengan lipatan di keningnya, ia cukup heran dengan pertanyaan langsung lelaki itu.

“Itu, yang pegang kepala kamu dengan romantis,” jawab Hanan cukup sinis.

Entah mengapa ia merasa tak suka melihat keakraban Tasha dengan teman lelakinya itu, terlebih mereka terlihat layaknya orang pacaran, menyentuh kepala Tasha

pula.

Tasha tertwa mendengar tuduhan Hanan, ia dan Rio adalah sahabat, wajar kalau sangat dekat hingga orang lain menuduhnya pacaran apalagi mereka dua jenis yang berbeda.

Sebebarnya banyak sekali yang menduga Tasha dan Rio berpacaran karena keakraban mereka apalagi waktu itu mereka sempat sekelas, tetapi kabar itu selalu dapat ditepis karen Rio memiliki banyak pacar dan semua orang tahu mereka bersahabat.

Paman Hanan seperti teman-temannya saja, merempongi ia dan Rio.

“Dia itu sahabat Tasha juga tahu!” serunya. “Sama kayak Milky, Paman kenal Milky kan?”

Hanan hanya mengangguk saja, ia sedikit lega ketika mendengar status hubungan Tasha bersama lelaki itu.

Astaga!

Apa ia cemburu?!

Tidak!

Hanan hanya tak mau ada sesuatu yang tak diinginkan menimpa Tasha jika Tasha berteman dengan teman lelakinya itu.

Hanya itu saja, apalagi ia hadir untuk menjaga Tasha.

“Paman, kita makan di luar, kuy!” Tasha menggoyangkan lengan Hanan yang tengah menyetir.

Ia bosan harus makan di rumah terus, mumpung Ara dan Daniel sedang tidak ada di rumah juga, mereka sedang berada di rumah neneknya karena Ara masih ngambek kepada Hanan atas kejadian kemarin.

“Boleh, kita makan di mana?”

Tasha bersorak gembira, kemudian memberitahukan kepada Hanan ingin makan di mana. Hanan tersenyum melihat kegembiraan gadis itu, tangannya terangkat mengacak kepala Tasha.

Beberapa menit kemudian mereka telah sampai di tempat yang di maksud Tasha langsung saja mereka memesan makanan dan duduk di tempat yang tersedia.

Mereka menungu makanan yang dipesan datang sembari membicarakan banyak hal, keduanya sesekali tertawa atas apa yang mereka bincangkan sampai seseorang yang tak terduga datang melunturkan senyum di wajah Tasha yang terbit sedari tadi.

“Boleh aku duduk di sini?” tanya seseorang itu.

Hanan dan Tasha terdiam cukup lama, lelaki yang duduk di sebelah Tasha itu memandangnya untuk meminta persetujuan, sementara Tasha mengangkat bahunya menyerahkan semua keputusan kepada Hanan.

“Tempatnya penuh.” Wanita itu memberi alasan.

Mau tak mau Hanan menyetujuinya membuat wanita itu tersenyum lebar kemudian duduk di hadapannya.

“ Ke mana anak-anakmu? ” tanya Silvia, wanita yang

membuat Ara ngambek.

“Bersama neneknya,” jawab Hanan.

Silvia beroh ria, senyum lebar menghiasi wajahnya, ia tak akan mungkin bisa duduk di hadapan Hanan saat ini kalau anak-anaknya ada, syukurlah kalau begitu, kalau anak-anak Hanan ada terutaman anak perempuannya pasti ia sudah dipermalukan saat ini seperti pengusiran kemarin di kantor lelaki itu, padahal ia hanya ingin melepas rindu dengannya karena jarang bertemu.

Beberapa bulan yang lalu, Silvia dan Hanan nyaris memiliki hubungan, tetapi tiba-tiba saja lelaki itu menjauhinya tanpa sebab yang jelas dan wanita itu masih tak menerima kalau Hanan menjauhinya.

“Siapa dia?” Silvia menatap Tasha sembari tersenyum, ia memiliki keyakinan kalau gadis itu adalah saudara Hanan. “Keponakanmu?”

Hanan berdehem, ia menatap sekilas Tasha yang sedang menanti jawabannya kemudian menatap wanita itu.

Tasha sangat penasaran apa yang akan Hanan jawab atas pertanyaan Silvia, apakah ia akan mengakuinya sebagai istri atau keponakan seperti tebakan wanita itu.

“Ya.” Hanan menghilangkan wajah berpikirnya yang tanpa disadari ia tampilkan. “Keponakanku.”

Tasha mengerucutkan bibirnya mendengar jawaban Hanan, ia pikir lelaki itu akan mengakuinya sebagai istri, awas saja nanti di rumah, ia akan membombaardir Hanan dengan pertanyaan.

Silvia semakin tersenyum lebar karena tebakannya benar, kemudian wanita itu terus saja mengajak Hanan berbicara sampai mengabaikan Tasha hingga pesanana mereka datang Hanan dan wanita itu terus saja berbicara membuat Tasha mendengkus kesal.

Dengan perasaan yang dongkol, Tasha menyuapkan banyak-banyak makanan ke dalam mulutnya hingga menggelembung besar untuk menggambarkan betapa kesalnya ia kepada mereka.

Bab 16

Tasha mencoret-coret buku yang ada di hadapannya dengan gusar, telinganya seakan tak mendengar seorang wanita paruh baya yang tengah mengoceh menjelaksan sesuatu, ia memfokuskan dirinya sendiri terhadap sesuatu yang tidak penting.

Milky yang duduk di sebelah Tasha lebih memilih memerhatikan sahabatnya itu daripada guru di depannya, mereka memang murid paling malas kalau harus belajar tentang sejarah bahkan mereka menguap secara bersamaan.

“Gue bosen tahu enggak, Sha?!” bisik Milky, tetapi masih terdengar jelas oleh Tasha.

Tasha menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Milky. “Berapa menit lagi sih?”

“Masih lama, orang baru masuk, kok!”

Mendengar jawaban Milky, Tasha menghela napas berat. Ia merebahkan kepalanya di atas meja, matanyanya tak bisa diajak berkompromi untuk tetap sadar dari kantuknya, Tasha memejamkan mata.

“Jangan tidur!!” bisik Milky tegas padahal dirinya sendiri juga sudah tidak bisa menahan kantuk.

“Tasha enggak tidur, Cuma nutup mata aja!” kilahnya.

Beruntung mereka duduk di bangku paling ujung, jadi apa pun yang mereka lakukan tidak terlihat jelas.

“ Gantian dong, tadi kan lo udah rebahan gini pas pelajaran matematika.”

Mau tak mau Tasha mengangkat kepalanya, Milky tersenyum semringah kemudian melakukan apa yang baru saja Tasha lakukan. Itu merupakan siasat agar tidak ketahuan tidak memperhatikan pelajaran.

“Ky,” bisik Tasha.

Milky yang masih berusaha mempertahankan kesadarannya berdehem untuk menyahut panggilan Tasha kepadanya.

“Kenapa, ya, Tasha enggak suka liat Paman Hanan deket-deket sama perempuan lain? ” lanjut gadis itu setelah mendapat sahutan dari sahabatnya.

Sebenarnya ia ingin menanyakan hal ini dari beberapa hari yang lalu semenjak ia sering melihat Hanan berduaan dengan teman perempuannya, tetapi rasanya Tasha malu sekali, apalagi semenjak Milky tahu ia sudah menikah sahabatnya itu gencar sekali menggodanya.

Pasti Milky tahu apa yang menimpanya, Ia sudah tak nyaman dengan hatinya yang sesak melihat Hanan bersama dengan yang lain. Siapa tahu sahabatnya itu memiliki saran, dia kan sudah sangat hafal dengan masalah seperti ini.

Milky menegakan tubuhnya setelah mendengar pertanyaan Tasha, ia menatap Tasha dengan pandangan menggoda.

“Lo cempuru kali!” ucap Milky dengan seringai menggoda

di bibirnya.

Menurutnya, melihat Tasha cemburu adalah kejadian yang paling langka.

Kapan lagi ia bisa melihat wajah cemberut Tasha, pantas saja beberapa hari terakhir ini wajahnya terlihat tak enak dipandang, sedang cemburu rupanya.

“Cemburu?”

Milky menganggu kepalanya. “Iya!”

Tasha memperlihatkan wajah bingungnya mendengar jawaban Milky, membuat Milky memutar kedua bola matanya.

Tasha pasti sedang mencerna ucapannya.

“Lo enggak suka liat Paman Hanan deket sama cewek lain?” tanya Milky.

Tasha menganggukan kepalanya.

“Rasanya lo pengen ngejauhin cewek yang deket-deket sama dia?”

Tasha kembali mengangguk.

“Lo sakit hati, nyesek, marah, pas liat Paman Hanan lo sama orang lain?”

Tasha mengangguk-anggukan kepalanya. Ia sudah menduga bahwa Milky pasti sudah mengetahui apa yang sedang dialaminya.

“Tuh kan, Milky itu pinter!” ucap Tasha. “Jadi, Tasha lagi cemburu, ya, sama Paman Hanan?”

“Yups!!” Milky mengangguk mantap.

“Terus Tasha harus ngapain, Milky?”

“ Lo harus jujur sama Paman Hanan lo, bahwa lo itu cemburu!”

“Emang boleh?”

Milky mendengus sebal. “Ya, iyalah, dia kan suami lo!”

“Tapi Tasha malu.”

“ Enggak usah deh malu-malu segala, emang siapa, sih, cewek yang deket sama suami lo?”

Tasha menggelengkan kepalanya tak tahu karena memang ia tak mengetahui siapa Silvia sebenarnya untuk Hanan. Katanya teman, tetapi ia melihat bahwa mereka sangat mesra. Hanan juga mengakui dirinya sebagai keponakan, itu yang membuatnya kesal dan tak terima padahal ia adalah istrinya.

“Enggat tahu, tapi mereka mesra banget!”

“Wah, calon pelakor tuh, Sha!”

Mendengar ucapan Milky, wajah Tasha berubah murung. Ia tak bisa membayangkan bahwa benar yang dikatakan Milky itu, Hanan pasti akan lebih memilih temannya daripada ia.

Namun, ia kan istrinya, tak mungkin Hanan berlaku seperti itu.

“Ya enggaklah!”

“Siapa tahu kan, apalagi kata lo mereka mesra!”

Milky tidak bermaksud mengompori Tasha, ia hanya ingin membuat Tasha berbicara kepada suaminya saja bahwa ia cemburu.

Hanan adalah orang baik, ia tak mungkin melukai Tasha kecuali dengan cara yang tidak sengaja seperti ini.

“Pokoknya, lo harus bilang kalau lo itu cemburu, titik!!”

“Itu kenapa yang belakang ngobrol terus?!”

Tiba-tiba, seluruh penghuni kelas memandang ke arah Milky dan Tasha, keduanya menunduk malu karena sudah ketahuan tidak memerhatikan pelajaran.

***

Cita-cita?

Selama hidupnya, Tasha tak pernah berpikir ke arah sana dan kedua orang tuanya tak pernah menyinggung apapun tentang masalah itu. Ia hanya menjalani hudupnya dengan mengalir, tanpa memikirkan di masa depan akan menjadi apa. Bahkan, Tasha tidak tahu setelah lulus sekolah ia harus apa, bekerja atau melanjutkan pendidikan.

Hananlah yang membuat Tasha berpikir soal cita-cita. Jika lelaki itu tidak menyinggunya, mungkin ia akan abai

saja dan seterusnya hidup mengalir.

Akhir pekan harusnya mereka gunakan untuk berlibur, tetapi jalanan yang biasanya macet membuat mereka enggan keluar dari rumah. Jadilah keluarga kecil itu hanya bermain di halaman rumahnya yang luas, menggelar tikar besar dengan mainan anak-anak yang berserakan.

Ada peralatan melukis di sana, Hanan menyuruh Tasha, Ara, dan Daniel menggambar apa yang mereka cita-citakan.

Kedua bocah cilik itu tentu saja buru-buru melakukan apa yang diinteruksikan oleh Hanan, sementara Tasha langsung merenung mendengrkan perintah Hanan.

Tentu saja karena gadis itu kebingungan.

Cita-cita Tasha apa, ya? tanyanya dalam hati.

Hanan yang melihat wajah kebingungan Tasha mengerutkan keningnya, sedikit aneh karena tidak seperti Ara dan Daniel yang langsung melakukan permintaannya.

" Ayo cepat gambar, Paman hanya memberikan waktu sepuluh menit," ujar Hanan.

Mendengar ucapan itu, Tasha mengangkat kepalanya memandang Hanan, ia menggelengkan kepalanya dengan bibir mencebik. " Tasha enggak tahu cita-cita Tasha itu apa."

"Masa cita-cita sendiri aja enggak tahu!"

Bibir Tasha semakin melengkung ke bawah mendengar sahutan Ara, ia memandang Hanan dengan wajah memelas meminta pembelaan.

Kalau biasanya Hanan akan membela Tasha dari mulut kejam Ara, kali ini ia menyetujui putrinya.

“Masa kamu enggak tahu apa cita-cita kamu?”

“Tasha serius, Paman!”

“Jangan buat Paman bilang memperihatinkan, ya!”

“Paman udah bilang!!” teriak Tasha kesal karena Hanan seperti sedang mengejeknya.

Hanan menertawakan reaksi Tasha. Lelaki itu memang bersungguh-sungguh saat mengatakan bahwa ia perihatin karena Tasha tidak memiliki cita-cita. Selama ini ia berpikir Tasha sama seperti gadis yang lainnya, memiliki banyak keinginan untuk masa depan, tetapi ternyata tidak sama sekali.

Sepertinya ia harus mengarahkan Tasha agar memiliki keinginan dan masa depan yang cerah.

“ Mulai hari ini, kamu harus memiliki cita-cita! ” ucap Hanan tegas.

Wajah Tasha semakin cemberut saja mendengar ucapan Hanan. Memangnya kenapa kalau tidak memiliki cita-cita dengan yang memilikinya, menurutnya itu sama saja.

Lalu sekarang ia harus memiliki cita-cita apa. Artis? Ia tidak pandai berakting seperti para artis yang selalu

ditontonnya di TV, penyanyi? Yang ada orang lain sakit perut saat mendengar suaranya.

“ Enggak usahlah, Paman, toh, Tasha kan udah nikah, ” ucap Tasha dengan wajah polosnya.

Ia pikir, cita-cita itu tidak penting, sementara masa depannya sudah jelas menjadi seorang istri seperti bundanya yang kebanyakan berdiam diri di rumah.

Hanan menghela napas mendengar ucapan Tasha, sepertinya tugasnya akan semakin banyak, bukan hanya harus menjaga Tasha, tetapi harus dengan sedikit-demi sedikit mengubah pola pikir gadis itu.

“Tasha, cita-cita itu bukan hanya untuk menjadikan siapa kamu di masa depan, tapi juga untuk menjadikan hidup kamu memiliki tujuan, menjadikan hidup kamu lebih terarah,” jelas Hanan memandang Tasha dalam-dalam. “Paham?”

Tasha dengan seenaknya menggelengkan kepala bertanda tidak mengerti. Terarah-terarah, memangnya Hanan pikir ia tersesat.

Segaris senyum dipaksakan terpatri di bibir Hanan, terlihat sekali bahwa ia sedang menahan kekesalan terhadap Tasha.

“ Oke-oke, lupakan. ” Hanan berucap pasrah. “ Sekarang kamu tulis apa hobi kamu atau apa-apa yang kamu sukai, pokoknya terserah!”

Hanan menyodorkan buku tulis beserta pensil kepada Tasha, gadis itu menerimanya dengan segera. Lagi-lagi,

Hanan harus mengeluarkan seluruh kesabarannya ketika ia melihat Tasha lagi-lagi hanya merenungi interuksinya.

Jangan-jangan, Tasha juga tidak memiliki hobi atau kesukaan.

Astaga!

Bab 17

1. Nonton drama Korea

2. Stalk oppa-oppa Korea

3. Makan

...

Hanan menaikan sebelah alisnya memandang Tasha setelah membaca apa yang gadis itu tulis, lebih dari tiga puluh menit ia menunggu dan hasilnya cukup membuat emosi jiwanya meletup-letup.

Hanan pikir, Tasha akan menuliskan sederet hal-hal yang bisa membuka pikirannya untuk membantu gadis itu menemukan cita-citanya, tetapi ternyata tidak ada sama sekali. Cita-cita apa yang didapat dari hanya menonton drama korea ataupun menguntit orang-orang sana.

Tasha menunggu apa yang akan dikatakan oleh Hanan dengan harap-harap cemas. Dari cara laki-laki itu mengangkat alis, ia tahu pasti ada yang salah dengan apa yang ditulisnya, tetapi kan itu tulisannya, apa yang ia tulis murni dari kegiatannya sehari-hari, itu tidak salah menurutnya.

“Apa?” tanya Tasha karena muak ditatap seperti itu oleh Hanan.

Hanan menggelengkan kepalanya sembari menurunkan alisnya seperti semula, ia kembali membaca apa yang diulis oleh Tasha.

“Hobimu enggak ada yang lain?” tanyanya.

Tasha menggeleng lesu menjawab pertanyaan Hanan. Laki-laki itu berkata, tulis saja apa hobimu atau kesukaanmu dan Tasha sudah menuruti semua perintahnya, tetapi ia masih salah juga.

“Enggak!” rengut gadis itu.

Hanan menghela napas, ia memberikan buku tulis itu kepada Tasha yang segera diterima olehnya. Hanan sedikit merenungg memikirkan bagaimana Tasha selama hidup bersamanya, ia berharap bisa menemukan cita-cita yang cocok untuk gadis itu.

Tenggelam dalam renungannya, Hanan sampai tak sadar akan kedatangan seorang wanita paruh baya di antara mereka.

“Nenek cariin ternyata kalian ada di sini,” ucap Maya.

“Nenek!!”

Ara dan Daniel langsung bangkit dari tempat mereka untuk menghampiri wanita itu, kemudian memeluknya dengan erat.

“ Tumben Mama ke sini, ” sahut Hanan yang juga menghampiri Maya untuk mengambil barang bawaannya saat wanita itu terlihat kesusaah karena kedua anaknya bergelayut manja di tubuh neneknya.

“Memangnya enggak boleh?” tanya Maya dengan nada bercanda sembari menyerahkan kantung plastik besar yang dibawanya. “Mama bosen di rumah terus sendirian,

makanya ke sini sambil nengok anak cucu."

Hanan mengangguk mengerti, ia mengintip apa yang dibawa ibunya. Seketika itu juga alisnya terangkat mengetahui apa isi dari kantung plastik tersebut, bahan-bahan mentah untuk membuat kue.

"Nenek bawa apa?" tanya Daniel sembari mendongakan kepalanya memandang Maya masih dalam pelukan wanita itu.

Maya tersenyum, ia mengelus kedua kepala cucunya penuh sayang. "Bawa bahan untuk membuat cake, Nenek mau coba resep baru, kalian bantuin, ya?"

Ara dan Daniel langsung melepaskan pelukannya, kemudian melangkah mundur. Keduanya menggeleng tegas. "Enggak mau!"

Kegiatan memasak adalah hal yang paling membosankan untuk keduanya, apalagi kalau bersama neneknya yang selalu memerintah ini-itu kalau sedang memasak.

Mendengar penolakan cucunya, Maya mengerucutkan bibirnya, mereka memang selalu tidak bisa diajak kerja sama dalah hal hobinya itu. Padahal masak bersama-sama itu sangat menyenangkan, bisa sembari mengobrol.

" Kalian jahat! " ucap Maya kemudian mengalihkan tatapannya kepada Tasha yang sedari tadi diam saja. "Kamu mau kan bantuin Mama masak?"

Tasha mengangguk semangat membuat Maya

tersenyum semringah, wanita itu langsung menggandengnya berjalan ke dalam rumah. Sebenarnya, Tasha hanya sedang menghindari Hanan saja, kalau ia terus bersama lelaki itu ia pasti akan terus menerus ditanya soal hobi dan cita-cita, itu sangat menyebalkan.

" Ini, jangan lupa bawa bahan-bahannya! " teriak Hanan agar terdengar karena Tasha dan Maya sudah menjauh.

Tidak ada sahutan membuat Hanan dengan terpaksa mengantar benda-benda itu.

"Kalian lanjut mainnya, ya, Papa mau antar ini dulu," ucap Hanan sembari menunjukan kantung hitam di tangannya.

Ara dan Daniel menganggukan kepalanya, kembali asyik dengan kuas dan kertas di tangan masing-masing. Hanan lalu meneruskan niatnya membawa bahan makanan untuk memasak Tasha dan Maya.

***

Tasha mengetuk telur menggunakan sendok hingga retak, kemudian menuangkan isiannya yang berwarna putih ke dalam tempat me-mixer, sementara yang berwarna kuning dituangkan ke dalam tempat yang berbeda.

Gadis itu melakukan hal berulang hingga Maya menginteruksikannya bahwa telur yang digunakan telah cukup, Tasha terlihat lihai sekali melakukannya, jauh dari pemikiran Maya yang menduga Tasha tak akan bisa melakukannya saat gadis itu memaksa ingin memecahkan telur.

"Pinter banget kamu," puji Maya.

Tasha tersipu malu, ia tertawa kecil sembari mengambil gula pasir yang ada di hadapannya. " Setelah telurnya dimasukin, terus dikasih gula kan?"

Maya mengangguk, ia mengambil gula yang disodorkan Tasha kepadanya kemudian memasukan butiran-butiran putih itu ke dalam tempat yang sama dengan putih telur.

Setelah itu Tasha menyalakan mesin pembuat kue itu hingga gula dan telur tercapur. " Di-mix sampai mengembang kan?" Lagi-lagi Tasha bertanya.

"Iya, kamu bisa bikin kue, ya?"

Tasha menggelengkan kepalanya, ia hanya tahu bagaimana cara membuatnya saja karena pernah diajarkan oleh bundanya, tetapi tidak pernah belajar dengan sungguh-sungguh karena ia yang cepat sekali bosan kalau sedang mengerjakan sesuatu. " Cuma tahu itu doang, Nenek."

"Tapi kayaknya kamu pinter banget."

Tasha memberikan cengirannya, kemudian keduanya melanjutkan membuat kue itu diselingi dengan obrolan-obrolan ringan. Maya sangat senang sekali memasak dengan Tasha karena gadis itu sangat menurut sekali ketika diperintahkan dan cepat tanggap, sepertinya Tasha juga sangat menyukai kegiatannya.

"Kamu suka masak, ya?" tanya Maya.

" Enggak terlalu, Nenek. " Tasha mencomot keju yang sedang diparut oleh Maya, kemudian memakannya. "Tapi

Tasha suka masak sama Nenek."

"Nenek?"

"Ya?"

"Emangnya bikin kue itu juga masak, ya?" tanya gadis itu dengan wajah super datarnya. "Setahu Tasha, masak tuh pakai bawang merah, bawang putih, cabai, terus ditumis, terus dikasih garam, micin, sama temen-temennya."

" Coba deh bayangin kalau ada yang nanya sama kita, Nenek sama Tasha lagi apa? Terus jawabannya, lagi masak kue. Tuh kan, Nenek, kok jawabannya enggak enak, sih, lagi masak kue."

Maya terpingkal mendengar setiap kata yang terlontar dari bibir Tasha, pemikiran Tasha yang aneh itu sukses membuatnya mengeluarkan air mata dan sakit perut.

Ada-ada saja menantunya itu, kepolosannya membuat Maya semakin menyayangi Tasha.

" Nenek? " rengek Tasha tak terima karena sudah ditertawakan. "Tasha serius nanya, Nenek!"

Dengan bersusah payah, Maya berusaha menghentikan tawanya walaupun sebenarnya ia tak ingin, ia memberikan keju yang sedari tadi sudah ia parut kepada Tasha. " Sudah-sudah, nanti kamu tanyakan saja sama Hanan, sekarang kamu masukan ini ke adonan yang tadi, ya."

"Wah, pasti enak dikasih keju, Tasha suka keju!!"

Bab 18

Berbagai jenis kue yang dibuat oleh Maya dan Tasha sudah sudah tersedia di atas meja makan, aroma harum seketika menusuk indra penciuman Hanan, Ara, dan Daniel yang baru masuk ke dapur, mereka langsung mempercepat langkah dan buru-buru duduk di sana, mengambil masing-masing satu cup kue berukuran besar.

“Ini semua Tasha yang bikin, loh.”

“Enak banget, Nek!” puji Daniel.

Hanan awalnya ragu untuk memakan kue di tangannya ketika Maya mengatakan bahwa yang membuat kue ini adalah Tasha, ia takut rasanya akan sangat kacau, tetapi ketika Daniel mengatakan bahwa kuenya enak, ia langsung menggigit kue itu tanpa kompromi dan lidahnya terasa sangat dimanjakan.

Kue buatan Tasha sangat enak, sampai Hanan tak yakin kalau yang membuatnya adalah Tasha, amat sangat meragukan.

“ Beneran enak, ” ucap Hanan sembari menelan kue gigitan terakhirnya kemudian mengambil kembali kue yang tersedia sangat banyak itu. “ Hanan enggak yakin kalau yang bikin ini Tasha.”

“Iya, tahu, Tasha emang cuma masukin bahan-bahannya aja ke mixer, Nenek yang ngatur semuanya, Tasha cuma masukin bahan yang udah jadi ke paper cupnya,” sahut Tasha dengan bibir yang mengerucut kesal.

Ia tak terima Hanan meragukannya, padahal memang benar yang membuat kue itu ia, Maya hanya memberikan interuksi-interuksi saja seberapa banyak bahan yang harus dimasukan untuk membuat kuenya, selebihnya ia yang membuat.

Berarti, itu kue buatannya, bukan?

“ Iya-iya, kue ini buatan kamu. ” Melihat wajah tak bersahabat dari Tasha, Hanan dengan terpaksa mengakui bahwa kue itu Tasha yang buat, walaupun sebenarnya ia masih ragu.

Hanan terdiam setelah mengatakan itu, ia menikmati setiap gigitan kue yang dimakannya sembari memikirkan sesuatu.

“ Kamu suka masak? ” tanya Hanan beberapa saat kemudian.

Tasha yang sedang meminum es jeruk, menggelengkan kepalanya. “ Enggak terlalu, Tasha masak cuma suka bantuin Bunda aja waktu itu.”

Hanan mengangguk paham, lelaki itu berpikir kalau Tasha suka hal masak-memasak ia akan mendukungnya dengan memasukannya ke kelas memasak.

“Emangnya kenapa?”

“Kalau kamu suka masak, Paman akan daftarkan kamu kursus memasak, hobi kamu kan makan, nah pas tuh sama hobi kamu!”

Tasha beroh ria, gadis itu membayangkan bahwa dirinya

kursus memasak, sepertinya tidak buruk. Apalagi ia sedikit suka memasak, siapa tahu dengan masuk kursu ia bisa suka sekali dengan hal itu.

“Kayak si Ehsan, ya?”

“Ehsan?”

“Iya, yang ada di kartun Upin dan Ipian.”

Hanan tertawa, ia mengacak rambut gadis itu yang kebetulan duduk di sampingnya. “Gimana, kamu mau?”

“ Mau, Paman!! ” ucap Tasha seraya mengangguk semangat.

“Oke, nanti kita cari tempat kursus yang bagus.”

***

Setelah dipikirkan matang-matang dan atas usul Maya, Hanan tidak jadi memasukan Tasha ke tempat kursus memasak karena takut akan mengganggu sekolah gadis itu, apalagi sebentar lagi ujian nasional akan tiba.

Sebagai gantinya, Maya yang menggantikan untuk mengajar Tasha memasak, waktunya bisa kapan saja saat ada luang, tidak terpaku pada jadwal.

Terhitung sudah enam kali dalam waktu satu bulan ini Maya mengajarkan Tasha dan Tasha sudah lumayan mahir dalam hal masak-memasak walaupun kalau ia mencobanya sendiri terkadang selalu gagal, entah itu masakan yang terlalu matang atau kekurangan bumbu, bahkan ada yang terlalu asin.

“Masak apa hari ini?” tanya Hanan.

Hanan mencari-cari Tasha ke seluruh penjuru rumah, ternyata gadis itu sedang berada di dapur berkutat dengan bahan-bahan makanan. Memang akhir-akhir ini Tasha tidak pernah jauh-jauh dari yang namanya dapur, lebih suka menghabiskan waktu di sana, bereksperimen dengan makanan sampai isi kulkasnya habis. Bahkan bahan makanan untuk satu bulan dihabiskan dalam waktu dua minggu.

Tasha benar-benar menekuni kegiatan masaknya itu hingga menjadi hobi seperti ini, di awal-awal memang ia cepat sekali bosan, tetapi semakin hari rasanya ada yang kurang kalau tidak berkutat dengan bahan makanan.

“ Mix vegetable fried, ” jawab gadis itu sembari memasukan seluruh sayuran yang sudah dipotongnya kecil-kecil ke dalam wadah berisi terigu yang sudah dicampur air dan penyedap rasa.

“ Mix vegetable fried? ” Hanan mengerutkan keningnya ketika melihat bahan-bahan yang digunakan oleh Tasha untuk eksperimennya, terlihat sangat familiar, tetapi nama masakannya sangat keren.

Lelaki itu memperhatikan Tasha yang sedang menungkan adonan itu ke dalam wajan panas, membentuk lingkaran-lingkaran besar tak beraturan di pinggirannya yang tak tersentuh minyak. Setelah seluruh pinggiran wajan itu penuh, Tasha mulai menyiraminya dengan minyak panas secara perlahan menggunakan pengaduk hingga adona itu jatuh ke dalam minyak panas.

Hanan menepuk keningnya sembari terkekeh menyadari makanan apa yang sedang dibuat oleh Tasha, mix vegetable fried katanya, apa susahnya kalau ia katakan sedang membuat gorengan agar lebih mudah dimengerti dan dikatakan.

"Gaya-gayaan banget, bilang aja bakwan!" canda Hanan dengan nada mengejek.

Tasha memberikan cengiran lebarnya sembari membalik bakwan-bakwan itu.

"Kan biar keren!"

"Ya-ya, terserah kamu aja," ucap Hanan. "Goreng yang banyak, ya, kayaknya enak kalau sore-sore begini makan gorengan sambil minum teh hangat."

Sebelum mendengarkan jawaban dari Tasha, Hanan sudah lebih dulu pergi meninggalkan dapur beserta kekacauan yang sedang diciptakan gadis itu.

***

"Jadi, apa cita-cita kamu sekarang?"

Tasha mengurungkan niatnya yang ingin menyuapkan makanan, matanya memandang Hanan yang tengah melahap makanan yang dibuatnya sedangkan otaknya mencari jawaban untuk menjawab pertanyaan laki-laki itu.

Cita-citanya?

Dalam jangka waktu lebih dari satu bulan dihabiskan untuk berkutat dengan bahan masakan, Tasha jadi

berpikir untuk membuat sebuah restoran dengan ia yang menjadi juru masak di dalamnya, tetapi itu hanya sebatas keinginannya saja, tidak mungkin direalisisikan.

Tasha sadar kemampuannya masih belum mumpuni, apalagi untuk memasakan orang lain, yang ada mungkin mereka akan sakit perut memakan masakannya.

" Apa? " ulang Hanan karena Tasha masih belum menjawab pertanyaannya.

Dari wajah yang diperlihatkan Tasha, Hanan tahu pasti Tasha ragu untuk mengatakan kepadanya.

Memangnya apa yang dicita-citakan Tasha sampai tidak mau mengatakan kepadanya?

"Katakan saja."

Hari ini mungkin ia masih belum pandai memasak, tetapi ia juga yakin suatu saat nanti, seiring berjalannya waktu ia akan menguasai bidang yang mulai jadi kesukaannya itu, dengan mengatakannya pada Hanan pasti ia akan semakin semangat karena lelaki itu akan selalu mendukungnya.

" Cita-cita Tasha, pingin punya banyak restoran terus Tasha sendiri yang masak, pasti seru, deh! " Senyum manis terbit di bibir Tasha, matanya menerawang membayangkan mimpinya itu akan terkabul.

Sementara Hanan, lelaki itu tersenyum saat mendengar ucapan sarat makna yang keluar dari mulut Tasha. Sepertinya ia tak sia-sia mendorong gadis itu untuk belajar memasak hingga pada akhirnya memiliki cita-

citanya sendiri.

Semoga ini menjadi awal untuk masa depan Tasha yang cerah.

Bab 19

Walaupun sikap Ara sudah lebih baik kepadanya yang entah sejak kapan itu tanpa disadarinya, Tasha tetap saja sedikit takut kepada Ara, takut gadis cilik itu marah dan mengancam-ancamnya lagi, ia sedikit terauma. Jadi, sebisa mungkin ia tidak akan berbuat yang akan membuat Ara marah.

Namun, sekecil apapun kesalahannya, Ara pasti akan dengan senang hati membesar-besarkannya. Tasha jadi heran, padahal kan ia selalu berusaha berbuat baik kepada Ara, tetapi mengapa Ara hobi sekali mencari kesalahan-kesalahannya.

Ara memang terlalu pintar menurutnya.

Mengingat Ara, Tasha jadi tersenyum sendiri. Ia sudah membuatkan menu spesial untuk gadis cilik itu, Ara pasti akan suka. Tasha jamin itu.

Ia meletakan sepiring penuh bola-bola coklat buatannya di hadapan Ara dan Daniel. Terlihat sekali bahwa Daniel lah yang paling antusias ketika Tasha membawakan makanan itu, sedangkan Ara hanya diam saja, tetapi dari sorot matanya terlihat sangat berbinar.

Satu lagi, Ara ini selalu gengsi kalau memakan makanan masakannya. Walaupun sesekali suka mengkritik pedas rasa masakannya, tetapi Tasha cukup senang ketika Ara sesekali juga lahap memakan masakannya.

“Tada!!” seru Tasha. “Ayo makan!”

Daniel langsung mencomot bola-bola itu dan

memakannya, sementara Ara tak acuh dengan meneruskan mencorat-coret kertas di tangannya dengan pensil warna.

Senyum yang semula terbit di bibir Tasha, kini mulai memudar ketika Ara tak kunjung memakan makanan yang dibuatnya, melihat pun tidak. Padahal semua jenis makanan yang terbuat dari cokelat adalah kesukaannya.

“Ara kenapa enggak makan?” tanya Tasha heran.

“Iya,” sahut Daniel setelah menelan kunyahannya. “Ini enak, loh, Ara!”

Melihat Daniel yang lahap memakan bola-bola coklat itu, senyum Tasha kembali terbit mengingat Daniel lah yang selama ini selalu antusias atas makanan-makanan yang dibuatnya. Tasha jadi lebih mengenal Daniel, ternyata bocah lelaki itu hobi sekali makan.

Ara tetap bergeming dengan gambar di tangannya. Di dalam hati, Ara sebenarnya tergiur dengan makanan yang dibuat Tasha itu, tetapi egonya terlalu tinggi, ia tak mau Tasha merasa menang karena ia memakan makanan itu.

Ara menelan ludahnya diam-diam ditengah akivitas mewaraninya, ia berusaha menahan keinginan untuk memakan makanan kesukaannya itu, tetapi rasanya sangat sulit ketika aroma dari makanan itu menusuk hidungnya.

“Awas, ya, jangan marah kalau bola-bola coklat enak ini habis dimakan Daniel semua!” ucap Daniel dengan sedikit ancaman.

Daniel tahu pasti Ara tidak akan pernah tahan dengan sesuatu yang dinamakan coklat, tetapi kembaran gengsiannya itu menahan seluruh keinginannya karena yang membuat makanan itu adalah Tasha, orang yang Ara tak sukai dengan berbagai j enis alasan itu.

“ Habisin aja, Ara juga enggak mau! ” Gadis cilik itu berucap ketus. “Ara takut sakit perut kayak Papa kemarin, pasti makanan itu udah dikasih racun!”

Tasha mendengkus mendengar pernyataan Ara, ia jadi teringat kejadian kemarin, Hanan bolak balik ke kamar mandi setelah memakan masakannya, bukan karena ia yang menaruh sesuatu di masakannya sehingga membuat Hanan sakit perut, tetapi karena itu ulah laki-laki itu sendiri yang memakan masakannya terlalu banyak, ditambah makanan yang dibuatnya bercita rasa pedas.

Hanan tak bisa berhenti memakan masakan Tasha karena menurutnya itu adalah makanan terenak selama Tasha memasak.

Gara-gara Hananlah, Tasha yang jadi dituduh macam-macam oleh Ara. Bukan salahnya kan kalau Hanan sakit perut seperti itu, salahkan laki-laki itu saja yang rakus.

“Itu karena Papa makan terlalu banyak, Ara!” ucap Daniel sembari tak henti-hentinya mengunyah.

Daniel memang sangat keturunan Hanan sekali dari segi apapun, sifatnya dan senang makannya.

“ Papa juga udah sembuh, Daniel yang kemarin juga

nyobain makanan Kak Tasha baik-baik aja, Ara kan kemarin juga makan, sampai sekarang baik-baik aja kan? " lanjut bocah laki-laki itu membuat Tasha tersenyum senang karena merasa Daniel telah membelanya.

Daniel memang selalu menjadi favorit Tasha.

" Kalau Ara enggak mau, ya, udah itu buat Daniel semuanya, " ucap Tasha sembari mengacak rambut Daniel gemas.

Daniel tentu saja senang, ia bersorak sembari mengambil piring tempat bola-bola itu disusun.

"Makasih, Kak Tasha!"

"Kalau mau lagi, ambil aja di kulkas, Tasha bikin banyak, loh."

Tasha kalau memasak memang tidak pernah tanggung-tanggung, ia akan menggunakan seluruh bahan makanan yang ada untuk praktik memasaknya.

Untung saja ada Daniel dan Hanan yang siap sedia menghabiskan seluruh masakannya yang membuat Tasha tak pernah ragu-ragu dalam memasak.

"Daniel haus enggak?" tanya Tasha yang diangguki oleh bocah itu. "Oke, Tasha ambilin, ya."

Tanpa menunggu jawaban dari Daniel lagi, Tasha segera bangkit dari posisinya. Melalui ekor matanya, ia melihat Ara mendelik yang membuat ia sedikit ketakutan.

Ara menekuk wajahnya setelah Tasha tidak ada lagi di ruangan yang sama dengannya. Ia kesal kepada Daniel yang seolah membela Tasha.

Semenjak kedatangan Tasha, semuanya terasa sangat menyebalkan bagi Ara, entah kembarannya ataupun papanya, keduanya sangat menyebalkan karena selalu membela Tasha. Papanya selalu menasehati jika ia sudah berperilaku kurang menyenangkan kepada Tasha, padahal ia berperilaku seperti itu karena tak ingin papanya berdekatan dengan Tasha.

"Ara bete!" ucap gadis cilik itu sembari menghempaskan kertas dan pensil warna yang sedari tadi ada di genggamannya.

Ara bangit dari duduknya, kemudian pergi meninggalkan Daniel sendiri dengan hentakan kaki yang kasar menandakan bahwa ia benar-benar kesal.

Mengapa semua orang seolah tidak memahaminya?

Ia benar-benar cemburu kepada Tasha yang sekarang semakin dekat dengan Daniel dan papanya, apakah tidak ada yang memahami itu?

"Loh, Ara ke mana?" tanya Tasha sekembalinya ia dari dapur dengan segelas air putih untuk Daniel.

Daniel mengangkat bahunya tak acuh. "Bete katanya?"

Tasha terdiam seketika, berpikir bahwa Ara tidak dalam suasana hati yang baik karena dirinya.

Sepertinya ia harus meminta maaf kepada Ara.

Ya, Tasha harus, karena lama-kelamaan ia sedih harus seperti bermusuhan dengan Ara, padahal ia sangat ingin berteman dengan gadis cilik itu.

Bab 20

Apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan, terkadang menjadi sesuatu yang menusuk jika dikeluarkan melalui mulut.

Bukan salah Ara jika melalui perkataannya sudah melukai hati Tasha, ia hanya mengutarakan perasaan yang ada di hati dan pikirannya yang selama ini terpupuk semenjak kedatangan Tasha.

Marah dan takut kasih sayang untuknya akan terbagi dengan gadis itu.

Tasha cukup memaklumi, tetapi ia tak bisa memungkiri bahwa hatinya lumayan sakit mendengar pernyataan Ara.

Sungguh, Tasha tidak menyesali keputusannya beberapa menit yang lalu untuk menghampiri Ara di kamarnya dan meminta maaf dengan membawakan bola-bola coklat kesukaan gadis itu.

Bukannya mendapat maaf dari Ara, Tasha malah mendapat ucapan tajam dari gadis cilik itu.

Seharusnya Tasha sudah biasa dengan mulut berbisa Ara, seharusnya hatinya tidak akan sakit lagi mendengar ucapan menghunus Ara, tetapi kenyataan ia tak setegar itu, hatinya amat terluka saat ini.

Tasha berdiri termenung menatap pemandangan luar melalui jendela yang gordennya setengah terbuka, menatap langit biru walaupun hari sudah mulai senja.

Sangat cerah.

Mungkinkah alam sedang menunjukan tanda-tanda bahwa ayah dan bundanya sedang berbahagia di sana.

Tasha tersenyum sedih ketika ucapan Ara masih terngiang-ngiang di telinganya hingga saat ini.

"Gara-gara mama sama papa kamu meninggal, jadi kamu harus tinggal di sini!!" teriak Ara beberapa menit yang lalu yang masih terdengar jelas oleh telinganya.

Tasha tentu tak bisa marah, karena ia yakin Ara tidak mengerti dengan apa yang diucapakan dirinya sendiri.

Gadis itu terkesiap ketika kedua bahunya disentuh oleh seseorang. Dari aromanya, Tasha tebak itu adalah Hanan. Ia membalikan tubuhnya hingga berhadapan dengan laki-laki itu, sepertinya terlalu asyik merenung ia sampai tak sadar bahwa ada seseorang yang masuk ke dalam kamar.

“Kamu lagi apa?” tanya Hanan heran.

Tasha tidak seperti biasanya, setiap ia pulang ke rumah pasti akan disuguhi dengan gadis itu yang tengah berkuata dengan bahan masakan.

Namun kali ini berbeda, ia disuguhi dengan Tasha yang entah sedang melakukan apa berdiri di samping jendela dengan wajah murung ketika menatapnya.

“Cuma berdiri aja,” jawab Tasha sekenannya.

“Kenapa?”

“Pingin aja ....”

Hanan menghela napas mendengar ucapan Tasha yang

lesu, ia semakin penasaran dibuatnya. Bukan penasaran mengapa gadis itu ingin berdiri di dekat jendela, tetapi penasaran dengan keadaan Tasha yang murung.

"Bukan itu." Hanan sedikit mengeratkan pegangannya pada kedua bahu Tasha. "Wajah kamu murung, kamu kenapa?"

Tasha menggelengkan kepalanya, tak berniat memberitahukan kepada Hanan mengapa ia bisa murung seperti ini. lagipula ini hanya masalah kecil baginya.

"Bilang saja!" Hanan tak suka jika Tasha tidak berterus terang seperti ini yang membuatnya kebingungan harus bersikap bagaimana.

Kalau Tasha memberitahu, mungkin saja ia bisa membantu atau menghibur, bukan?

"Tasha Cuma kangen sama ayah sama bunda," ucap Tasha pada akhirnya.

Perkataanya tak sepenuhnya bohong, ia benar-benar sangat merindukan ayah dan bundanya.

Sebenarnya, setiap hari ia selalu merindukan ayah dan bundanya, tetapi selama ini ia menahannya dengan tidak mengatakan apapun kepada Hanan, bahkan Hanan tidak tahu bawa sewaktu-waktu ia selalu mengeluarkan air mata karena terlalu rindu dengan kedua orang tuanya itu.

Hari ini mungkin pertama kalinya ia menangis kembali di hadapan Hanan setelah terakhir ia menangis di hadapan laki-laki itu beberapa bulan yang lalu.

Hanan membawa Tasha ke dalam dekapannya, membiarkan Tasha menangis di pelukannya agar gadis itu lebih tenang. Hanan mengerti apa yang Tasha rasakan saat ini karena ia pun pernah mengalaminya, rindu kepada papanya yang juga telah meninggal saat ia masih remaja. Memang berat jika yang meninggalkan kita adalah orang tua kita sendiri, apalagi dua-duanya meninggalkan secara bersamaan, rasanya pasti tidak akan sanggup hidup seperti semula lagi.

Namun Hanan kagum kepada Tasha, gadis itu terlihat masih baik-baik saja menjalani hidup tanpa kedua orang tua walau ia yakin Tasha pasti tidak sekuat itu di dalam hatinya.

Di balik kepolosannya yang keterlaluann itu Tasha pintar sekali menyembunyikan perasaannya.

“Ayah sama bunda kamu pasti enggak akan suka kalau kamu menangis seperti ini, ” ucap Hanan di sela kegiatannya mengusap punggung Tasha. “ Berhenti menangis, ya.”

Tasha mengangguk dalam pelukan Hanan, dengan perlahan ia melepaskan pelukannya. Tasha masih menunduk tak berani menatap Hanan karena pasti wajahnya jelek setelah menangis.

“ Sudah, jangan nangis lagi. ” Hanan menggenggam tangan Tasha kemudian sedikit menariknya. “ Mending temani Paman makan.”

Tanpa menunggu lagi jawaban Tasha, Hanan berjalan mendahului gadis itu dengan masih menggandengnya

tak peduli bahwa Tasha mau atau tidak.

***

Selain Hanan dan Daniel, Milky termasuk ke dalam orang-orang yang akan menghabiskan makanan yang dimasakan oleh Tasha.

Memang awalnya Milky tidak yakin ketika Tasha membawakannya makanan ke sekolah, Milky takut terjadi sesuatu yang buruk menimpa tubuhnya setelah mengonsumsi makanan dari Tasha.

Namun, ketika Milky menyuapkan satu sendok makanan masakan Tasha ke mulutnya dan mengunyahnya perlahan karena ragu, dari situlah Milky tahu bahwa rasanya tidak seburuk yang ia pikirkan.

Milky sampai tidak percaya kalau yang di bawa Tasha adalah makanan yang dimasak oleh gadis itu sendiri. Dalam pemikirannya, memotong bawang saja Tasha tak bisa dan akan menangis tujuh hari tujuh malam kala terciprat minyak panas saat menumis.

Ternyata pemikirannya salah selama ini, Tasha bahkan lebih pandai memasak darinya yang memasak air saja bisa gosong.

"Masakan lo emang dabest, Sha!!" ucap Milky dengan mulut penuh dengan makanan.

Tasha memberikan cengirannya kepada Milky, ia sedikit kesal juga karena Milky tak memberikannya kesempatan untuk menyicipi makanan yang dibawanya sendiri.

“Milky, bagi!” seru Tasha sembari berusaha meraih kotak makan yang sedari tadi dipegang oleh sahabatnya itu.

Namun, Milky terus menghindar hingga Tasha tak bisa mengambil alih kotak berwarna pink itu sama sekali.

“ Enggak mau! ” Milky menelan makanan yang selesai dikunyahnya. “ Salah sendiri enggak bawa dua. Lo kan punya sahabat, gue, enggak inisiatif banget, sih!”

“ Tapi Milky, kotak makannya kan besar, Tasha juga masukin banyak-banya ke sana buat kita makan berdua tahu!”

Tadi saat ia mengeluarkan bekalnya, Milky langsung menyerobotnya begitu saja, Tasha belum makan sesuap pun apa yang dibawanya karena Milky terus saja menjauhakn benda itu.

Dasar Milky rakus!

“Ya, udah, nih!” Milky akhirnya menyerahkan kotak bekal itu kepada Tasha.

Tasha langsung menerimanya dengan senyum semringah, tetapi senyum itu tak bertahan lama setelah melihat isi dari kotak tersebut yang hanya menyisakan satu ekor udang berukuran kecil, setengah potong bakso, dua bulatan brokoli, dan nasi tidak lebih dari dua sendok.

Astaga!

“Milky!” teriak Tasha kesal sembari menyerahkan kembali kotak bekalnya kepada Milky.

Milky tertawa puas, ia menyuapkan kembali sisa makanan itu ke dalam mulutnya tanpa tersisa.

“Jangan mewek deh, Sha,” ucap Milky melihat bibir Tasha yang mencebik. “Ayo gue anter ke kantin!”

“Kamu yang bayarin kan?”

“Enak aja, kan lo yang makan, bukan gue!”

“Milky!!”

“ Iya, gue yang bayarin, tepi besok-besok lo harus bawa dua bekel, terus punya gue harus banyak!”

“Udah nyuruh, banyak minta lagi,” gerutu Tasha sembari merapikan kotak bekalnya ke dalam tas.

Milky hanya tertawa saja merespon gerutuan Tasha, ia menyeret Tasha setelah Tasha beres merapikan barang-barangnya ke arah kantin.

Setibanya di sana, Tasha membeli nasi goreng serta air mineral sementara Milky membeli es jeruk saja karena sudah menghabiskan makanan yang seharusnya dimakan berdua bersama Tasha.

Tadinya Milky ingin memesan makanan juga, tetapi Tasha melarangnya karena Tasha takut Milky kekenyangan dan akhirnya sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, kemudian Milky mengurungkan niatnya sebab apa yang dikatakan oleh Tasha sangat benar.

“ Sha, ajarin gue masak, dong! ” ucap Milky di sela seruputannya.

Tasha yang sedang menelan makanan nyaris saja tersedak mendengar ucapan Milky.

Milky?

Ingin belajar memasak?

Tasha tertawa seketika, menertawakan Milky yang katanya minta diajari memasak, padahal dulu Milkylah yang pertama kali meragukannya.

“ Kok, ketawa, sih? ” Milky mengerucutkan bibirnya, ia kesal ditertawakan oleh Tasha.

“Abisnya kamu lucu,” jawab Tasha. “Siapa yang pertama kali nuduh-nuduh Tasha enggak bisa masak? Sekarang minta diajarin!”

“Ya kan sebelum gue nyobain masakan lo!”

“Tasha masih amatiran, Milky, mana bisa Tasha ngajarin kamu!"

"Bohong banget! Amatiran aja masakan lo udah sebegitu enaknya, apalagi kalau udah jago beneran."

"Kamu aja yang lebay nanggepinnya!"

"Terserah lo aja!" Milky memutar bola matanya sebal, menurutnya Tasha seperti sedang merendah untuk meroket.

Menyombongkan kemampuan memasaknya.

"Tapi gue enggak mau tahu, pokoknya lo harus ajarin gue masak, lagipula udah lama kan kita enggak main,

sekalian main-main deh!"

Bab 21

Melalui ekor matanya, Tasha mengkode Daniel untuk menanyakan keadaan Ara yang kali ini murung tak seperti biasanya.

Gadis cilik itu sedari tadi terlihat muram dengan mulut yang terkunci rapat. Kalau dalam keadaan lain, Tasha pasti senang tidak akan lagi mendengar ocehan menyakitkan Ara.

Namun, keadaan sekarang sepertinya lain lagi, Ara sedang sedih dan entah mengapa Tasha lebih suka mendengar suara cempreng Ara yang nyelekit di hatinya daripada murung seperti ini.

Amat sangat tidak seperti biasanya membuat Tasha heran dan bertanya-tanya.

Sementara bocah laki-laki yang sedari tadi jadi narasumbernya tak kunjung memberikan infomasi penting, hanya menaikan kedua bahunya tak acuh sembari memakan makanan yang ada di hadapannya.

Ketiga orang itu sedang mengisi perut selepas kepulangan mereka dari sekolah dan Ara terlihat tidak bersemangat semenjak gadis cilik itu keluar dari gerbang sekolahnya sampai saat ini.

Bahkan makanan yang seharusnya masuk ke dalam mulut, diaduk-aduk begitu saja sampai tak berbentuk.

Tasha yakin kalau Ara sedang dirundung masalah, tapi

apa?

Ia tidak menemukan ide untuk merumuskan masalah yang sedang dihadapi oleh Ara ini.

"Ara kenapa?" Tasha memutuskan untuk bertanya, ia gemas sendiri melihat Ara lesu seperti itu ditambah Daniel cuek saja terhadap kembarannya.

Apa mungkin kedua saudara itu sedang bertengkar?

Namun, Tasha tak yakin, mereka memang sering bertengker, tetapi akan berbaikan dan berteman seperti biasa kembali beberapa detik kemudian.

"Jangan sok perhatian!" jawab Ara ketus.

Mendengar jawaban Ara, Tasha mencebikan bibirnya. Dalam kondisi biasa saja Ara akan berkata dengan ketus, apalagi sekarang, ucapan ketus Ara berkali-kali terdengar lebih menusuk di telinganya.

Sepertinya Tasha salah bertanya sekarang, tetapi, apapun kondisinya ia memang selalu salah di mata Ara.

Tasha terkadang benci masa-masa seperti ini.

Dentingan sendok dan piring yang beradu kasar terdengar di meja makan berukuran besar itu, siapa lagi pelakunya kalau bukan Ara. Ia membanting sendok sebelum memutuskan pergi meninggalkan Tasha dan Daniel di ruang makan.

"Ara kenapa, sih?" tanya Tasha masih penasaran setelah Ara tak terlihat lagi di antara mereka.

Daniel yang mendapat pertanyaan tiba-tiba dari Tasha menelan makananya dengan segera, sebenarnya ia ingin menjawab sedari tadi, tetapi masih ada Ara di sekitarnya. Yang ada Ara akan semakin sedih dan marah kalau mendengar ia bercerita, apalagi kepada Tasha.

"Minggu depan ada acara buat ngerayain ulang tahun sekolah kita," jawab Daniel yang malah semakin membuat Tasha penasaran.

Apalagi anak laki-laki itu sekarang malah memilih melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda ketimbang berbicara apa yang sedang menimpa Ara.

"Malah makan!" protesnya.

Daniel tersenyum lima jari di sela-sela suapannya. Ia benar-benar sedang kelaparan dan masalah Ara tidak terlalu penting baginya, ia juga sengaja membuat Tasha penasaran.

"Ayo kasih tahu Tasha kenapa Ara keliatan sedih begitu!"

"Iya!" Daniel menaruh alat makannya, kedua lengannya dibiarkan terlipat rapi di atas meja, menatap Tasha dengan serius.

"Bu Guru minta kita buat datang sama orang tua, karena katanya akan ada lomba-loba gitu, Daniel lupa—"

Lagi-lagi Daniel menggantungkan penjelasannya membuat Tasha nyaris kehilangan kesabaran kalau tidak menahannya. Tasha pikir, Daniel tidak terlalu berminat menceritakan permasalahan Ara, tetapi rasa penasaran begitu menguasai dirinya. Ia tak peduli kalau Daniel

enggan bercerita, ia akan tetap memaksanya.

"Ara mau papa dateng ke acara itu, tapi Ara juga tahu kalau papa enggak mungkin hadir, papa enggak pernah datang ke acara-acara sekolah kita sebelumnya, seperti rapat, yang begitu-begitu, semuanya nenek yang urus masalah begituan."

Tasha mulai paham sekarang mengapa Ara terlihat begitu tidak bersemangat, ternyata hanya permasalahan itu saja. Ara ingin Hanan datang untuk acara sekolahnya, tetapi ia juga tahu bahwa itu tidak akan pernah terjadi.

Ara pasti sangat ingin seperti anak-anak yang lain hadir bersama orang tuanya.

"Memang kalian udah bilang ke papanya?" tanya Tasha.

Entah mengapa ia yakin kalau Hanan tidak akan menolah jika diajak.

"Belum, tapi kita udah tahu papa enggak bakal mau."

"Kalau kita belum coba, mana kita bakal tahu hasilnya."

***

"Kalau Tasha berhasil bujukin papa buat datang ke acara sekolah kalian, Ara harus mau berteman sama Tasha!" ucap gadis itu dengan senyum lebar terbit di bibirnya.

Baru saja Tasha berkunjung ke kamar anak kembar itu untuk menengok Ara dan membujuknya supaya tidak murung lagi.

Tentu saja pada awalnya ia gagal, bahkan Ara lagi-lagi

mengusirnya dengan kata-kata tajam, tetapi entah mendapat keajaiban dari mana ia bisa berbicara panjang lebar dengan gadis cilik itu hingga mendapat kesepakatan bersama yang sebenarnya masih belum disetujui oleh Ara karena ia tak kunjung menerima uluran tangannya untuk mengsahkan.

"Udah Ara bilang, papa enggak bakal mau!" Ara hanya melirik sekilas pada tangan Tasha, ia sama sekali tidak berniat membuat kesepakatan dengan gadis yang tengah tersenyum lebar itu karena pada akhirnya akan sia-sia.

"Tapi Ara, kata Kak Tasha, kalau kita belum coba, kita enggak bakal tahu hasilnya."

Mata Ara memelotot tajam mendengar ucapan Daniel, terlihat sekali kalau Daniel itu lebih berpihak kepada Tasha, suasana hatinya semakin membutuk saja, tetapi memang apa yang mereka berdua katakan ada benarnya, ia kan belum mencoba berbicara dengan papa.

"Kalau kamu enggak berhasil gimana?" tanya Ara yang mulai mempertimbangkan penawaran itu.

"Ara boleh ngelakuin apa aja ke Tasha!" jawab gadis itu tegas dengan senyum yang tak pernah luntur itu.

Tanpa pikir panjang lagi, Ara menerima uluran tangan Tasha, keduanya saling berjabat tangan dengan pemikiran yang berbeda-beda.

Ara yang tak yakin dengan Tasha dan Tasha yang yakin kepada dirinya sendiri bahwa ia bisa membujuk Hanan supaya mau datang ke acara sekolah mereka.

Entah mengapa, Tasha rasa, membantu Ara dan Daniel adalah sebuah kewajiban untuknya.

Ia merasa bertugas untuk mengembalikan senyum Ara dan membuat Daniel bahagia karena Tasha yakin kalau Daniel pun sesekali ingin papanya yang datang ke sekolah bukan nenek.

Selain membuat Ara dan Daniel senang kalau ia berhasil membawa Hanan ke acara itu, ia juga bisa berteman dekat dengan Ara. Jika sudah menjadi teman, tak menutup kemungkinan Ara akan berhenti berkata tajam kepadanya dan mereka akan menjadi keluarga yang normal seperti keluarga lainnya.

Bukankah itu terdengar sangat menyenangkan?

Pokoknya Tasha bertekad, ia akan membawa Hanan bagaimanapun caranya. Bila perlu, ia akan meneror lelaki itu kalau tidak mau, akan mengancamnya dan hal-hal ekstrim lainnya.

Hanan harus mau karena ini untuk kelangsungan hidupnya!

Bab 22

"Hari Rabu minggu depan, Paman ada acara enggak?"

Hanan mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Tasha, tak biasanya Tasha bertanya perihal seperti itu kepadanya di saat ia baru saja datang.

"Memangnya ada apa?" Hanan balik bertanya.

"Jawab dulu pertanyaan Tasha!"

"Enggak ada sepertinya ...."

"Bagus!" ucap Tasha dengan seringaian lebar di bibirnya membuat Hanan semakin bingung.

"Ada apa, sih?"

"Paman bisa kan, sehari aja libur kerja buat minggu depan?"

Tasha memang hobi sekali membuatnya penasaran. Aturannya, gadis itu menjelaskan terlebih dahulu mengapa ia menyuruhnya untuk berlibur, bukan langsung bertanya seperti ini.

Hanan tidak tahu mengapa Tasha menyuruhnya untuk tidak bekerja, ada hal penting lainnyakah atau apa, membuatnya bingung saja.

"Sepertinya enggak bisa," jawab Hanan sembari memerhatikan raut wajah Tasha yang seketika berubah menjadi sedikit muram.

Apakah mungkin minggu depan itu adalah hari spesial

bagi Tasha, tetapi ia tidak mengingat hal apa pun tentang hari itu.

"Kenapa?"

Tasha menggelengkan kepalanya dengan bibir yang mengerucut, ia sedikit kesal mengapa Hanan tidak bisa diajak kompromi sama sekali, akan tetapi ia tidak akan menyerah sama sekali.

Ia sudah berjanji, kalau Hanan tidak mau libur, ia akan menerornya terus meneruh hingga menyerah.

"Pokoknya, hari Rabu depan, Paman harus libur kerja, titik!!"

"Ya, kenapa?" Tanya Hanan gemas. "Paman tanya dari tadi kamu tidak jawab."

"Mungkin kalau kamu jawab dan menjelaskan semuanya, Paman akan mempertimbangkan minggu depan akan ambil cuti atau enggak," lanjut laki-laki itu.

Tasha memang belum memberitahukan duduk permasalahannya kepada Hanan, gadis itu meringis tatkala berpikir apa yang Hanan ucapkan adalah benar, Hanan pasti akan setuju untuk mengambil libur demi kedua anak-anaknya.

Masa iya Paman Hanan lebih mementingkan pekerjaannya daripada kebahagiaan Ara dan Daniel.

"Jadi begini, minggu depan ada acara di sekolah Ara dan Daniel, mereka bilang acaranya itu harus sama orang tua. Nah berhubung orang tua mereka adalah Paman Hanan,

ya, berarti Paman Hanan dong yang harus hadir di acara itu, Tasha bener kan?"

Hanan ber-oh ria di dalam hatinya. Jadi itu permasalahannya hingga membuat Tasha ingin sekali ia libur bekerja minggu depan.

"Begitu?" tanya Hanan.

"Iya!" Tasya mengangguk semangat. Paman Hanan pasti mau datang untuk acara sekolah Ara dan Daniel.

"Jadi gimana, Paman mau kan?"

"Nanti Paman hubungi Mama Maya buat datang ke sekolah Ara dan Daniel."

"Kok nenek, sih?" Tasha mendesah kecewa. "Yang orang tua Ara dan Daniel itu kan Paman Hanan bukan nenek, jadi Paman dong yang harus datang ke sekolah mereka!"

"Mau Paman kah atau nenek sama aja, nenek juga pasti gak bakal keberatan kok diminta pergi ke sekolah."

Hanan jadi heran mengapa Tasha ingin sekali ia pergi ke sekolah anak-anaknya, mengapa gadis itu ambil pusing, padahal selama ini yang selalu mengurusi sekolah Ara dan Daniel adalah neneknya karena ia yang sibuk bekerja.

"Tapi Ara pengennya Paman Hanan yang nemenin mereka, gimana dong?!" Terbawa emosi, Tasha menaikkan beberapa oktaf suaranya, ia kesal mengapa Hanan bisa semenyebalkan ini, padahal ini demi anak-anaknya juga.

"Nanti Paman bicara baik-baik sama Ara, dia pasti ngerti,

kok, kalau papanya lagi sibuk, kamu nggak usah khawatir."

Tidak usah khawatir bagaimana kalau laki-laki itu menggagalkan rencananya untuk berteman dengan Ara, kalau Hanan mau hadir di acara itu pasti sekarang ia bisa bernapas dengan leluasa karena Ara tidak akan lagi memusuhinya.

Paman Hanan, Paman Hanan, masa sih, dia nggak bisa menangkap maksud dari pembicaraannya itu.

Mungkin kali ini Tasha belum beruntung, tunggu saja teror-teror darinya.

"Ya, sudahlah terserah paman saja."

Hanan memandang Tasha dengan datar kala gadis itu pergi begitu saja dari hadapannya. Kali ini terlihat dia aneh sekali bukan?

***

Jantung Tasya berdebar lebih cepat, tentu saja bukan karena sedang jatuh cinta, akan tetapi ia sedang dipandang Ara dengan tatapan garangnya.

Hanan pasti sudah berbicara kepada gadis cilik itu, makanya Ara menatapnya horor seperti ini.

Sebenarnya ia tidak perlu takut akan hal itu, tetapi Ara menatapnya menyeramkan seperti ini karena ia yang salah belum bisa membujuk Hanan untuk pergi.

Andai Ara tahu bahwa perjuangannya belum selesai, pasti ia tidak akan menatapnya seperti itu, Tasha masih

akan melancarlakan aksinya hingga berhasil.

Takut juga Tasha kalau rencananya tidak berhasil, habislah sudah ia di tangan gadis cilik itu.

Tasha membayangkan jika ia tidak berhasil, maka Ara pasti akan dengan senang hati mengusirnya atau apalah yang lebih menyeramkan lagi, hanya membayangkannya saja, bulu-bulu di sekujur tubuhnya udah berdiri, apalagi kalau sampai menjadi kenyataan.

Sebaiknya ia tidak usah dulu memikirkan hal itu, yang terpenting sekarang ia harus menjalankan rencana selanjutnya, yaitu dengan memasak makanan spesial untuk Hanan.

Untung saja ia hanya berpapasan dengan Ara, jadi sekarang ia bisa fokus dengan kegiatannya di dapur.

***

Entah Hanan harus merasa takut atau harus tertawa melihat apa yang sudah Tasha masakan untuknya.

Memang, yang Tasha masakan itunya hanyalah makanan sederhana, yaitu nasi goreng dengan telur mata sapi di pinggirnya.

Namun, yang membuatnya berbeda ialah warna nasi itu sendiri, warna perpaduan antara saus dan kecap, seperti kemerahan. Telurnya dibentuk seperti emotikon setan yang ada di aplikasi chat, kemudian di bagian piring yang kosong terdapat tulisan Paman harus ke sekolah mereka! oleh saus yang sengaja dibentuk seperti darah.

Apa Tasha sedang menerornya?

Hanan sudah bicara kepada Ara dan Daniel bahwa ia tidak bisa menghadiri acara sekolah mereka dan keduanya menunjukan reaksi tidak masalah, walaupun ia melihat gurat kesedihan di sana.

Mungkin awalnya mereka akan sedih, tetapi lama kelamaan akan seperti biasa kembali, tetapi mengapa Tasha heboh sekali memintanya untuk datang.

Hanan sedikit yakin pasti ada sesuatu yang terjadi sehingga Tasha memaksa seperti ini. Ia akan menanyakannya setelah menghabiskan nasi goreng teror ini.

Baru beberapa suapan saja, Hanan sudah meminum dua gelas air saking pedasnya masakan Tasha itu. Ia yakin bahwa nasi gorengnya ditambahkan cabai bubuk yang sering diiklankan di televisi itu.

Tasha memang niat sekali ingin menerornya.

"Gimana masakan Tasha, enak enggak?"

Entah dari mana datangnya gadis itu, ia tiba-tiba saja datang mengejutkan Hanan yang tengah meminum air, laki-laki itu sedikit tersedak akibat perbuatannya.

"Kamu bikin Paman kaget saja!"

Tasha hanya memberikan cengirannya, lalu duduk di hadapan Hanan dan memerhatikan laki-laki itu yang tengah mengusap keringatnya.

Kalau boleh Tasha jujur, keringat Paman Hanan itu

membuatnya terlihat sangat seksi.

Merasa diperhatikan, Hanan mengangkat kepalanya memandang Tasha yang juga tengah terbengong menatapnya.

Apa di pipinya ada remahan nasi sehingga Tasha menatap dirinya seintens itu?

"Kamu kenapa?" Hanan bertanya setelah memastikan di area mulutnya tidak terdapat makanan yang menempel.

Lalu Tasha kenapa menatapnya seperti itu? Apa ia ingin juga makananya?

"Mau?" Hanan kembali melontarkan pertanyaan sembari menyodorkan sesendok nasi goreng itu di depan mulut Tasha.

Tasha yang kepalang malu karena ketahuan memerhatikan Hanan akhirnya membuka mulut, memberi akses benda itu masuk ke dalamnya.

Begitu butiran nasinya ia kunyah, wajah Tasha langsung memerah karena rasa pedas yang menyengat mulutnya, saat memasak tadi, ia memang tidak mencicipinya terlebih dahulu, Tasha tidak tahu bahwa masakannya itu akan sepedas yang ia rasakan kini.

"Pedes banget!!" Mata gadis itu sampai berkaca-kaca.

Sembari tertawa, Hanan menyodorkan segelas air kepada Tasha dan tanpa basa-basi Tasha meminumnya hingga tandas.

"Aneh banget, kamu yang masak sendiri, kamu juga yang

kepedesan!" ujar Laki-laki itu sembari menyuapkan makanannya lagi.

Tasha yang melihatnya bergidik ngeri, kenapa ia tak berhenti saja padahal sudah tahu rasanya sangat tak karuan.

"Jangan dimakan lagi, Paman, nanti sakit perut!"

Tasha memang sengaja menambahkan banyak bumbu cabai ke dalam masakannya untuk Hanan itu, ia hanya bercanda dengan keyakinan bahwa Hanan tidak akan menghabiskan makanan itu atau bila perlu langsung dibuang saja apabila sudah mengetahui rasanya. Ternyata laki-laki itu malah lahap memakannya.

"Ini enak dan menurut Paman, kurang pedas."

Tasha melebarkan matanya mendengar pernyataan Hanan, kurang pedas katanya? Ia saja selama memasak makanan itu nyaris bersin setiap detiknya, lalu pas ia coba, rasanya bikin menangis.

"Kalau sampai Paman Hanan sakit perut, Tasha enggak tanggung jawab!"

Bab 23

"Kan Tasha udah bilang, nanti Paman sakit perut, jadi sakit perut beneran kan?" omel gadis yang kini sedang menuangkan minyak kayu putih ke perut seseorang kemudian membalurkannya.

Hanan terbaring lemah tak berdaya setelah menyantap makanan yang dimasak Tasha.

Bukan salah Tasha karena sudah membuat Hanan sakit perut seperti ini, itu karena Hanan yang bandel terus memakan masakannya walaupun sudah diperingati.

"Lain kali masakin Paman yang seperti itu lagi, ya," ucap Hanan sembari meringis karena perutnya yang terasa ditusuk-tusuk.

Tasha yang masih mengelus-elus perut Hanan, menepuknya sedikit keras hingga laki-laki itu semakin meringis.

"Enggak!!"

"Oh, iya!" ujar Hanan teringat sesuatu. "Kenapa kamu memaksa Paman buat datang ke sekolah Ara dan Daniel?"

Tasha menghela napas berat mendengar pertanyaan Hanan. Gadis itu menutup perut Hanan yang tadi terbuka setelah ia menuangkan minyak kayu putih.

"Tasha sama Ara bikin kesepakatan ...."

Hanan menaikan sebelah alisnya, menunggu ucapan

Tasha yang menggantuinhmg itu. Ia sedikit heran mengapa Tasha dan Ara membuat kesepakatan, padahal sebelumnya Ara tidak pernah suka dengan Tasha.

Laki-laki itu jadi sangat penasaran dengan kesepakatan yang mereka buat. Kesepakatan apa itu?

"Kalau Tasha berhasil bikin Paman Hanan datang ke sekolah, Ara bakal mau jadi temen Tasha ... ya, pokoknya nanti Ara enggak galak lagi sama Tasha ... intinya gitu."

Hanan terdiam. Jika memang dengan kedatangannya membuat Ara akan bersikap lebih baik kepada Tasha, ia akan meluangkan waktu untuk anaknya itu mengingat Ara selama ini selalu bersikap berlebihan kepada Tasha.

Kasihan Tasha jika harus hidup tidak nyaman selama tinggal di rumahnya.

"Paman mau kan?" tanya Tasha penuh harap membuat Hanan yang sedang termenung tersentak seketika.

"Bagaimana, ya?" ucap laki-laki itu.

Bukan tidak mau membatu Tasha ataupun tidak mau menghadiri acara sekolah anak-anaknya, tetapi ia juga kan harus bekerja.

"Mau, ya, Paman?" Tasha menangkupkan kedua tangannya di depan dada, menatap Hanan dengan binar penuh permohonan.

Siapa tahu Hanan akan luluh dengan wajah memelasnya itu.

"Please ...."

Hanan mengalihkan tatapannya dari Tasha, tak tega melihat wajah menyedihkan gadis itu.

Kalau begini caranya, ia tidak bisa untuk tidak menolak. Toh, ini juga untuk kebaikan Tasha sendiri.

"Nanti Paman usahain, ya?"

Mendengar jawaban Hanan, Tasha menjerit kesenangan, gadis itu bahkan melompat, menindih tubuhnya, dan memeluknya erat hingga terasa sesak.

"Makasih, Paman!"

Laki-laki itu terbatuk-batuk karena tak bisa bernapas, tubuh Tasha sangat berat walaupun terlihat sangat kecil.

"Sa-sama-sa-sama," ucap Hanan terpatah-patah. "Tapi ka -kamu tu-turun dari atas tubuh Paman."

Menyadari kesalahannya, Tasha turun dari atas tubuh Hanan, ia memberikan cengiran lebarnya kepada laki-laki itu. "Maaf, Paman, Tasha seneng banget!"

"Masih diusahakan!" ucap Hanan setelah bisa bernapas lega.

Tasha mengerucutkan bibirnya sebal. "Tapi janji, ya!"

"Iya!"

"Asyiiik!" seru gadis itu.

Tasha menatap Hanan dengan wajah yang tiba-tiba memerah, entah mengapa ia ingin sekali melakukan hal ini kepada Hanan, tetapi ia sangat malu sekali, tetapi ia

juga ingin sekali melakukannya.

Tasha mengumpulkan keberaniannya dengan menarik napas panjang dan memejamkan matanya, sedetik kemudian bibir mungilnya mendarat dengan sempurna di pipi Hanan.

Sedikit lebih lama dari yang Tasha sendiri rencanakan, setelah itu ia menjauhkan diri, berbaring memunggungi Hanan dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya.

Tasha benar-benar malu atas tindakannya sendiri, sementara Hanan sedikit terkejut akan hal itu, ia tak menyangka bahwa Tasha akan mengecup pipinya.

***

"Tasha boleh ikut kan?!" tanya gadis itu dengan senyum amat lebar di bibirnya.

Baru saja Hanan mengatakan kepada Ara dan Daniel bahwa ia akan datang ke sekolah mereka. Anak-anak Hanan itu terlihat sekali sangat bergembira, mereka bahkan sampai melompat-lompat saking senangnya.

Lalu, Tasha berbicara menginterupsinya, membuat ia jadi pusat perhatian Ara, Daniel, dan Hanan.

"Kenapa?" Tasha menatap polos ketiganya. "Enggak boleh, ya?"

"Enggak!" jawab Ara ketus seperti biasanya.

Tasha mengerucutkan bibirnya tak terima, Ara masih saja galak kepadanya, padahal ia sudah membuat Hanan akan hadir di acara itu.

"Ara, kok, masih galak, sih, Tasha kan udah bikin Papa kamu bisa hadir ke sekolah," protes gadis itu. "Ara lupa sama perjanjiannya?"

Ara tak mungkin melupakan perjanjian itu, Tasha sangat yakin Ara masih sangat mengingatnya, tetapi kenapa Ara masih saja berbicara ketus kepadanya.

Apa Ara lupa cara berbicara lembut kepada Tasha saking tak pernahnya gadis cilik itu berbicara lembut kepadanya?

"Kamu kan juga harus sekolah, Tasha," interupsi Hanan sebelum Ara dapat membalas ucapan Tasha.

"Di sekolah Tasha ada turnamen, jadi mau masuk sekolah atau enggak, enggak apa-apa," jelas Tasha.

Ia mana mungkin membolos sekolah begitu saja. Lagipula, sangat membosankan kalau harus menonton pertandingan di sekolahnya itu, berdiam diri di rumah pun sama membosankannya dan menghadiri acara sekolah Ara dan Daniel terdengar sangat menyenangkan.

"Boleh, ya?" ucap Tasha sekali lagi sembari menatap ketiganya dengan tatapan memohon.

"Kalau Paman, terserah mereka saja," Hanan menunjuk anak-anaknya.

"Daniel setuju, pasti seru kalau ada Kak Tasha!"

Tasha tersenyum senang, ia kemudian mengalihkan tatapannya kepada Ara.

Ara yang ditatap oleh Tasha membuang wajahnya, tetapi kepalanya mengangguk pelan.

Tasha tentu saja sangat senang mendapat persetujuan dari Ara, ia mendekat ke arah gadis cilik itu, kemudian mengecup pipi gembilnya sekilas.

"Makasih, Ara!"

Ara mengusap-usap pipi bekas kecupan Tasha dengan kasar seperti ingin menghapus jejaknya, tetapi kepalanya kembali mengangguk.

Tasha yakin Ara pasti gengsi ingin berbaik-baik kepadanya, ia terlalu malu karena selama ini Ara selalu menjahatinya, tetapi itu tidak lagi menjadi masalah untunya karena yang terpenting adalah Ara sudah mau menjadi temannya.

Lama-lama Ara akan terbiasa bersamanya dan menganggapnya adalah teman terbaik.

Tasha terkadang heran dengan Ara yang terus memusuhinya, andaikan Ara mau membayangkan betapa menyenangkannya kalau mereka bisa berteman dan bermain bersama.

Tasha bisa, kok, kalau Ara ingin bermain boneka-bonekaan bersamanya, main rumah-rumahan, main salon -salinan, main masak-masakan dan apapun hal-hal yang menyenagkan lainnya, daripada ia harus menarik urat selalu ketika melihatnya.

Namun, Tasha juga sadar, tak selamanya orang lain akan berpikir sederhana sepertinya, contohnya Ara. Ara masih kecil dan pemikirannya diperumit hanya karena ia tinggal dirumahnya, padahal ia tidak berminat sama sekali berbuat jahat kepada semua orang yang tinggal di

sekitarnya.

Memikirkan hal itu memang tidak akan ada habisnya, apakah Tasha sudah bilang bahwa yang terpenting saat ini adalah Ara sudah mau berteman dengannya?

Satu harapan Tasha, semoga hidupnya lebih damai setelah ini, karena hatinya tidak akan pernah siap jika harus menerima kesedihan lagi di lain hari.

Bab 24

Anak-anak berbaju kombinasi antara warna putih dan oranye terlihat sejauh mata memandang, ada yang digandeng oleh orang tuanya dan ada pun yang berlari-lari lincah.

Setiap sudut tempat itu telah di dekorasi sedemikian rupa menjadi suasana yang terlihat menyenangkan, tidak monoton seperti biasanya.

Menurut selembaran yang dibagikan oleh pihak sekolah, akan ada banyak perlombaan yang dibuat khusus untuk para orang tua dan murid agar keduanya menjadi lebih kompak.

Tempat lomba berupa lapangan yang sering dijadikan sebagai tempat berolahraga pun sudah dipersiapkan.

Acara itu sepertinya akan sangat menyenangkan.

"Pokoknya, Daniel mau ikutan semua lomba!" ucap bocah laki-laki itu sembari tak henti-hentinya memandang ke segala arah, menatap beberapa temannya yang tertangkap oleh mata.

Tasha menggandeng tangan Ara dan Daniel di sisi kanan dan kirinya, sementara Hanan berjalan di belakang mereka. Ketiganya ingin ke tempat untuk mendaftar lomba karena Daniel yang sudah tak sabar.

Entah mereka terlihat akrab? Tentu saja karena Tasha tidak melepaskan gandengan tangannya dengan alasan tidak ingin tersesat di tempat itu, untung saja tidak ada protes dari anak-anak terutama Ara, bahkan gadis cilik itu

membalas genggaman tangan Tasha.

"Kalau Ara, Ara enggak mau ikutan, takut gosong."

"Loh, apa hubungannya lomba sama gosong, Ara?" tanya Tasha heran.

"Kan lombanya di tengah lapang, pasti nanti sinar mataharinya enggak ada yang halangin!"

"Mana ada!" sahut Daniel. "Pokoknya kamu harus ikut, enggak asik dong kalau nggak ikut lomba, mending tadi diem aja di rumah!"

"Terserah Ara, dong!"

"Tenang aja Ara, kita cari lomba yabg tempatnya di dalam ruangan, biar kita enggak gosong."

"Ya, udah, Daniel sama Papa aja!"

Begitulah percakapan mereka sebelum akhirnya berhenti di tempat pendaftaran untuk lomba, Daniel langsung menyebutkan lomba yang ingin diikutinya kepada salah satu panitia, setidaknya ada empat lomba yang Daniel sebutkan, sepertinya bocah lelaki itu yang paling antusias mengikuti acara sekolahnya ini.

Sebaliknya dengan Ara, ia selalu menggeleng jika ditanya ingin lomba apa.

Kebetulan sekali, ada lomba memasak di sana, dengan semangat Tasha menawarkan lomba itu kepada Ara, Ara yang awalnya menolak, kini mengangguk secara terpaksa.

"Nama Ara masaknya sama Tasha, pasti bakal menang

deh!"

"Optimis sekali!" canda Hanan dengan nada mengejek karena mendengar kepercayaan diri Tasha.

"Harus, dong!"

Selagi menunggu perlombaan dimulai, Hanan beserta keluarganya duduk di tempat yang telah disediakan bersama dengan orang tua dan murid yang lainnya, kebanyakan yang hadir adalah ibu-ibu hanya beberapa bapak-bapak yang terlihat oleh Hanan.

Beberapa ibu-ibu genit terus saja mengajaknya mengobrol, bahkan sedikit menggodanya, mungkin karena mereka gemas melihat paras Hanan yang tampan, apalagi wajah Ara dan Daniel yang tak kalah menawan terus saja menempel padanya, membuat ibu-ibu itu tampah terpesona.

Karena tak ingin dicap sombong, Hanan sesekali menggubris ucapan para ibu itu, tentu saja mereka sangat senang.

"Kelas berapa, Mas, anaknya?" tanya salah satu dari ibu-ibu yang duduk mengerubungi Hanan.

"Mereka kembar, ya?" Ibu-ibu yang lain menyahut ikut bertanya.

Ara yang melihat Hanan dikerumuni, memeluk lengannya erat, seakan takuy ayahnya itu akan direbut oleh ibu-ibu. Sedangkan Tasha, menatap tak suka kepada mereka yang menatap Hanan dengan penuh minat.

Di dalam hatinya, Tasha menggerutu bahwa ibu-ibu itu sangat kepo dengan kehidupan Paman Hanannya.

"Mereka kembar, baru kelas satu," jawab Hanan sekaligus.

Ibu-ibu yang tak jelas identitasnya itu ber-oh ria, beberapa ada yang menyahut bahwasannya anaknya pun baru kelas satu. Lalu, mereka beralih kepada Tasha yang duduk di sebelah Hanan.

"Terus ini siapa, kakaknya, ya? Tapi enggak mungkin, deh, Masnya kayak masih muda gitu, enggak mungkin udah punya anak segede ini."

Hanan tidak sempat menjawab karena Daniel lebih dulu mendengar suara pengumuman bahwa lomba yang akan diikutinya akan segera dimulai dan harus segera ke lapangan.

"Papa, ayo, lombanya mau dimulai!"

Hanan mengangguk, kemudian bangkit dari duduknya diikuti Ara dan Tasha. Keempat orang itu meninggalkan para rombongan ibu-ibu setelah sebelumnya Hanan sedikit berbasa-basi.

Lomba pertama yang akan mereka lakukan adalah lomba memasukan belut ke dalam botol. Para peserta sudah siap di tempat masing-masing termasuk Hanan dan Daniel.

Di lapangan itu, Hanan berbaur dengan ibu-ibu yang juga ikut berlomba, berdiri berjejer dengan jarak yang tak terlalu jauh dan berdiri berhadap-hadapan bersama lawan mainnya, yaitu Daniel dengan jarak sekitar lima meter.

Ara dan Tasha berdiri di dekat Hanan yang tengah menjaga botol untuk dimasuki belut yang akan Daniel bawa dari posisinya.

Terdengar arahan dari panitia yang mengumumkan lomba akan segera dimulai, Daniel sudah sangat siap di posisinya dan dalam hitungan ketiga oleh panitia, Daniel segera menangkap belut dari dalam ember untuk diserahkan kepada Hanan.

Dari posisinya, Tasha dan Hanan melihat bahwa Daniel sangat kesusahan dalam menangkap hewan itu. Bukan hanya Daniel, tetapi seluruh peserta sepertinya kesusahan dalam menangkap si licin itu.

"Ayo, Daniel, semangat nangkap belutnya!!" teriak Tasha menyemangati bocah itu.

Teriakan Tasha terdengar oleh Daniel, membuat anak itu menganggu kemudian berkonsentrasi pada pekerjaannya.

Namun, sudah lima menit, ia tak kunjung berhasil mempertahankan benda itu di genggamannya.

"Ayo, Daniel, tangkap belutnya!!" Kali ini Hanan yang akat berbicara. Ia sedikit gereget karena sudah ada beberapa peserta yang berhasil membawa belutnya.

Beberapa saat kemudian, Daniel sudah berhasil membawa tangkapannya. Anak itu berlari menghampiri Hanan, Hanan segera bersiap dengan botolnya.

Seekor belut berhasil masuk ke dalam botol, Daniel dan Tasha bersorak gembira, sementara Ara bergidik ngeri melihat hewan yang dibawa kembarannya itu.

Kini, giliran Hanan yang akan menangkap belut, baru beberapa detik saja ia sudah mendapatkannya dan berusaha memasukannya ke dalam botol.

"Waaah, Paman hebat!!" puji Tasha.

Hanan tertawa mendengarnya, baginya mudah saja menangkap hewan licin itu kalau tahu tehniknya dan Daniel masih tidak mengerti bagaimana cara menangkap dan membawa belut dengan baik dan benar, buktinya anak lelaki itu selalu lama.

"Papa?" rengek Ara yang tubuhnya kini mulai mengeluarkan keringat karena terlalu lama berdiri di bawah sinar matahari langsung. "Kapan lombanya selesai?"

"Sebentar lagi," sahut Hanan sembari memandang anaknya itu, ia sedikit tak tega melihat wajah anaknya yang mulai berwarna kemerahan.

Benar saja, setelah mengucapan itu akhirnya lomba menangkap belut sudah selesai dan tim Hanan dan Daniel hanya mampu menangkap beberapa ekor saja.

Keluarga kecil itu kemudian berkumpul di pinggir lapangan dengan keringat yang sudah bercucur walau kegiatan mereka tidak lama.

"Kita pasi kalah!" ujar Daniel sembari mengedarkan pandangannya ke segala arah memandang mereka yang tengah bergembira karena akan memenangkan perlombaan pertama.

Melihat itu, Hanan tersenyum simpul. Ia mengacak

rambut Daniel setelah sebelumnya ia mencuci tangan dari aroma amis belut.

"Kan masih banyak permainan yang akan kamu ikuti," ucapnya menenangkan. "Pasti kamu menang."

"Ara enggak mau lagi ikut-ikutan, panas!" rengek gadis kecil di antara mereka.

Daniel menatap datar kembarannya itu. "Ya, sudah, kamu jangan di sini. Kamu sama Kak Tasha ke tempat lomba memasak."

"Memang kapan lombanya akan dimulai?" tanya Tasha bingung, pasalnya panitia tidak memberitahukan kapan perlombaan itu akan dimulai.

Daniel menggelengkan kepalanya, sementara Hanan terdiam karena memang tak tahu.

"Ya, sudah, kalian berdua ke kantin saja, diam di sana, beli makanan atau minuman," ucap Hanan kepada Ara dan Tasha, ia kasihan kepada anak perempuannya yang pasti tidak akan pernah berhenti merengek.

"Ide Papa bagus," ucap Daniel seraya mengacungkan kedua jempolnya. "Ara berisik, pasti nanti bakal ganggu Daniel sama Papa pas lagi lomba!"

Ara mendesis mendengar ucapan Daniel, sementara Tasha dan Hanan tertawa.

"Ayo kita ke kantin!" ajak Tasha, ia mengulurkan tangannya kepada Ara, yang segera disambut oleh anak perempuan itu.

Keduanya berjalan bersisian menuju tempat yang Hanan sebutkan tadi. "Kantinnya di mana?"

"Ada di ujung lorong itu," jawab Ara dengan sedikit tarikan semangat ke tangan Tasha. "Ikutin Ara, ya!"

Tasha menganggukkan kepalanya walau ia tahu Ara tak dapat melihatnya karena gadis kecil itu yang terus menariknya dengan penuh semangat.

Tasha sangat senang merasakan perubahan sikap Ara kepadanya, sampai ia sendiri bingung harus mengekpresikannya seperti apa.

Ini semua berkat Hanan, ia tak akan pernah lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada laki-laki itu.

Bab 25

"Paman?!" Tasha berteriak memanggil lelaki itu saat keduanya kini tengah sama-sama berada dalam kamar selepas kepulangan mereka dari sekolah Ara dan Daniel.

Hanan tampak kelelahan dengan tubuh yang bercucuran keringat juga kulit yang terlihat sedikit lebih gelap, seharian berada dalam paparan sinar matahari memberikan efek langsung seperti itu.

Lelaki itu tadinya ingin langsung masuk ke kamar mandi, ia sudah membayangkan bagaimana air dingin kembali menyegarkan tubuhnya, tetapi suara cempreng Tasha yang memanggilnya mengurungkan niatnya itu.

Ia membalikan tubuhnya hingga kini berhadapan dengan gadis itu.

Secepat kilat, tubuh mungil Tasha nyaris membuat keduanya terjatuh kalau saja Hanan tidak bisa menjaga keseimbangannya.

Tasha memeluknya dengan amat sangat erat.

Jika ditanya alasan mengapa ia memeluk Hanan seperti ini, sudah pasti jawabannya karena ia ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada lelaki itu untuk hari ini.

Ia senang, ia sangat senang.

Berkat Hanan, ia tak perlu lagi bermusuhan dengan Ara atau apapun itu karena Ara sudah bisa bersikap lebih baik keadanya.

Berapa kali Tasha harus mengucapkan terima kasih kepada Hanan, rasanya ia tak tahu, rasanya sekali saja itu tidak cukup. Bila perlu, ia akan mengucapkan terima kasih kepada Hanan setiap kali ia ingat bahwa hari ini adalah hari pertama ia dan Ara bisa berbicara akrab, berbagi tawa dan hal-hal menyenangkan lainnya.

"Hei, ada apa ini?" tanya Hanan karena serangan dadakan Tasha.

Rasanya, akhir-akhir ini, Tasha suka sekali menyerangnya secara tiba-tiba, Hanan tidak mempermasalahkan hal itu.

Namun, jika Tasha melakukannya setiap hari, itu tidak baik untuk kesehatan jantungnya karena itu sedikit mengejutkannya.

"Paman lihat kan, tadi Ara baik sama Tasha?" tanya gadis itu seraya mengangkat kepalanya memandang Hanan dengan tidak melepaskan pelukannya.

"Ya," jawab Hanan.

Ia sedikit membayangkan pada kejadian beberapa jam yang lalu, bagaimana Ara menghilangkan wajah judes dan perkataan pedasnya kepada Tasha.

Hanan cukup senang akan hal itu karena ia sudah tahu bahwa Ara sebenernya tidak jahat seperti kelihatannya, ia hanya masih anak-anak yang memiliki ego tegangan tinggi.

"Tasha seneng, deh!"

"Terus kenapa yang dipeluk Paman?" Hanan bermaksud

menggoda Tasha.

Setelah ucapan terakhirnya, Tasha menenggelamkan wajahnya di dada Hanan yang terbuka karena tiga kancing teratas kemejanya sudah dibuka.

Namun, setelah Hanan berucap barusan, Tasha melepaskan pelukannya sekaligus dan mundur beberapa langkah.

Bibirnya mencebik mendengar ucapan Hanan yang sedikit melukai hatinya.

Melihat itu, Hanan tak dapat menahan tawanya, dengan sekali sentak ia menarik tubuh Tasha ke dalam pelukannya.

"Baper!!" seru Hanan.

Tasha mencubit punggung keras lelaki itu, tak lupa pula membalas pelukannya tak kalah erat.

"Paman menyebalkan!"

"Paman senang kalau pada akhirnya Ara enggak lagi memusuhi kamu."

"Itu berkat Paman, kalau Paman enggak mau ke sekolah mereka, detik ini juga pasti Tasha lagi dieksekusi sama Ara!"

"Dieksekusi?" tanya Hanan seraya tertawa. "Memangnya kamu penjahat?"

"Paman lucu!" Keduanya merenggangkan pelukan masing-masing hingga benar-benar terlepas.

Mereka masih berdiri saling berhadapan dengan jarak yang hanya beberapa jengkal saja.

Hanan yang tinggi dan besar membuat Tasha hanya bisa melihat dada lelaki itu saja kalau tidak mendongakan kepalanya, Tasha tentu saja melakukan hal itu untuk dapat menatapnya.

Wajahnya tiba-tiba memerah, ia tak sanggup menatap mata Hanan selama lebih dari sepuluh detik. Namun, ia menahannya.

Tasha ingin menatap Hanan lebih lama daripada itu, ia ingin mengucapkan sesuatu yang sedari tadi tersangkut di lehernya, tetapi tak kunjung berani diutarakan.

Tahan sedetik saja, bisik Tasha di dalam hatinya.

Sedetik.

"Tasha sayang Paman!" Wajahnya memerah, ia tak sanggup kalau harus menahan sedetik lagi tatapannya.

Akhirnya, Tasha menundukan diri, keberaniannya sudah mencapai batas limit, ia tak sanggup lagi kalau harus menatap mata Hanan kembali.

Binar polos mata yang sedari tadi Hanan tatap, kini berganti dengan wajah Tasha yang terlihat gelisah setelah mengungkapkan itu. Hanan sedikit terkejut atas pernyataan Tasha.

Namun, rasa terkejutnya hilang seketika ketika Hanan merasa bahwa Tasha menyayanginya persis seperti gadis itu menyayangi ayah dan bundanya, atau juga rasa

sayanya kepada Ara dan Daniel.

Tak lebih dari itu.

Ia sangat yakin.

Dengan lengkungan bibirnya yang membentuk senyuman hangat, Hanan kembali menarik Tasha ke dalam pelukannya, ia mengerti bahwa Tasha pasti malu sudah mengutarakan hal itu.

Ia paham, karena semua orang tidak akan seberani Tasha mengutarakan rasa sayangnya kepada orang lain karena ia pun sama, ia selalu gengsi kalau harus mengucapkan kata sayang kepada orang tuanya dulu.

"Paman juga sayang kamu!" bisik lelaki itu.

Hanan sangat menyayangi Tasha, sama seperti ia sangat menyayangi Ara dan Daniel, pura dan putrinya.

Rasa sayang Hanan bahkan terbit lebih dulu daripada Tasha, lebih tepatnya saat pertama kali ia bertemu dengan gadis itu beberapa tahun silam bersama dengan mendiang istrinya.

Yang Hanan tidak tahu adalah, seseorang tengah tersenyum manis sekarang dengan debaran jantungnya yang tak beraturan serta berjuta kupu-kupu terasa mengepak di dalam perutnya.

Yang Hanan tidak tahu adalah, ada seseorang yang telah menumpukan harapan atas ucapannya itu.

Yang Hanan tidak tahu adalah, mungkin saja ucapannya itu akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Yang Hanan tidak tahu adalah, ada seseorang yang tengah mengeratkan pelukannya dengan mata terpejam serta rapalan doa penuh harap dari bibir mungil yang sedari tadi tak melunturkan senyumannya setelah mendengar pernyataanya itu.

Ya, Tasha menaruh harapan tinggi atas ucapan Hanan. Sementara Hanan, ia bahkan tidak tahu apa niat Tasha mengucapkan hal itu kepadanya.

Bab 26

"Tasha sayang Paman."

Tiga kata yang sering Hanan dengar setiap hari, tiga kata yang sering Tasha ucapkan untuknya.

Sudah berapa lama tepatnya Tasha selalu mengutarakan hal itu? Seingat Hanan, Tasha selalu mengucapkannya setelah pulang dari sekolah Ara dan Daniel beberapa minggu yang lalu.

Awalnya, ia menganggap hal itu adalah hal yang wajar, hal yang sangat wajar malah, tetapi semakin ke sini semakin ada yang ganjal di hatinya mendengar perkataan itu atau ia hanya bosan karena harus mengucapkan hal yang sama seperti yang Tasha ucapkan?

Bukan, Hanan bukan bosan menyayangi Tasha, tetapi menurutnya rasa sayang itu cukup dibuktikan dan dilakukan saja, tidak harus diutarakan setiap waktu.

Itu terlihat tulus dibanding hanya omong kosong semata karena takut menyakiti pihak lain.

Setidaknya, itu menurutnya. Hanan mengerti, Tasha itu masih remaja labil yang menganggap hal-hal seperti itu adalah hal yang penting.

Hanan bahkan harus mengoreksi, apakah benar rasa sayang Tasha kepadanya itu rasa sayang sebagaimana mestinya. Maksudnya, rasa sayang terhadap saudara, bukan rasa sayang yang lainnya, terutama rasa sayang yang menimbulkan rasa ingin memiliki, semisalnya cinta.

Ini menjadi begitu penting untuknya, Hanan takut kalau-kalau Tasha ingin memilikinya, sementara ia tak bisa kalau harus memiliki Tasha sebagimana mestinya.

Sebab, ia hanyalah orang yang ditunjuk ayah gadis itu untuk menjaganya walau sebenarnya ingin memiliki pun tak apa.

Namun, Hanan tak bisa. Dari awal ia sudah menempatkan dirinya sendiri sebagi penjaga saja, tidak pernah terpikir untuk menjadikan Tasha sebagai istri sungguhan untuknya.

Hanan sudah berjanji, hanya akan berdiri di samping gadis itu hingga ia siap menjaga dirinya sendiri dan detik ini juga ....

Hanan tahu, bahwa Tasha sudah berubah. Gadis itu sudah cukup bersikap dewasa sekarang, sudah lebih mandiri.

Ia hanya perlu menunggu waktu sebentar lagi saja untuk bisa melepaskan Tasha dan sebelum waktu itu terjadi, ia akan memastikan satu hal terlebih dahulu, yaitu bagaimana rasa Tasha kepadanya.

Ia takut Tasha akan tersakiti jika gadis itu memiliki perasaan yang lebih kepadanya.

Semoga ini hanya perasaannya saja, perasaan yang timbul karena ia ternyata memiliki kepercayaan diri tinggi kepada dirinya sendiri.

"Tasha sayang Paman."

Di tengah cahaya yang redup remang-remang, Tasha berbisik pelan tepat di telinga Hanan dan tanpa ia ketahui lelaki yang dibisikinya menahan napas sejenak, bingung harus bereaksi bagaimana.

Pada akhirnya, Hanan hanya tersenyum walau ia tahu Tasha tidak akan melihatnya. Lelaki itu menggenggam jemari mungil Tasha yang diletakan di atas perutnya, kemudian meremas-remasnya pelan.

"Paman tahu!" ucapnya diiringi tawa pelan seolah ucapan Tasha tidak terlalu memusingkannya. "Paman juga sayang kamu."

"Paman sayang sama kamu, sama kayak paman sayang sama Ara, Daniel, juga mamanya Paman."

Tasha tak mengerti.

Tasha tak mengerti kenapa Hanan berbicara seperti itu, ia tak bisa menangkap apa maksud dari ucapan Hanan.

Tasha juga menyayangi Ara, Daniel, dan seseorang yang sering dipanggilnya Nenek, yaitu mama Hanan, tapi menyayangi Hanan, itu seolah berbeda.

Hanan seolah mendapat tempat yang istimewa di hatinya. Sementara lelaki itu, apa itu artinya ia tidak mendapat tempat istimewa di hati Hanan?

Tasha perlahan melepaskan genggaman tangan Hanan, ia sedikit menjauhkan tubuhnya yang sedari tadi begitu dekat dengan lelaki itu. Senyumnya yang tadi mengembang juga kini perlahan memudar.

Ia akan menanyakan hal ini kepada Milky, Milky pasti paham apa yang diucapakan Hanan barusan. Ia ingin memastikannya sendiri.

Hanan menghela napas mendapat reaksi dari Tasha, bagaimana sikap gadis itu selanjutnya seolah menggambarkan ia mengerti akan perkataannya.

Hanan pun berharap begitu, ia berharap bahwa Tasha mengerti bahwa rasa sayangnya hanya sebatas rasa sayang untuk keluarga, rasa sayang sebagai mana mestinya seperti saudara.

***

"Milky, Milky ngerti enggak maksudnya apa?" tanya Tasha begitu ia selesai bercerita masalah semalam bersama Hanan.

Menjelang ujian nasional yang akan dilaksanakan beberapa minggu lagi, kelas 12 hanya belajar empat pelajaran yang akan diujiankan saja, di antaranya tiga peajaran wajib dan satu pelajaran pilihan, membuat mereka banyak memiliki waktu luang.

Sejenis murid-murid berprestasi sudah pasti menggunakan waktu luang untuk belajar. Sementara murid sejenis Milky dan Tasha, menggunakan waktu luang untuk mengobrol dan membicarakan hal-hal yang di luar pengajaran.

Masalah percintaan misalnya.

"Menurut gue, nih, Sha," ucap Milky setelah beberapa saat menganalisa cerita Tasha.

"Ini menurut gue, loh, ya!"

Tasha hanya berdehem panjang karena sudah tak tahu lagi harus bicara apa, membiarkan Milky yang bicara, ia membutuhkan segera jawabannya.

Sebenarnya, Milky bingung apakah ia harus mengutarakannya atau tidak. Ia takut salah bicara karena apa yang akan disampaikannya nanti belum tentu benar, tetapi ia juga yakin kalau analisisnya tak mungkin salah.

Milky jadi turut perihatin akan perasaan Tasha yang dianggap biasa oleh suaminya sendiri.

"Tapi sebelumnya, gue mau tanya, perasaan lo sama Paman Hanan lo itu gimana, sih?"

Sontak saja, pertanyaan Milky itu membuat wajah Tasha merona dan Milky cukup tahu perasaan Tasha yang sebenarnya hanya dari raut wajah saja.

Pasti Tasha bener-bener suka sama suaminya, ucap Milky di dalam hati.

"Lo cinta banget, ya, sama Paman Hanan lo?" Milky tidak bisa untuk tidak mengutarakan apa yang ada di pikirannya.

Tasha menganggukan kepalanya seiring dengan wajahnya yang kian memerah.

"Tasha enggak tahu lagi kalau seandainya ayah sama bunda enggak nikahin Tasha sama Paman Hanan, Paman Hanan baik, Milky, selama ini dia selalu ada buat Tasha. Pokoknya, Paman Hanan itu susah deh

digambarinnya, saking berjasanya dia di hidup Tasha!" Tasha tertawa di akhir ucapannya.

Milky ikut tertawa mendengar Tasha tertawa. Gadis itu jadi ragu untuk mengatakan apa yang ditangkapnya dari cerita Tasha tadi.

Apa sebaiknya ia tidak mengatakan apapun kepada sahabatnya itu?

Duh, itu kan masalah Paman Hananya Tasha, mengapa sekarang ia yang pusing?

"Sha?" panggil Milky.

Tasha yang sedang menunduk, kini menatap Milky sepenuhnya.

"Iya?" Tasha tak sabar mendengar apa maksud dari ucapan Hanan kemarin malam.

Ia berharap, itu adalah kabar baik untuknya.

"Lo tanya langsung aja sama Paman Hanan, ya, gue takut salah!" ucap Milky diiringi ringisan tak enak.

Tasha pasti kesal dengan ulahnya ini karena di awal ia sudah membuatnya penasaran, tetapi akhirnya tak jadi dikatakan.

"Ish, Milky, kok, gitu, sih?!" rengutnya tak terima. "Padahal Tasha udah nunggu-nungguin hari ini dari semalem tahu enggak buat nanyain maksud ucapan Paman Hanan!"

"Ya, lo pikir-pikir aja sendiri, Sha."

"Tapi Tasha enggak bisa!"

"Apalagi gue!" ucap Milky. "Mending lo tanyain langsung, itu mah jawabannya udah paten, Sha, bukan hasil tebak-tebakan."

Bab 27

Tinggal menghitung hari menuju ujian nasional, Tasha sedang sibuk-sibuknya akan hal itu.

Tentu saja sibuk belajar untuk menghadapi ujian agar tidak terlalu sulit nantinya. Walaupun tidak terlalu ambil pusing, tetapi Hananlah yang selama ini bawel menyuruhnya belajar, bahkan ia memasukannya ke tempat bimbel yang paling bagus.

Hanan seperti sengaja membuat Tasha sibuk dimulai tempo hari dari terakhir pembicaraan mereka.

Bahkan Tasha hampir melupakan perintah Milky yang menyuruhnya bertanya langsung kepada lelaki itu.

Tasha memang hampir tidak pernah menyinggung akan hal itu lagi, tetapi bukan berarti ia lupa.

Tak masalah baginya, karena ia pun tidak pernah berniat menyinggungnya untuk saat ini.

Untuk saat ini ketika ia tengah disibukan akan permasalahan sekolah, tidak ada waktu untuk percintaan, nanti saja jika waktunya sudah sangat tepat, mungkin begitu pemikiran Tasha.

Tasha hanya peru menikmati perhatian Hanan saja untuk saat ini. Perhatian yang diberikan semenjak Tasha sibuk berkutat dengan buku-buku pelajaran yang sebelumnya tidak pernah disentuh sama sekali oleh dirinya.

Perhantian Hanan membuat Tasha semangat untuk belajar. Entah mengapa, Tasha tidak ingin membuat

Hanan kecewa nantinya jika nanti nilai ujiannya jelek.

Makanya akhir-akhir ini ia jadi sangat giat belajar, untuk dirinya sendiri dan tidak mengecewakan Paman Hanan.

Hanan melihat jam dinding yang tergantung di ruang kerjanya dan ruang untuk Tasha belajar, waktu sudah menunjukan pukul sembilan malam.

Dilihatnya Tasha yang masih berkutat dengan buku super tebal di tangannya, pandangan gadis itu seolah terpaku dengan huruf dan angka di dalam benda itu.

Hanan kemudian menghampiri meja Tasha dengan segelas susu coklat hangat yang baru saja dibawanya dari dapur, setelah itu ia meletakannya di hadapan Tasha.

Tasha yang sedang fokus langsung menoleh begitu suara tabrakan antra gelas dan meja terdengar di indra pendengarannya, kemudian ia memandang seseorang yang membawakan minuman itu.

Tasha sersenyum manis, ia menandai bukunya sebelum menutup benda itu dan meletakannya di samping segelas susu yang dibawakan Hanan.

"Sudah malam, jangan terlalu diporsir belajarnya." Hanan menyentuh kepala Tasha, mengelusnya lembut.

"Iya, Paman, Tasha udah selesai, kok, belajarnya."

"Bagus!" Dengan ekor matanya, Hanan melirik segelas minuman hangat yang dibawanya. "Minum susunya."

Tasha mengambilnya, rasa hangat terasa di kulitnya ketika ia menyentuh gelas itu. Menghirup aromanya

sejenak, Tasha langsung meminumnya beberapa tegukan.

Hangat terasa di tenggorokan dan perutnya. Enak.

Saking fokusnya belajar, Tasha sampai lupa kalau dirinya haus.

Jadi, saat ada yang memberinya minum, gadis itu langsung menghabisinya hingga yang tersisa hanya gelas kosong.

"Haus?" tanya Hanan sembari tertawa melihat Tasha menghabiskan susu coklat yang dibawanya dalam beberapa detik saja.

Tasha menganggukan kepalanya, matanya mulai meredup, entah mengapa kantuk tiba-tiba menyerangnya begitu saja atau mungkin ini efek susu hangat dan hari mulai larut.

"Ngantuk Paman," adu gadis itu layaknya bocah kecil yang sedang mencari perhatian.

Hanan kembali tertawa, merasa lucu melihat Tasha yang mulai terkantuk-kantuk.

"Ya, sudah, ayo kita tidur!"

"Tapi Tasha mager, udah PW di sini."

"Jadi kamu mau tidur di sini?"

"Enggak mau," rengek Tasha.

Padahal ia maunya Hanan menawarinya untuk di gendong ke kamar, tetapi ternyata Hanan tidak sepeka itu,

tetapi juga ia benar-benar malas untuk beranjak walau hanya selangkah saja.

"Terus maunya apa?"

"Gendong!" Tasha mengulurkan kedua tangannya kepada Hanan.

"Enggak!" Lelaki itu menggelengkan kepalanya tegas. "Kamu berat!"

"Ish, Paman!" Tasha semakin merengek. "Tasha enggak gendut!"

"Paman, gendong Paman!" Tasha mengulur-ngulurkan tangannya, berharap Hanan akan segera menggendongnya.

"Paman!"

Hanan tertawa juga sedikit merasa kasihan melihat Tasha sepertinya begitu kelelahan, ia hanya bercanda menolak menggedong gadis itu, karena melihat wajah mengantuk Tasha dan rengekannya begitu menggemaskan untuknya.

Hanan menyuruh Tasha berdiri, setelahnya ia mengangkat Tasha ke dalam gendongannya persis seperti koala, didendong di depan.

Tasha mengaitkan kedua tangannya di leher Hanan, kedua kakinya juga mengait di pinggang lelaki itu, sementara kepalanya terkulai lemah di pundak Hanan dengan mata yang terpejam.

Rasa kantuk dan lelah membuat Tasha cepat sekali

tenggelam di alam mimpi.

"Ya, ampun, ini Tasha atau Ara, sih?" tanya Hanan.

Tasha yang masih bisa mendengar ucapan Hanan hanya berdehem saja.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah sampai di kamar. Hanan meletakan Tasha di atas ranjang secara perlahan agar gadis itu tidak terlalu terganggu.

Hanan menyelimuti Tasha setelah gadis itu berbaring dengan nyaman, ia pun bergabung berbaring di sebelahnya setelah sebelumnya mengganti penerangan dengan lampu tidur.

"Paman, peluk Paman."

"Astaga!" bisik Hanan setelah mendengar gumaman Tasha.

Kalau saja Tasha tak memanggilnya paman, ia pasti mengira bahwa yang meminta dipeluk adalah Ara.

Antara sadar dan tidak sadar, Tasha yang pada akhirnya memeluk Hanan duluan karena lelaki itu tak kunjung memeluknya.

Tasha-Tasha, beruntung Hanan adalah orang yang sabar. Kalau tidak, mungkin saja gadis itu sudah habis di tangannya.

Hanan menertawakan pemikirannya itu. Setelahnya, membalas pelukan Tasha dan mulai memejamkan matanya.

Ikut tenggelam di alam mimpi bersama Tasha.

Bab 28

Waktu berjalan terasa begitu cepat untuk Tasha, rasanya baru kemarin Hanan menemaninya belajar untuk menghadapi ujian.

Namun, hari ini ia sudah berdiri di hadapan lelaki itu mengenakan kebaya serta membawa sertifikat lulus dan juga medali di lehernya.

Tasha menangis haru saat Hanan membawakannya sebuket mawar merah, Tasha segera menerimanya kemudian memeluk lelaki itu erat.

"Terima kasih, Paman!" ucap Tasha diiringi isakan.

Hanan merenggakan pelukan mereka berdua, ditangkupnya wajah Tasha dengan kedua tangan, menghapus air mata yang mengalir di kedua pipi gadis itu.

"Sudah, jangan menangis," ucap lelaki itu. "Nanti make up kamu luntur!"

Tasha tertawa mendengar guyonan Hanan, ikut menghapus air yang membanjiri pipinya.

Tasha tak menyangka bahwa hari ini ia bukanlah anak SMA lagi, ia sudah lulus dan akan berjalan di kehidupan yang sebenarnya.

"Paman enggak kecewa 'kan, Tasha enggak masuk juara umum?" tanya gadis itu dengan wajah yang murung kali ini.

Ia sadar bahwa kemampuan otaknya tidak terlalu tinggi dan sudah menduga sebelumnya bahwa ia tak akan pernah meraih juara itu, tetapi barangkali Hanan menginginkah hal itu.

"Enggak, sayang, Paman liat kamu ada di pesta kelulusan saja sudah senang!"

Tasha kembali tersentuh atas pengertian Hanan, dipeluknya kembali tubuh kekar lelaki itu.

"Terima kasih, Paman!" bisik Tasha. "Terima kasih juga selama ini Paman udah mau nemenin Tasha belajar, bahkan Paman ngajarin apa yang Tasha enggak ngerti!"

"Walaupun enggak juara umum, tapi nilai Tasha enggak jelek-jelek amat, makasih, ya, Tasha jadi enggak terlalu kecewa. Makasih selama ini udah maksa-maksa Tasha buat belahar!"

Hanan membalas pelukan Tasha itu, mengelus-elus punggungnya sembari mendengar celotehan lucunya, sesekali ia tertawa merespon ucapan Tasha.

"Iya, sama-sama, Paman bangga sama kamu!"

"Oh, ya!" Teringat sesuatu, Hanan melepaskan pelukannya dan menatap mata Tasha dalam. "Kamu ingat Paman pernah janji kalau nanti kamu lulus dan dapat nilai terbaik, Paman akan kasih kamu hadiah?"

Tasha menganggukan kepalanya. Mana mungkin ia melupakan janji yang diucapakan Hanan beberapa waktu yang lalu saat ia mulai menyerah akan tumpukan-tumpukan kertas yang wajib dipelajarinya.

Waktu itu, Hanan berucap akan memberinya hadiah jika ia lulus dan mendapatkan nilai bagus untuk menyemangatinya. Sontak saja ucapan Hanan itu membuatnya yang mulai menyerah menjadi semangat kembali diiming-imingi oleh hadia.

"Tapi Paman!" Tasha mencebikan bibirnya mengingat bahwa nilai yang diperolehnya tidak sebagus ekspektasi. "Nilai Tasha jelek, berarti hadiahnya enggak jadi dong?"

"Tapi 'kan kamu lulus, lagi pula sebenarnya hadiah itu tetap akan Paman berikan walaupun kamu enggak lulus dan mendapat nilai bagus!"

"Ish, Paman rese!!"

"Kalau waktu itu Paman enggak bilang begitu, kamu pasti males-malesan belajarnya!"

"Iya, sih!"

"Nah!" Hanan menyeringai mendengar pengakuan Tasha.

Tak ingin menunggu lebih lama lagi, Hanan menarik Tasha keluar dari gedung tempat acara kelulusan Tasha dilaksanakan, lagipula acara itu sudah nyaris selesai, tak masalah jika ingin pulang mendahului selesainya acara itu.

"Tasha belum pamit sama Milky, Paman!" ucap Tasha sembari mengangkat kain batik yang dikenakannya tinggi -tinggi karena ia mengalami kesusahan berjalan.

"Kamu bisa hubungi Milky lewat ponsel!"

"Ish, enggak etis banget!"

"Paman enggak sabar mau kasih hadiah itu sama kamu."

"Kenapa Paman enggak bahwa sekalian tadi?" tanya Tasha setelah keduanya kini duduk nyaman di mobil.

Kemudian mobil itu kini meninggalkan pelatara parkir membelah jalanan ibu kota.

"Berat, Paman enggak akan kuat!"

Tasha tertawa mendengarnya, ia meninju bahu Hanan karena geli atas ucapan lelaki itu.

"Apaan, sih, emang hadiahnya apaan?"

"Nanti juga kamu tahu, kalau dikasih tahu sekarang bukan kejutan lagi dong!"

"Ya, ya, ya, terserah Paman aja, Tasha mah nurut aja!"

Beberapa puluh menit kemudian, mobil Hanan memasuki parkiran sebuah kafe, tetapi parkiran itu hanya terdapat beberapa mobil dan motor saja.

Kafe bertuliskan Tasha's Caffe itu terlihat sangat baru jika dilihat dari interiornya dan Tasha pun yakin kalau tempat ini adalah tempat baru karena ia belum pernah mendengar mengenai kafe ini sebelumnya.

Tak ada pengunjung satu pun saat ia dan Hanan memasuki tempat itu, tetapi saat ia mengedarkan sedikit pandangannya ada sesuatu hal yang membuatnya terkejut sekaligus senang.

Ara dan Daniel ada di sana bersama Maya.

Langsung saja gadis itu menghampirnya.

"Ara, Daniel, Nenek?!" ucap Tasha dengan raut wajah terkejut. "Kalian ada di sini?"

"Iya, dong, kita kan mau ngerayain kelulusannya Kak Tasha," sahut Daniel.

"Harusnya kalian ikut ke tempat Tasha ngerayain kelulusan, bukan di sini!" ucapnya sembari mengerucutkan bibir.

Beberapa saat kemudian, senyum di bibirnya terbit. "Tapi Tasha seneng, kok, sam aja kan?"

Mereka semua mengangguk, terutama Ara dan Daniel, keduanya memang membujuk untuk ikut ke tempat Tasha merayakan kelulusan, hanya saja Hanan tidak mengizinkan karena mereka juga harus sekolah.

Sebagi gantinya, mereka akan merayakan kelulusan Tasha sama-sama di tempat ini, Tasha's Caffe.

"Selamat atas kelulusannya, Sayang!" ucap Maya kemudian mengecup pipi kanan dan kiri gadis itu.

"Selamat, Kak Tasha!!" Ara dan Daniel berucap secara bersamaan, juga mencium pipi kanan dan kiri Tasha secara bergantian.

"Makasih!!" ucap Tasha gembira.

Menurutnya, hari ini adalah hari yang paling membahagiakan. Bisa lulus dan merayakannya bersama keluarga, tetapi juga sedikit sedih tak bisa merayakan bersaka ayah dan bundanya.

Namun, Tasha yakin bahwa di atas sana ayah dan bundanya pun bisa merasakan kebahagiaannya dan tentu saja bahagia atas kelulusan anaknya.

Setelah itu, Tasha dan Hanan duduk di atas meja yang sama, berpisah dengan Ara, Daniel, dan Maya karena meja didisain hanya untuk empat orang saja, tetapi masih duduk berdekatan.

"Kok, cuma kita doang pengunjungnya, Paman?" tanya Tasha keheranan.

Hanan tersenyum misterius, tetapi tak kunjung menjawab pertanyaan Tasha sampai pada akhirnya tiga orang pelayan dengan nampan di tangan masing-masing membawakan sesuatu kemudian meletakannya di atas meja yang diisi keluarga itu.

Mereka membawakan berbagai jenis minuman dan cake, Tasha langsung tergiur dengan hidangan itu karena ia yang juga kelaparan.

"Paman, Paman, kok, enggak jawab?" tanya Tasha penasaran setelah pelayan itu meninggalkan mereka.

"Kafenya belum dibuka secara umum."

Kening Tasha semakin berkerut bingung. "Terus kenapa kita bisa ke sini?"

"Karena kafe ini punya kamu!"

Untuk beberapa saat, Tasha terdiam mencerna ucapan Hanan, otaknya masih belum terkoneksi dengan baik.

"Maksudnya?"

"Surprise!!" ucap Hanan dengan nada yang dibuat-buat. "Ini hadiah buat kamu!"

"Mana?" tanya Tasha masih belum paham.

Hanan menepuk keningnya, sedikit gereget dengan Tasha. Apa memang ucapannya ini terdengar sangat ambigu?"

"Kafe ini untuk kamu, hadiahnya kafe, tempat ini!"

Bab 29

Tasha's Caffe menjadi rutinitasnya setiap hari setelah lulus. Apapun kegiatannya, Tasha akan lakukan di sana setiap saat sembari belajar mengelolanya dengan baik, bagaimanapun juga ia tidak mengerti sedikit pun tentang hal-hal yang bersangkutan dengan bisnis seperti ini.

Dalam tahap belajar ini, kafe sepenuhnya Maya yang mengelola, karena Tasha takut terjadi sesuatu dengan miliknya itu.

Tasha lebih sering berkutat di dapur daripada mengurus hal-hal yang sebelumnya belum pernah ia lakukan. Apalagi Hanan membuat dapur khusus untuk Tasha bereksperimen di tempat itu.

Tasha juga belum berani menghidangkan hasil karyanya untuk pengunjung, takut rasanya tidak pas di lidah orang lain dan membuat pengunjung enggan datang kembali ke tempatnya.

Hanya sesekali saja Tasha menghidangkan hasil buatannya, itu pun pengunjung harus mengisi data diri dulu untuk ketersediaannya dijadikan seorang percobaan.

Beruntung, banyak yang mendaftar ingin dijadikan sebagai kelinci percobaan, karena selain rasanya makanannya yang tidak buruk, juga diberikan cuma-cuma alias gratis.

Semenjak diresmikannya Tasha's Caffe ini seminggu yang lalu, banyak pengunjung yang datang terutama di kalangan anak sekolah karena memang kafe ini di

peruntukan untuk anak-anak muda yang ingin melepas penat.

Teman-teman Tasha yang waktu itu diundang saat peresmian juga sering datang, terutama sahabatnya, Milky.

Hampir setiap hari gadis itu datang, nyaris membuat Tasha bosan melihatnya, apalagi Milky selalu merecoki Tasha saat sedang berkutat di dapur.

Tasha bahkan sudah menyerah untuk memperingati sahabatnya itu agar tidak mengganggunya.

Pada dasarnya Milky memang keras kepala, ia tak berhenti mengganggu Tasha bahkan ketika Tasha sudah berasap menahan emosi.

"Ih, Milky, kalau kuenya enggak enak, kamu yang habisin, ya!" ucap Tasha yang saat ini tengah mengocok putih telur, tetapi dengan menyebalkannya Milky malah menuangkan bagian telur yang kuningnya.

Entah bagaimana jadinya nanti kue buatan Tasha itu, padahal jelas-jelas kuning telur tidak dibutuhkan di sini.

"Sayang tahu enggak, padahal kuning telur itu enak!"

"Iya, tahu, tapi kamu sok tahu banget, ish!!"

"Habis lo, sih, katanya mau ngajarin gue masak, sampe sekarang enggak pernah ada omongan apapun!"

"Kan kemarin-kemarin kita sibuk, Ky!"

"Alasan, ngomong aja kalau lo enggak mau!"

"Bukan begitu—"

"Dahlah, mending gue makan aja!" ucap Milky sembari menjauh dari Tasha, tetapi masih berada di ruangan yang sama.

"Ngomong-ngomong, Sha." Milky menjeda ucapannya, ia meminum smoothie strawbery-nya. "Gimana hubungan lo sama si Paman?"

Tasha menghentikan kegiatannya yang tengah menuangkan adonan ke dalam loyang.

Perasaan di hatinya kian hari kian membuncah untuk lelaki itu dan meningat hubungannya bersama Hanan yang tidak ada perubahan selalu berhasil membuatnya sangat sedih.

"Sha?" panggil Milky karena Tasha tak kunjung menjawab pertanyaannya.

Milky langsung menoleh ke arah Tasha, memandang gadis itu yang tengah terbengong.

"Sha!" Milky menaikan nadanya.

Namun, Tasha tak kunjung menyahut.

Milky dengan terpaksa menghampiri Tasha kembali, menepuk pundak gadis itu sedikit keras hingga membuatnya terperanjat dan meringis kesakitan.

"Ish, Milky!!"

"Habis lo gue tanya malah bengong!"

Tasha menghembuskan napas berat, tak tahu harus menjawab apa.

Akhirnya Tasha hanya menggelengkan kepala saja.

"Enggak tahu, Milky."

"Jangan bilang kalau si Paman belum peka sama perasaan lo?"

Tasha mengangguk sembari menghela napas berat kembali.

"Bukan belum lagi, tapi emang Paman Hanan enggak pernah peka, Ky."

"Berarti emang lo harus ungkapin secara langsung, Sha, jangan pake kode-kodean!"

"Maksudnya?"

"Ya, lo bilang secara langsung kalau sebenernya lo sayang sama dia, lo cinta sama dia, lo pengin status istri lo di akuin sama dia."

***

Keringat dingin seketika membanjiri tubuhnya, detak jantungnya berpacu tak seirama. Resah dan gelisah Tasha rasakan saat ini.

Beberapa hari setelah Milky memberikan sarannya, hari ini Tasha akan eksekusi.

Entah rencananya ini tepat atau tidak, tetapi ia ingin sekali Hanan mengetahu perasaan ia yang sebenarnya.

Makan malam romantis sudah Tasha siapkan walau hanya di rumah, bahkan hanya di ruang makan rumah mereka.

Ara dan Daniel sedang menginap di rumah Maya, sebenarnya Tasha yang menyuruh mereka menginap di sana untuk melancarkan aksinya.

Untung saja kedua anak itu tak banyak tanya kenapa ia menyuruhnya menginap di rumah Maya, yang mereka tahu ialah Maya yang sedang merindukan cucu-cucunya.

Beberapa menit lagi, Hanan akan pulang dari pekerjaannya dan Tasha sibuk merems jari-jemarinya sendiri karena takut juga begitu sangat gugup.

Ternyata, Hanan datang lebih cepat dari dugaannya, padahal Tasha berharap Hanan akan lama karena ia perlu untuk menyapkan mentalnya.

Namun, ini adalah pilihannya sendiri dan ia harus menghadapinya saat ini juga.

Berlebihan memang, tetapi kalau boleh jujur, jantungnya terasa berhenti berdetak begitu Hanan duduk di hadapannya, memberikannya senyum penuh tanya karena banyak sekali makanan kesukaannya di atas meja dan juga lilin-lilin serta bunga-bunga.

Kepala Hanan dipenuhi oleh banyak tanda tanya, tetapi ia senantiasa untuk berpikir positif.

Mungkin Tasha ingin merayakan sesuatu hal.

"Ayo, Paman, makan, Paman pasti laper, deh!" ucap

Tasha sembari mengambilkan nasi untuk Hanan dan beberapa lauk.

Hanan mengucapkan terima kasih setelah menerima piring yang diberikan oleh Tasha, kemudian mereka memakan hidangan yang tersedia dalam hening.

Tak ada suara apapun di antara mereka, bahkan tak ada suara dentingan sendok dan piring yang beradu. Benar-benar sangat hening.

"Sepi sekali," ucap Hanan beberapa saat kemudian karena tak nyaman dengan suasana yang tiba-tiba canggung.

Tasha hanya tertawa gerogi untuk menanggapi ucapan Hanan itu, ia benar-benar tak berniat berbicara saat ini.

Suasana kembali hening untuk beberapa menit ke depan sampai pada akhirnya mereka sama-sama selesai menyantap makanan.

"Paman," bisik Tasha setelah beberapa saat mereka terdiam.

Bisikan Tasha yang masih terdengar oleh Hanan membuatnya memandang gadis itu, tetapi yang dipandang malah menundukan kepalanya.

"Ada apa, Tasha?"

"Paman, boleh Tasha bicara sesuatu?" Tasha bertanya dengan masih menundukan wajahnya.

"Boleh kalau kamu bicara sambil ngangkat wajah kamu."

Akhirnya mau tak mau Tasha menatap Hanan, tetapi beberapa detik setelahnya tak ada kata yang kuar satu pun dari bibir gadis itu.

"Ayo, katanya mau bicara?"

Tasha menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya kembali, sikap Tasha itu tentu saja membuat Hanan menaikan sebelah alisnya bingung.

"Kenapa?"

"Paman, Tasha cinta sama Paman!"

Waktu seolah berhenti untuk Hanan setelah mendengar pernyataan Tasha itu. Ia tak tahu lagi harus berbuat apa.

Ia pikir, Tasha sudah melupakan perasaannya karena selama ini sedang sibuk ujian, tetapi seharusnya ia juga tahu melupakan sebuah perasaan tak semudah membalikan telapak tangan.

Salahnya juga, ingin Tasha melupakan perasaannya, tetapi setiap malam berada dalam ruangan yang sama.

Lalu, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Hanan belum bisa membalas perasaan Tasha, setidaknya untuk sekarang. Ia ingin Tasha meraih cita-citanya terlebih dahulu sebelum membina rumah tangga yang sebenarnya bersamanya.

"Paman tahu, Tasha, tapi maaf, Paman hanya menganggap kamu keponakan Paman sendiri."

Tidak ada niatan Hanan untuk melukai Tasha, tetapi

ucapannya itu jelas sekali berbuat demikian.

Hati Tasha terasa terkoyak saat ini, sakit.

"Kenapa, Paman?" tanya Tasha lirih dengan mata siap meluncurkan cairan bening.

Hanan bungkam, ia tak tahu harus berkata apa. Apalagi kedua pipi gadis itu kini dilinangi oleh air mata.

"Kenapa?"

"Apa karena Paman pikir Tasha masih kecil?"

"Apa karena Paman sudah punya pacar?"

"Apa karena Tante Silvia?"

"Apa karena Tasha enggak cantik kayak Tante Silvia? Apa karena Tasha enggak sedewasa Tante Silvia? Apa karena Tasha enggak secerdas, seseksi Tante Silvia?!"

Tasha terus meracau, tidak memberikan kesempatan kepada Hanan untuk membicarakan semuanya.

"Tunggu Tasha, Paman, tunggu sampai Tasha bisa seperti pacar Paman itu!"

Setelah mengucapkan hal itu, Tasha pergi dari hadapan Hanan.

Sementara Hanan menatap lirih kepergian Tasha, rasa bersalah tiba-tiba menyerang perasaannya.

Tak seharusnya ia berbicara seperti itu kepada Tasha di saat hatinya juga ternyata menginginkan gadis itu.

"Kamu boleh melepaskan Tasha, kalau Tasha sudah dewasa dan bisa melindungi dirinya sendiri, kami mohon Hanan."

Ucapan yang membuat ia bersedia menikahi Tasha tiba-tiba terdengar kembali oleh telinganya.

Ia rasa, Tasha sudah dewasa dan mandiri, juga bisa melindungi dirinya sendiri. Apakah itu artinya memang ia harus mengakhiri semuanya bersama Tasha?

Tidak!

Tidak Tasha!

Kamu masih menjadi istri kekanak-kanakan Paman, kamu masih menjadi istri manja Paman!

Paman juga mencintai kamu, Tasha, tapi Paman ingin kamu meraih cita-cita kamu terlebih dahulu sebelum benar-benar menjadi istri Paman, Paman enggak mau egois!

Bab 30

"Tasha mau nginep di rumah nenek!" ujarnya tanpa menoleh sedikit pun ke arah Hanan. Gadis itu telah rapi dengan pakaiannya, juga tas selempang kecil yang tersampir di bahu juga sebuah tas jinjing berisi barang-barangnya, kali pertama untuk Tasha menginap di rumah Maya.

Melihat itu Hanan menghela napas berat, ia bukan tak tahu kalau Tasha kini sedang menghindarinya setelah kejadian semalam. Hanan pikir Tasha tidak akan melakukan hal itu, tetapi ternyata ia menghindarinya juga dengan semalam tidur di kamar Ara dan Daniel kemudian sekarang justru ingin mengungsi ke rumah mamanya.

"Kalau kamu, Ara sama Daniel nginep di rumah Nenek berarti Paman di rumah sendirian dong?" tanya Hanan dengan wajah memelas, bersikap biasa seakan tidak ada sesuatu yang terjadi di antara mereka. Hanan tidak ingin membuat Tasha semakin merasa tertekan dengan sikapnya yang sebenarnya ingin melarang gadis itu untuk menginap, meminta maaf atas penolakannya dan meminta gadis itu untuk melupakan kejadian kemarin. Namun, ia tidak ingin mengungkitnya kembali yang justu akan semakin membuat Tasha menghindari.

Tasha memaksakan tawa mendengar ucapan Hanan, ia tidak ingin terlihat sedang menghindar oleh lelaki itu walau kenyataannya demikian. Katakanlah ia pengecut, tetapi semua orang pasti juga akan melakukan hal yang sama seperti dirinya, yaitu akan menghindar setelah ditolak. Tasha rasanya malu, malu sekali sampai ia ingin mengganti wajahnya sekalian ketika berhadapan dengan

Hanan, ia benar-benar sudah tidak ada muka lagi di hadapan lelaki itu. Apalagi semalam ia berkata akan menjadi seperti pacarnya, bagaimana jika nanti ketika ia sudah berubah Paman Hananya itu masih tidak mau menjadi miliknya, bisa malu dua kali kalau seperti itu kejadiannya.

Tasha memaksakan diri menatap Hanan. "Ada Bik Siti, ada Pak Satpam juga yang nemenin Paman."

"Ya, sudah." Hanan mengembuskan napas. "Kamu tunggu Paman sebenar, Paman antar."

"Enggak usah, Paman. Tasha bisa pergi sendiri."

"Paman antar, lagi pula ini masih pagi-pagi buta, kenapa enggak agak siangan dikit, sih?"

Tasha sedikit meringis, mengingat sepertinya terlihat jelas sekali ia sedang menghindari Paman Hanan, pasalnya sekarang masih pukul setengah enam bahkan Paman Hanan baru saja terbangun tidurnya.

"Tasha mau bantuin Nenek bikin kue soalnya, katanya Nenek mau arisan sama temen-temennya di rumah," ucap Tasha lancar karena memang ia sedang tidak berbohong, memang benar Maya akan mengadakan arisan dan itu sangat menguntungkan untuknya karena memiliki alasan yang masuk akal untuk menghindari Hanan dengan dalih membantu wanita itu. "Tasha juga mau dijemput sama sopir Nenek, jadi Paman enggak perlu repot-repot anterin Tasha."

"Begitu?" tanya Hanan pasrah, tidak ingin terlalu memaksakan Tasha yang akhirnya akan membuat gadis

itu tak nyaman. "Sebenarnya enggak repot, sih, tapi kalau kamu udah ada yang jemput, ya, enggak apa-apa."

Suara bel terdengar setelah Hanan selesai berbicara membuat Tasha tersenyum senang, ia menebak bahwa itu adalah sopir yang akan membawanya ke rumah Maya.

"Itu kayaknya yang jemput Tasha, Tasha pergi dulu, ya, Paman!" ucap gadis itu seraya melangkahkan kakinya dengan cepat, Hanan mengekor di belakang.

"Tasha?" panggil Hanan membuat Tasha mengurungkan niatnya untuk membuka pintu mobil, ia terdiam menatap Hanan dengan pandangan bertanya.

"Hubungi Paman kalau udah sampai di rumah Mama!" Hanan menepuk kepala Tasha lembut, setelahnya membukakan pintu dan menyuruh gadis itu untuk masuk.

Tasha masuk ke dalam mobil tanpa berkata apa pun lagi, hatinya tiba-tiba berdesir setelah Paman Hanan menepuk kepalanya, itu artinya tidak mudah menghilangkan perasaan cinta kepada lelaki itu walaupun ia sudah ditolak. Tasha memejamkan matanya seiring dengan beda hitam yang ditumpanginya meninggalkan halaman rumah yang sudah ditinggalinya selama berbulan-bulan ini, air matanya meleleh tanpa bisa dicegah. Padahal ia hanya akan menginap di rumah Maya saja, itu pun hanya beberapa hari, tetapi entah mengapa rasanya seperti ia akan meninggalkan Hanan untuk selama-lamanya dan jika benar itu akan terjadi, pasti hidupnya akan terasa gamang.

***

Tasha membuka matanya kesal, tubuhnya yang telentang di atas ranjang kini berubah menghadap sisi kiri. Waktu sudah menunjukan pukul 12 malam, tetapi dirinya tidak kunjung bisa tertidur. Air matanya kembali menetes, rasa rindunya kepada Hanan tiba-tiba saja membuncah, padahal belum 24 jam ia meninggalkan lelaki itu. Itu juga yang membuatnya tidak bisa tertidur malam ini selain karena ia yang tidur sendirian.

Tangan Tasha terangkat meraba bagian kosong ranjang di sisi kirinya, membayangkan biasanya Hanan yang akan mengisi bagian itu.

"Paman?" panggil Tasha pada sisi kosong itu, seakan memang benar-benar ada lelaki yang dicintainya itu di sana. "Paman lagi apa?"

"Paman pasti lagi tidur, ya, Paman pasti tidurnya nyenyak banget enggak kayak Tasha di sini yang enggak bisa tidur mikirin Paman!" Tasha kemudian tertawa setelah mengatakan itu, menertawakan dirinya sendiri yang berbicara tanpa lawan seperti orang gila. Tertawa seraya menangis.

Sementara di tempat lain, Hanan juga melakukan hal yang sama. Berbaring miring ke kanan dengan tangan terangkat meraba tempat kosong di sebelahnya, membayangkan biasanya ada Tasha tidur di sana, ada seseorang yang bisa ia peluk, tetapi sekarang Tasha tengah menginap di rumah mamanya. Terbiasa tidur bersama membuat Hanan tidak bisa membohongi diri sendiri bahwa sekarang ia sangat merindukan Tasha.

Apakah Tasha sudah tidur? Hanan memgambil ponsel di

atas meja di sebelah ranjangnya, jemarinya bergerak lincah di atas layar benda itu setelah mendapatkannya. Ia ingin menghubungi Tasha karena yakin gadis itu belum tidur.

Tasha, kamu udah tidur?

Beberapa belas menit kemudian setelah pesan itu terkirim, tidak ada tanda-tanda Tasha akan membaca pesan darinya. Ada dua kemungkinan, Tasha sudah tidur atau Tasha sengaja tidak membaca pesan darinya. Hanan menghela napas berat, disimpan kembali ponselnya dan memutuskan untuk berusaha tidur. Mungkin besok ia akan menjembut Tasha sekalian dengan Ara dan Daniel.

Di sisi lain, Tasha hanya melihat pesan Hanan dari notifikasi ponselnya saja. Menatapnya lama tanpa berniat menekan pesan itu dan membalasnya. Tasha tidak mau Hanan berpikir ia tidak bisa tidur karena tidak tidur bersamanya walaupun memang kejadiannya seperti itu, tetapi sepertinya Hanan juga tidak mungkin berpikir seperti itu. Tasha menghela napas berat kemudian meletakan ponselnya sembarangan, mengubah posisi tidurnya menjadi telentang dan merenung. Berpikir apa sebaiknya ia menarik kata-katanya kemarin dan menyerah detik ini juga karena Hanan hanya menganggapnya sebagai keponakan saja dan ia adalah ia, Tasha yang tidak akan pernah bisa menjadi seperti pacar Hanan. Ia kekanakan, memiliki postur tubuh seperti remaja pada umumnya, tidak seperti Silvia yang menang dalam berbagai hal. Belum tentu juga Paman Hanan akan menyukainya jika ia sudah berubah, bagaimana kalau

lelaki itu tetap akan menganggapnya sebagai keponakan selamanya?

Gadis itu menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong, menggigit bibir bagian dalamnya kuat-kuat untuk mengalahkan rasa sakit yang tiba-tiba menyusup di dalam hatinya. Tasha memejamkan matanya, sejalan dengan gumaman hatinya yang menyuruhnya untuk berhenti saja mencintai lelaki itu.

Bab 31

Jantung Tasha berdegub tidak seperti biasanya ketika melihat sebuah mobil masuk ke pekarangan rumah Maya. Rasanya ia ingin berlari secepat mungkin dan bersembunyi di mana tidak ada siapa pun yang menemukannya saat seseorang yang membawa benda itu keluar, tetapi kenyataan ia malah terpaku hanya karena tatapan milik lelaki itu yang memandangnya tajam. Sekian detik kemudian, tanpa Tasha sadari Hanan sudah ada di hadapannya.

Gadis itu ingin melangkah menghindar, tetapi ternyata Hanan lebih cepat dari bayangan, lelaki itu mencengram tangannya tiba-tiba. Sentuhan erat itu tidak menyakitkan, tetapi mampu membuat sel-sel di tubuh Tasha melumpuh. Keduanya saling menatap, dengan perasaan dan pemikiran masing-masing.

Tasha adalah orang pertama yang memutuskan kontak mata di antara mereka, juga menarik lengannya dari cengkraman Hanan yang langsung dilepaskan tanpa perlawanan. Ia menarik napas kemudian mengembuskannya secara perlahan, menenangkan dirinya yang sedikit terkejut atas kedatangan Hanan yang tiba-tiba.

"Masuk, Paman," ucap Tasha dengan sedikit senyuman, berlaku seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Memang tidak ada apa-apa, bukan? Batin Tasha berteriak memperingati. Ia membalikan tubuhnya, mengambil cangir serta piring berisi kue terlebih dahulu dari meja yang tadi dipakainya untuk bersantai kemudian masuk ke rumah mendahului lelaki itu. Kalau saja Tasha tahu

Hanan akan datang, sudah dipastikan ia tidak akan bersantai di teras rumah seperti apa yang dilakukannya beberapa menit yang lalu, ia akan mengurung diri di kamar dan berpura-pura tidak tahu bahwa lelaki itu berkunjung.

Gadis itu tidak berani menoleh sedikit pun ke belakang di mana Hanan mengekorinya tanpa kata, benar-benar mengekori sampai ia meletakan barang-barang yang dibawanya di dapur. Ia merasa aneh, juga takut secara bersamaan. Hanan yang ada di belakangnya seperti bukan Hanan yang dikenalnya selama ini. Lagipula kenapa Hanan harus lelah-lelah mengekorinya kalau ia bisa duduk dan menunggunya datang, ia tidak akan kabur.

"Paman mau minum?" Tasha melontarkan pertanyaan, berusaha mencairkan suasana yang menurutnya sudah tidak menyenangkan itu.

"Paman hanya mau kamu pulang," ucap lelaki itu sebagai jawaban.

Bahu Tasha merosot mendengarnya walau ia sudah tahu apa maksud dan tujuan Hanan ke rumah Maya, yaitu menjemputnya yang sudah genap satu minggu tinggal di sana sebagai upaya pertama untuk melupakan lelaki itu. Satu minggu ini mungkin ia sudah berhasil menghindari Hanan, tetapi sekarang ia sanksi bisa kembali menghindarinya.

"Ayo pulang!" Hanan kembali berucap ketika Tasha tidak memberikan respon apa pun seraya menatap keterdiaman gadis di depannya. Ia ingin Tasha segera pulang karena di rumahnya terasa sangat sepi, lidahnya

juga sudah merindukan masakan gadis itu, sementara ia tidak memungkinkan untuk menginap di rumah mamanya karena beberapa alasan. Terbiasa tinggal bersama Tasha membuatnya merasa sangat aneh ketika tidak bersama gadis itu. Tasha juga tidak ada tanda-tanda akan pulang ke rumahnya, maka dari itu ia menjemputnya sekarang.

"Tasha masih mau nginep di sini, Paman!" ujar Tasha, benar-benar tidak ingin pulang. Satu minggu untuknya masih belum cukup untuk ia terbiasa tanpa Hanan, mungkin satu bulan atau satu tahun.

"Emangnya kamu enggak kangen rumah?" tanya Hanan, tatapannya berubah menjadi lembut. Sebenarnya Hanan sudah membujuk Tasha dua hari yang lalu, tetapi Tasha tetap tidak mau pulang, akhirnya ia membiarkan saja sampai genap satu minggu membiarkan Tasha bosan berada di rumah mamanya, ternyata sudah satu minggu pun Tasha tidak mau pulang. Sebenarnya ada apa di rumah mamanya ini sampai Tasha benar-benar betah.

"Enggak, Tasha mau di sini aja!"

"Kenapa, Ara sama Daniel padahal kangen sama kamu."

"Mereka bisa ke sini, nginep di rumah nenek, kalau Paman mau pulang, ya, pulang aja, Tasha tetep mau di sini."

"Tasha?" panggil Hanan dengan sedikit geraman, pasalnya ia sudah jengkel karena Tasha tidak bisa dibujuk. Tidak tahukah gadis itu bahwa setiap malam ia mengkhawatirkannya, takut Tasha tidak betah, takut Tasha tidak bisa tidur dan lain sebagainya.

"Ayo pulang!" Hanan menarik tangan Tasha, tetapi Tasha langsung menarik tangannya sendiri hingga terlepas kemudian menggeleng kuat menolak ajakan lelaki itu.

"Enggak mau, udah Tasha bilang Tasha enggak mau pulang!" Entah keberanian dari mana Tasha berteriak, matanya sudah berkaca-kaca karena benar-benar tidak ingin pulang, lagipula mengapa Hanan sekarang jadi memaksanya seperti ini. Memang apa pedulinya lelaki itu setelah mematahkan hatinya sepatah-patahnya.

"Tasha, kamu ini kenapa, sih?" Hanan sedikit tidak percaya dengan respon yang diberikan Tasha. Padahal ia hanya peduli dengannya, maka dari itu ia menjemput dan meminta baik-baik Tasha untuk pulang. Sepertinya Tasha yang penurut sudah tidak ada lagi.

"Paman yang kenapa, Tasha cuma masih mau nginep di sini aja!"

"Kamu udah terlalu lama, Tasha. Ayo pulang!"

"Enggak mau!" teriak Tasha kembali, rasanya memang enggan untuk pulang ketika mengingat kejadian beberapa hari yang lalu itu. Malu dan sakit hati secara bersamaan.

Hanan menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya dengan cepat sebelum akhirnya dengan satu gerakan berhasil memanggul gadis di hadapannya.

Kepala Tasha rasanya berputar, ia menjerit begitu sadar sudah bertengger di bahu Hanan. Sialnya bagi Tasha, Maya sedang berada di luar, jadi ia tidak bisa meminta

tolong kepada wanita paruh baya itu. Ia juga ragu bahwa Maya akan menolongnya, pasti wanita itu malah membiarkan ia dibawa pulang.

Hanan sudah berhasil memasukan Tasha ke dalam mobil, kini benda itu membawa keduanya keluar dari halaman rumah besar itu. Tasha tidak bisa menahan tangisnya, gadis itu sesenggukan dengan kedua tangan mengepal menahan kesal atas sikap Hanan yang semaunya. Hanan tidak membalas cintanya, harusnya senang ia tidak ada di rumah bukan.

"Mama besok mau ke luar kota, Tasha. Memangnya kamu mau tinggal sendiri di rumah?" tanya Hanan di antara suara tangis Tasha yang saling bersahutan. Tasha bukan tidak tahu bahwa Maya akan meninggalkan rumah untuk beberapa waktu, tetapi memang tekadnya sudah bulat menginap di rumah wanita itu lebih lama.

"Enggak sendiri, tapi ada bibik, kok, di rumah, lagipula sekarang Tasha udah berani tidur sendiri, Tasha enggak takut!"

"Iya," ucap Hanan pasrah, tidak berusaha mendebat Tasha yang penting Tasha sudah berada di dekatnya. "Seenggaknya kamu pulang dulu selama mama pergi, nanti kamu bisa nginep lagi!"

Tasha mengabaikan ucapan Hanan, tidak berniat membalasnya sama sekali karena ada sedikit kemarahan di dalam hatinya untuk lelaki itu. Tasha kembali menggigit bibir bawahnya, meredam tangisnya yang masih ingin keluar. Karena lelah, Tasha memejamkan matanya kemudian beberapa saat kemudian benar-benar

tenggelam dalam alam mimpi.

Bab 32

Laki-laki itu ibarat pasir, kata nenek dan Tasha masih ingat walaupun kalimat demi kalimat itu diucapkan kepadanya kurang lebih satu bulan yang lalu. Jika kita menggenggamnya terlalu erat, maka pasir-pasir itu akan dengan mudah melepaskan diri, begitu pun jika genggaman kita terlalu kendur, pasir akan mudah lepas karena tertiup angin.

Tasha semula tidak paham mengapa Maya tiba-tiba berbicara seperti itu, tetapi Maya kemudian menjelaskan bahwa ia sudah tahu semuanya, tentang perasaannya kepada Paman Hanan, Tasha sampai malu waktu itu. Namun, kata Maya itu hal yang wajar dan tidak ada yang melarangnya. Hanya saja Maya menyayangkan sikapnya yang terburu-buru dalam mengungkapkan perasaan andai katanya ia berkonsultasi terlebih dahulu, mungkin kejadiannya tidak seperti ini. Jangankan Maya, dirinya sendiri menyayangkan sikapnya itu, menyesali perbuatan terburu-burunya.

Namun kata ibu mertuanya juga, ia tidak boleh menyesali perbuatannya karena ada cara untuk mengembalikan suasananya seperti semula. Tasha hanya bisa menuruti apa yang dikatakan wanita itu karena ia benar-benar percaya apa yang dikatakannya. Katanya, Tasha harus bersikap biasa saja kepada Paman Hanan, tidak boleh menunjukan bahwa dirinya sakit hati karena sudah ditolak lelaki itu, justru ia harus membuat Paman Hanan menyesal karena sudah menyia-nyiakan dirinya. Maya tidak mau membuat Hanan menjadi lelaki besar kepala karena sudah dicintai oleh Tasha.

Jadi, selama satu bulan ini Tasha kembali bersikap seperti biasanya. Tidak berusaha kembali menjauhi lelaki itu. Mulai kembali tidur bersama, mulai kembali memasakannya berbagai makanan enak. Awalnya Hanan terkejut atas perubahan sikap Tasha yang berubah-ubah itu, tetapi ia berpikir mungkin mamanya yang sudah mengubah kembali gadis itu, ia cukup senang karena bagaimanapun dimusuhi Tasha itu ternyata tidak nyaman.

"Paman, peluk Tasha!" pinta gadis itu seraya sedikit menolehkan kepala melihat Hanan yang ada di belakang tubuhnya. Keduanya kini tengah berbaring di atas ranjang, di kamar yang cahayanya sengaja dibuat remang, itu pun hanya cahaya dari televisi yang menayangkan drama korea kesukaan Tasha.

Hanan yang mendengar permintaan Tasha segera menurutinya, memeluknya dengan erat hingga sebuah protesan kembali terdengar di telinganya. "Jangan terlalu kuat, Paman. Tasha enggak bisa napas!"

Lelaki itu terkekeh, kemudian merenggangkan rengkuhannya. Tasha yang tadinya membelakangi Hanan kini membalikan tubuhnya.

"Paman enggak asyik!"

"Paman cuma nurutin kemauan kamu."

"Enggak gitu juga, Paman mau bikin Tasha meninggal, ya?!"

"Sembarangan!" ucap Hanan, setelahnya ia mencubit hidung Tasha hingga pemiliknya memekik kesakitan. "Kamu kali yang sengaja mau ninggalin Paman!"

"Paman, Tasha enggak bisa napas!" ucapnya seraya menarik tangan Hanan sampai melepaskan cubitannya.

"Enggak mungkin Tasha tinggalin Paman, Tasha kan sayang sama Paman!"

"Begitu?" tanya lelaki itu.

Tasha menganggukan kepalanya, kemudian memeluk Hanan dengan erat dan merebahkan kepalanya di dada lelaki itu.

"Kalau Paman enggak bisa peluk Tasha, biar Tasha yang peluk Paman!"

Pelukan Tasha terasa hangat menurut Hanan, pelukan yang menjadi candu setiap malam untuknya. Tadi bukannya ia tidak mau memeluk Tasha, tetapi ia hanya ingin menggodanya saja karena akhirnya pasti akan seperti ini, Tasha yang akan memeluknya erat.

"Paman masih mau nonton drama koreanya?" tanya Tasha dengan nada malas, Hanan tahu bahwa gadisnya ini sudah ingin tidur.

"Enggak, Paman ngantuk!"

"Tasha juga ngantuk, Paman matiin aja tv-nya."

Dengan sekali klik, kamar berubah menjadi gelap gulita. Tasha yang sudah memejamkan matanya mengeratkan pelukannya pada tubuh Hanan, Hanan ikut memeluk Tasha tak kalah erat, ia membiarkan mereka tidur dalam keadaan tanpa cahaya apa pun.

Tasha nyaris tenggelam di alam mimpinya, begitu pula

dengan Hanan, tetapi beberapa saat kemudian tubuh Tasha tersentak membuat Hanan juga ikut tersentak. Gadis itu teringat sesuatu yang membuatnya urung tertidur.

"Ada apa Tasha?"

"Tasha lupa Paman, Paman besok pagi mau dibikinin sarapan apa?"

"Astaga!" bisik Hanan di dalam hatinya, ia tidak percaya bahwa Tasha mengurungkan niatnya terlebih dahulu untuk tidur hanya karena ingin menanyakan ia ingin makan apa besok. "Paman kira ada apa, Tasha!"

Tasha hanya tertawa. "Maaf Paman, abis Tasha tadi lupa tanyain."

Hanan menggela napas pasrah, ia tidak mungkin menjawab terserah, padahal Tasha sudah meluangkan waktunya untuk menanyakan ia ingin sarapan apa besok.

"Kalau bubur ayam, kamu bisa buatnya?"

"Tasha belum pernah buat, sih, tapi besok kita coba, ya, siapa tahu Tasha bisa!"

"Oke, sekarang kamu tidur!"

Tidak ingin disuruh dua kali, Tasha mengeratkan kembali pelukannya pada tubuh Hanan kemudian memejamkan mata, karena benar-benar mengantuk berat detik itu juga ia langsung terlelap.

***

Sepertinya keputusan mengikuti saran dari ibu mertuanya adalah sesuatu yang salah. Semakin hari, perasaan yang dimiliki Tasha untuk Hanan bukannya mati, justru semakin tumbuh dengan subur. Semakin hari Tasha semakin mencintai Hanan, tetapi Hanan ... Tasha tidak yakin perasaan lelaki itu berubah kepadanya. Walaupun Maya pernah berkata bahwa Hanan akan membalas cintanya, tetapi sampai detik ini sedikit pun Hanan tidak pernah menyinggungnya.

Tasha marah, Hanan tidak akan berubah menjadi mencintainya. Tasha berperilaku seperti biasanya, itu pun tidak akan membuat Hanan mencintainya. Jadi memang semua yang dilakukannya selama ini tidak akan membuat Paman Hanan jatuh cinta kepadanya. Hanan masih tetap dan akan selamanya hanya menganggapnya sebagai keponakan saja.

Hari ini, Tasha akan mengambil keputusan yang mungkin saja nanti akan di sesalinya.

"Paman, Tasha boleh enggak ngekost di deket kampus?" Setelah mengucapkan itu, Tasha menggigit bibir bagian dalamnya seraya menatap Hanan yang seketika itu juga menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Tasha sudah resmi menjadi mahasiswa di salah satu universitas swasta seminggu yang lalu setelah mengikuti berbagai kegiatan ospek yang melelahkan. Jarak dari rumah dan kampus memang cukup jauh, entah itu memang suatu keberuntungan untuknya. Tasha jadi memiliki alibi untuk menjauhi Hanan, benar-benar menjauhinya.

"Kenapa?" tanya Hanan heran, tentu saja karena selama ini tidak ada kendala apa pun perihal itu, tiba-tiba saja Tasha ingin kost, itu sedikit aneh untuknya.

"Enggak apa-apa, Paman. Kadang Tasha capek aja pulang pergi agak jauh, belum lagi kalau macet, Tasha lumaya stress." Alasan yang diucapkannya ini tidak sepenuhnya bohong, ia memang benar-benar lelah jika setiap hari harus berangkat dari rumah ke kampus yang memerlukan waktu tempuh yang lumayan. Belum lagi ada hari di mana ia memerlukan waktu lebih banyak di jalan daripada belajar di kelas.

"Maaf Tasha, tapi Paman tidak izinkan!"

"Kenapa?" tanya Tasha berkaca-kaca.

"Paman takut kamu kenapa-kenapa kalau tinggal sendiri!" jawab Hanan, menurutnya ini sudah jelas. Siapa yang tidak khawatir Tasha akan tinggal sendiri, tinggal bersamanya saja terkadang masih ketakutan.

"Tapi Tasha capek, Paman. Paman tolong izinin Tasha buat tinggal di deket kampus!"

Tasha menarik sebelah tangan Hanan kemudian digenggamnya erat seraya menatap penuh permohonan. Hanan sebenarnya tahu kalau Tasha pasti kelelahan, apalagi ia menyaksikan sendiri bahwa Tasha pasti akan langsung jatuh tertidur setelah pulang kuliah, bahkan seminggu ini Hanan tidak memakan masakan Tasha, tetapi rasa takut akan terjadi sesuatu kepada Tasha jika ia tinggal sendiri lebih mendominasi, ia tidak bisa mengizinkan Tasha begitu saja.

"Tasha mohon, Paman."

"Tetap enggak bisa, Paman khawatir kalau kamu tinggal sendiri!"

"Kalau sama Milky, Paman izinkan?"

Bab 33

Setelah acara tangis-menangis, mohon-memohon, akhirnya Tasha diizinkan untuk tinggal di dekat kampus oleh Hanan. Tentunya bersama Milky yang juga kuliah di universitas yang sama, beruntung orang tuanya mengizinkan. Tasha dan Milky tinggal di apartement yang jaraknya sangat dekat dengan kampus, bahkan bisa ditempuh lima menit hanya dengan berjalan kaki.

Tasha rasanya senang, lega, juga sedih secara bersamaan. Itu semua karena Tasha sudah tidak perlu lagi melihat Hanan yang membuatnya semakin hari semakin tersiksa karena jatuh cinta. Sebenarnya, ide Tasha untuk tinggal dekat kampus adalah ide Milky, Milky tidak tega setiap hari mendengar curhatan Tasha perihal cintanya kepada Paman Hanan yang tak kunjung terbalas, malah semakin besar dan membuatnya sakit hati.

Sampai Milky rasanya ikut gemas kepada Paman Hanan yang tidak memiliki rasa peka itu. Sudah tahu di dekatnya ada gadis yang mencintainya, tetapi ia malah tak acuh begitu saja. Seakan yang dimiliki sang gadis bukan hati yang bisa terluka, tetapi batu yang keras. Jadilah Milky memberikan saran seperti itu kepada Tasha, untuk meninggalkan Paman Hanan barang sejenak saja. Milky ingin melihat, apakah Paman Hanan ini merasa kehilangan tidak jika Tasha pergi. Jika ya, maka prediksinya benar. Paman Hanan sebenarnya mencintai Tasha juga, tetapi dirinya terlalu gengsi atau bagaimanalah itu yang membuatnya menahan untuk tidak jatuh cinta dengan Tasha.

Apartement sudah diisi dengan barang-barang Tasha dan

Milky, kini tinggal mereka berdua di tempat itu karena beberapa menit yang lalu keluarga Milky serta Hanan dan Maya sudah pulang. Hanya mengantarkan mereka dan memberikan wejangan-wejangan khas orang tua saja.

"Sekarang Tasha udah tinggalin Paman Hanan, Ky!" ujar Tasha dengan pandangan kosong menatap layar televisi yang menayangkan sebuah acara kartun.

Milky hanya bisa menghela napas. Baginya Tasha yang manja cukup berani mengambil keputusan yang berat seperti ini, keputusan untuk tinggal sendiri tanpa diawasi oleh siapa pun. Ia saja masih tidak percaya bahwa akan hidup mandiri, tetapi sebenarnya senang juga karena sedikit memiliki kebebasan. Milky menarik bahu Tasha ke dalam pelukannya, sedetik kemudian Tasha menangis di sana.

"Cuma sementara aja, kok, Sha. Inget, sampe kita liat Paman Hanan ngerasa kehilangan lo!"

"Iya kalau Paman Hanannya ngerasa kehilangan Tasha, kalau Paman Hanannya malah seneng gimana?" Tasha semakin menangis setelah apa yang diucapkan dirinya sendiri.

"Percaya deh Paman Hanan lo cuma enggak mau ngaku aja!" ucap Milky. "Lo percaya kan sama gue?"

Tasha hanya mengangguk saja, tetapi masih sesenggukan memikirkan Paman Hanannya yang menyebalkan itu.

***

Kenapa belum tidur?

Tasha membaca pesan singkat dari Hanan yang masuk beberapa saat lalu. Lelaki itu mungkin melihat Tasha masih online malam hari seperti ini di aplikasi pesan singkat, maka dari itu ia mengiriminya pesan. Tasha memang belum tidur, jiwa dan raganya masih memerlukan penyesuaian dengan tempat asing yang kini ditinggalinya.

Belum.

Kenapa?

Belum bisa, Paman. Masih perlu kenalan sama kasur sama selimutnya.

Cie kasur sama selimut baru!

Tapi lebih nyaman di rumah, ada Paman:")

Siapa suruh mau tinggal sendiri!

Enggak sendiri, sama Milky!

Iya, tapi kan enggak ada Paman.

Kamu kangen enggak sama paman?

Kangen enggak, ya?

Paman tebak, sih, kangen!

Sok, tahu!

Tapi bener kan?

"Lagi chattingan sama siapa, Sha?" tanya Milky, gadis itu baru keluar dari kamar mandi. Malam ini mereka putuskan untuk tidur berdua karena Tasha takut tidur sendiri di kamar Milky.

"Sama Paman Hanan."

"Cakep tuh, malem ini lo balesin aja dulu, besok juga kalau dia chat bales aja, tapi lama kelamaan lo harus ngilang, oke?"

"Iya, Milky!"

"Oke, deh, gue tidur duluan, ya!"

***

Sesuai apa yang Milky perintahkan, entah kapan tepatnya, yang jelas Tasha merasa petuah Milky itu sudah lama disampaikan dan dijalaninya. Ia benar-benar menghilang dari kehidupan Paman Hanannya, ia sudah tidak pernah lagi bertatap muka dengan lelaki itu, bahkan untuk sekadar mendengar suaranya pun Tasha tak pernah lagi. Memblokir akses komunikasi di antara merekalah yang Tasha lakukan.

Sejujurnya berat, tetapi Tasha lebih mengasihani hatinya kalau Hanan masih ada di dalam hidupnya. Lelaki itu masih tetap akan menganggapnya sebagai keponakan, sementara ia akan semakin dalam mencintainya. Itu sangat tidak adil.

Gadis itu menghela napas berat. Rasa sesak tiba-tiba membelit dadanya ketika rasa rindu masih dan akan terus menghampirinya setiap malam. Tasha rindu

dekapan hangat Hanan sebelum tidur, rindu suara lembutnya ketika menasihati untuk segera tidur.

Kembali gadis itu mengembuskan napas secara gusar seraya memejamkan mata. Membiarkan perlahan ketidak sadaran merenggutnya dan berdoa, berharap hari esok akan lebih baik dalam usahanya melupakan lelaki yang dicintainya.

***

Sudah satu bulan, Hanan sampai menghitungnya. Ia tidak pernah berkomunikasi lagi dengan Tasha, gadis itu memutuskan semua akses untuknya. Membuatnya kesulitan dalam menghubungi gadis itu.

Awalnya Hanan berpikir bahwa Tasha teramat sibuk hingga tak sempat mengangkat teleponnya, bahkan membalas pesannya, tetapi ternyata di balik semua itu Tasha tengah menghindarinya.

Hanan mengetahui semua itu karena beberapa kali ia mengunjungi apartementnya, Tasha selalu tidak ada. Hanya Milky yang menyambutnya dan mengatakan bahwa Tasha sedang berada di kampus. Awalnya Hanan percaya, tetapi kali ketiga ia mengunjungi lagi, Mereka berhasil ketahuan berbohong. Milky mengatakan bahwa Tasha sedang berada di kampus, tetapi kemudian ia melihat bayangan seseorang tengah bersembunyi. Hanan tidak membahasnya lebih lanjut, cukup tahu dengan apa yang dilakukan oleh gadis itu.

Hanan biarkan walau tak bisa dipungkiri bahwa ia merindukan Tasha. Ia membiarkan Tasha menghindar

daripada harus bertahan di sisinya, tetapi tersakiti karena ia belum bisa berterus terang perihal perasaannya. Biarlah Tasha fokus pada kuliahnya terlebih dahulu. Nanti jika saatnya tiba, Hanan tidak akan pernah melepaskan gadis itu. Entah kapan tepatnya, tetapi Hanan sudah berjanji bahwa selepas Tasha lulus, ia akan menyatakan perasaannya walau mungkin terlambat, Hanan akan membuat gadis kecil itu kembali jatuh cinta kepadanya, bila perlu akan memaksa sampai ia tidak bisa mencintai lelaki lain selain dirinya.

Bab 34

Satu tahun. Tasha sukses hidup tanpa bertemu dan bergantung dengan Hanan, walaupun rasa cintanya sampai detik ini masih bertahan, tetapi entah mengapa dirinya merasa lebih baik seperti ini.

Tasha tidak bisa membayangkan kalau seandainya ia masih berada di sisi Hanan, pasti setiap hari ia akan sedih dan galau mendamba cintanya yang tak bisa ditembak apakah ia bisa mendapatkannya atau tidak.

Sejauh ini Tasha selalu berhasil menghindari Hanan walaupun setiap bulan ia masih bisa mengunjungi ibu mertua serta Ara dan Daniel. Maya sudah Tasha beritahu bahwa ia sedang menghindari Hanan dan Maya tidak mempermasalahkan hal itu, justru ibu mertuanya itu sangat menyetujui ide Tasha karena gemas dengan anaknya yang sok-sok menunggu Tasha lulus kuliah. Tasha jadi mudah mengunjungi Maya, Ara dan Daniel ketika sedang merindukan mereka tanpa takut ketahuan Hanan.

"Hallo, Sayang?"

Tasha tersenyum lebar mendengar sapaan lembut di ponselnya. Suara yang sudah seminggu ini tidak ia dengar karena kesibukannya.

"Hallo, Nek!" siapa Tasha balik, panggilannya terhadap wanita di sebrang sana tak berubah. "Nanti sore Tasha mau ke rumah, boleh kan?"

"Boleh dong, Kak Tasha! Ara sama Daniel lagi nginep loh

di sini!"

Gadis itu sedikit terkejut karena ada Ara yang menyahuti, ia pikir mereka tidak ada di kediaman Maya, tetapi ia senang, tadinya Tasha ingin meminta Maya supaya Ara dan Daniel menginap di rumahnya agar ia bisa bertemu.

"Hanan lagi di luar kota, kamu nginep juga, ya, di rumah Mama!"

Kebahagiaan Tasha berkali lipat bertambah setelah mendengar ucapan Maya. Ia jadi ingin buru-buru pulang ke rumah Maya nanti sore. Hanan sedang di luar kota, itu artinya ia bisa leluasa mengunjungi mereka.

"Iya, Nek, Tasha mau nginep. Mumpung besoknya libur juga!" ucap Tasha senang.

"Ya, sudah, kamu ke sini aja. Tenang, Hanan pulangnya masih lama!"

"Iya, Nek, Tasha percaya!" Tasha terkekeh. "Sudah dulu, ya, Tasha sebenernya lagi di kelas."

"Dasar bandel! Ya, sudah, Mama tutup, ya, mau masak makanan kesukaan kamu."

"Asyik, makasih, Nek!"

***

"Nek, Kak Tasha jadi kan ke rumah?" tanya Daniel memastikan setelah neneknya menutup telepon.

Maya mengangguk, sembari bersenandung kemudian beranjak dari duduknya berniat ke dapur, hendak

melakukan sesuai ucapannya yang ingin memasakan makanan kesukaan Tasha.

Ara dan Daniel saling memandang, saling memberi kode melalui tatapan mata. Keduanya kemudian ikut beranjak dari ruang tamu seperti Maya, bedanya kedua bocah itu menuju kamar.

"Kunci pintunya, Daniel!" pinta Ara yang lebih dahulu sampai di kamar, Daniel mengikuti interuksinya dan menghampiri saudara kembarnya yang kini sudah fokus menatap ponsel.

"Papa sudah angkat?" tanya bocah laki-laki itu. "Jangan lupa loudspeaker!"

Ara menggelengkan kepala, tetapi beberapa saat kemudian sapaan terdengar dari benda yang digenggamnya.

"Papa!" pekik keduanya.

Ara dan Daniel tengah menghubungi Hanan. Mereka tengah menjalankan misi yang diperintahkan oleh Hanan agar memberitahu jika Tasha menelepon Maya. Sebenarnya kedua bocah itu tidak tahu mengapa papanya memerintahkan demikian, tetapi iming-iming benda yang mereka inginkan membuatnya menuruti perintah itu.

"Kenapa, Sayang, kangen sama Papa?" tanya Hanan.

"Kangen," jawab Ara. "Tapi bukan itu, Pa!"

"Barusan Kak Tasha telepon Nenek!" sahut Daniel.

"Oh, ya?" Hanan kembali melontarkan pertanyaan, tertarik dengan apa yang akan Daniel bicarakan. "Apa katanya?"

"Kak Tasha katanya mau nginep di sini."

"Andai Papa enggak pergi ke luar kota, pasti kita udah kumpul deh. Ara kangen kumpul sama Papa sama Kak Tasha!"

"Daniel juga, Pa! Papa kapan pulang?"

"Mungkin besok," jawab Hanan.

"Besok kayaknya Papa udah sampai di rumah, tapi Ara sama Daniel jangan bilang sama siapa-siapa, ya, kalau Papa pulang. Rahasia, oke?!"

"Oke, Pa!"

Ara dan Daniel mematikan sambungan telepon. Hanan mengembuskan napas berat setelahnya, juga tersenyum senang secara bersamaan karena ternyata anak-anaknya bisa diandalkan. Sebelum berangkat ke luar kota, sebetulnya hanya ke kota tetangga saja, tetapi Hanan bilang kepada Maya bahwa ia ke kota yang jauh, Hanan berpesan kepada Ara dan Daniel untuk melapor jika Tasha menghubungi Maya.

Sekarang Hanan mengetahui bahwa Tasha akan menginap di rumah Maya.

Satu tahun ini Hanan berhasil hanya memerhatikan Tasha dari jauh, tetapi entah mengapa sekarang ia malah tergoda untuk pulang menemui gadis itu. Rasa-rasanya ia yang paling merindukannya, padahal ia sendirilah yang

membuat keadaan menjadi seperti ini. Ditambah sepengamatannya, beberapa lawan jenis mendekati Tasha begitu intens, ia takut Tasha tergoda dengan salah satunya walau ia pernah berjanji akan memaksa gadis itu untuk tetap mencintainya.

Hanan mengusap wajahnya kasar, kemudian bangkit dari duduknya ketika sebuah keputusan bulat diambilnya secara tiba-tiba. Ia akan menemui Tasha detik ini juga, malam ini ketika ia sampai ke rumah. Ia akan menyelesaikan pekerjaannya hari ini di kota ini.

***

Tidur dalam keadaan gelap gulita sudah menjadi kebiasaan Tasha semenjak ia memutuskan untuk menghindari Hanan sementara. Tasha sudah jauh lebih dewasa sekarang, mulai dari pola pikirnya dan keberanianya, gadis itu sudah tidak takut monster lagi ketika tidur. Bahkan tidurnya akan semakin nyenyak ketika tidak ada pencahayaan apa pun di kamarnya.

Seseorang menyelinap masuk ke kamar yang ditempati Tasha, pergerakannya tenang, tak mengganggu sama sekali. Laki-laki bertubuh atletis itu kemudian menguncinya, berjalan perlahan perlahan menuju ranjang dan duduk perlahan di sana agar tidak mengganggu.

Kondisi yang gelap gulita sedikit menyulitkan Hanan, ia bahkan harus mengandalkan cahaya dari layar ponselnya untuk membantu melihat. Lelaki itu kemudian menyelinap masuk ke balik selimut yang digunakan Tasha, ia yakin Tasha sedang tidur pulas saat ini.

Hanan tidak menyangka bahwa sekarang ia sudah begitu dekat dengan gadisnya. Katakan ia adalah lelaki bajingan yang beraninya hanya diam-diam, tetapi memang itu kenyataannya bukan. Ia hanya berani menemui Tasha diam-diam karena takut akan penolakan gadis itu.

Mamanya tidak tahu bahwa sekarang ia sudah pulang, tadi ia menghubungi salah satu asisten rumah tangga agar jangan dulu tidur karena malam ini ia akan datang dan jangan memberitahu Mamanya, beruntung asisten rumah tangga itu mendengar ucapannya karena ia berdalih ingin memberi kejutan. Kalau sampai mamanya tahu, sudah dipastikan beliau akan langsung menyembunyikan Tasha darinya.

Hanan mendekap Tasha dari belakang, menempekan punggung gadis itu dengan dadanya, membelitnya dengan erat tak peduli nantinya mungkin saja Tasha akan marah.

"Paman sangat merindukan kamu, Tasha, Paman sangat merindukan kamu," bisik Hanan tepat di telinga Tasha yang masih saja lelap dalam tidurnya, tidak sadar ada seseorang yang menyelinap masuk ke kamarnya.

Entah apa yang akan Tasha lakukan ketika nanti bangun, mungkin saja ia akan mengamuk dan membencinya. Hanan tak peduli, yang penting ia bisa menuntaskan rasa rindunya terhadap Tasha.

Bab 35

Tasha merasakan hawa panas pada tubuhnya, juga dirinya sedikit tidak bisa bernapas karena ada sesuatu yang berat tengah membelitnya, seperti ia tengah berada dalam dekapan seseorang, juga udara hangat yang menerpa-nerpa telinga dan lehernya membuatnya sangat yakin bahwa ada seseorang yang tengah memeluknya.

Seseorang tengah memeluknya?!

Tasha dengan membulatkan matanya seketika, terbangun paksa dari tidurnya yang lelap membuat kepalanya sedikit berputar, tubuhnya yang tidak bisa digerakan sedikit pun membuat degub jantungnya berkali lipat lebih cepat. Entah siapa yang melakukannya, tetapi sungguh saat ini ia merasa sangat ketakutan.

Bagaimana kalau orang ini berbuat jahat kepadanya?

Dengan kekuatan penuh, Tasha melepaskan belitan tangan orang itu, berhasil! Gadis itu kemudian melompat dari atas ranjang yang ditidurinya. Ia meraih ponselnya dan menyalakan flas, kemudian mengarahkannya kepada orang kurang ajar yang sudah berani-berani menyentuhnya.

"Siapa kamu?!" teriak Tasha.

Hanan rasanya baru sedetik bisa terlelap dengan mendekap Tasha, tetapi sudah terganggu dengan gerakan tiba-tiba dan sebuah cahaya yang menyorot silau ke arahnya.

"Paman Hanan?!" pekik Tasha begitu matanya melihat

dengan jelas siapa pelaku yang sudah menyelinap diam-diam ke kamarnya.

Detak jantungnya semakin tak terkendali. Seseorang yang satu tahun ini mati-matian ia hindari sekarang ada di hadapannya, memeluknya saat ia sedang tidur pula.

Apa maksud dari semua ini? Tasha bebar-benar bingung. Kata ibu mertuanya, lelaki ini sedang ada di luar kota, tetapi sekarang ia melihatnya, apa ia sedang dijebak?

"Kenapa Paman ada di sini?"

"Paman rindu sama kamu," jawab Hanan jujur, apa adanya.

Tasha tertawa sinis, ini terlalu tiba-tiba dan sangat mengejutkan untuknya. Ia tidak bisa begitu saja percaya. "Bohong!"

"Paman bohong, kenapa Paman ada di sini, kenapa Paman tiba-tiba peluk Tasha dan bilang pengakuan bohong?!" Tasha mencecarnya dengan pertanyaan.

Hanan hanya bisa menghela napas memaklumi sikap Tasha itu. Tasha sedang menghindarinya dan adanya ia secara tiba-tiba pasti membuat gadis itu sangat terkejut dan tak percaya.

"Paman enggak bohong, Tasha. Paman beneran rindu sama kamu," ucap Hanan. Sekarang ia tak mau berbohong-bohong lagi, ia ingin jujur yang sejujur-jujurnya karen ia merasa ketika ia sedang membohongi Tasha, ia merasa sedang membohongi diri sendiri juga.

"Sudah, ya, acara hindar-menghindarnya karena sekarang Paman sudah sadar kalau jauh dari kamu itu berat, Paman juga sudah sadar kalau Paman itu cinta sama kamu!"

"Bohong!" Sekali lagi Tasha berteriak. Gadis itu tercengang mendengar pengakuan bahwa ternyata lelaki yang dicintainya ternyata membalas cintanya.

"Paman bohong, Tasha benci sama Paman!"

Tasha mulai menangis. Menangis karena bingung dengan perasaannya saat ini yang campur aduk menjadi satu, senang, sedih, benci, semua Tasha rasakan saat ini.

Hanan menggaruk lehernya yang tak gatal. Lelaki itu kemudian turun dari ranjang dan menghampiri Tasha yang tengah menangis, tetapi Tasha menghindarinya membuat Hanan kembali diam.

"Paman enggak bohong, Paman cinta sama kamu, bahkan ketika kamu menyatakan perasaan waktu itu. Hanya saja Paman terlalu pengecut untuk mengakuinya, maafkan Paman, ya!"

Tasha tidak memberikan tanggapan. Hanya menangis saja.

"Apa kamu sudah punya pacar, makanya kamu begini? Kamu sudah tidak cinta Paman lagi?" pancing Hanan.

Tasha segera menggelengkan kepalanya. "Tasha masih cinta sama Paman!" ucap gadis itu terlampau cepat membuatnya malu sendiri.

Hanan tersenyum dibuatnya.

"Katanya kamu benci. Paman jadi bingung, kamu sebenernya benci atau cinta?"

"Tasha cinta sama Paman, *hiks!*" jawab Tasha diiringi tangisan.

Hanan terkekeh, kemudian merentangkan kedua tangannya. "Kalau cinta sini dong peluk!"

Suara tangisan Tasha semakin pecah. Gadis itu buru-buru menghabur ke dalam dekapan Hanan. Kemudian, keduanya saling berpelukan erat.

"Dasar anak kecil, gitu aja nangis!" canda Hanan seraya mengelus kepala serta punggung Tasha.

Seketika itu juga, Tasha menghentikan tangisnya dan merenggangkan pelukan di antara mereka. Gadis itu kemudian memandang Hanan dengan mata melebar tak terima. "Tasha bukan anak kecil, ya!"

"Jangan panggil aku anak kecil, Paman!!"

Hanan hanya bisa tertawa dengan mimik muka yang ditampikan oleh Tasha, istrinya itu begitu menggemaskan sekali hingga membuat Hanan kembali menariknya dalam dekapan.

"Paman rindu sama kamu," ulang Hanan hanya ingin memberitahukan bahwa saat ini ia benar-benar sangat merindukan Tasha, ia juga ingin tahu apakah Tasha merindukannya juga atau tidak.

"Tasha juga rindu sama Paman!"

Hanan bernapas lega mendengarnya. Mereka masih berpelukan, seakan berat melepaskan, juga rasanya enggan kehilangan kehangatan yang dihasilkan walaupun kaki pegal terus menjulang.

"Jangan pernah jauhin Paman lagi setelah ini!"

"Mana mungkin Tasha menjauhi separuh hidup Tasha, Paman!"

"Kamu menggombal?"

Tasha tertawa. "Serius Paman!"

Gadis itu serta merta menghentikan tawanya, kemudian mengeratkan pelukannya pada tubuh besar suaminya. "Paman, kenapa Paman tiba-tiba datang terus masuk ke kamar Tasha, Tasha pikir tadi Paman penjahat!"

Kali ini Hanan yang tertawa. "Paman sengaja, karena Paman pikir kamu akan bersembunyi lagi kalau caranya tidak begini, betul kan?"

Tasha terkekeh sembari mengangguk. "Iya, soalnya Tasha enggak mau baper sama Paman!"

"Kalau sekarang baper enggak?"

"Baper, tapi enggak apa-apa, Tasha kan udah tahu kalau Paman juga Cinta sama Tasha!"

"Begitu, ya?" tanya Hanan seraya melepaskan pelukannya secara perlahan, ia kemudian menyalakan lampu kamar hingga terang benderang, hingga dirinya bisa melihat wajah gadis yang sangat dirindukannya lebih jelas.

Hanan kembali berdiri di hadapan Tasha, merangkum wajahnya dan menatapnya dalam, begitu pula dengan Tasha. Tak terbendung keduanya merasakan bahagia, tak bisa dihitung oleh alat ukur sekalipun.

"Ingin merasakan adegan yang ada di drama Korea?"

Tasha mengerutkan keningnya bingung mendengar pertanyaan Hanan. Hanan yang melihat kebingungan Tasha menyunggingan senyum lebar, wajahnya kemudian didekatkan dengan wajah Tasha.

Hanan memiringkan kepalanya, setelah wajahnya dengan wajah Tasha saling berdekatan, ia menempelkan bibirnya pada bibir gadis itu.

Tubuh Tasha menegang, matanya membulat tatkala sebuah benda kenyal seperti menggigitnya. Hanan melumat bibir Tasha seraya menatap mata bulat yang memancarkan keterkejutan gadis itu.

Hanan menekan kedua pipi Tasha hingga bibirnya terbuka, memudahkan bibirnya mengeksplor benda kenyal nan manis milik gadis itu.

End

Ekstra Part 1

Milky cemberut mendengar suara-suara aneh yang dihasilkan dari kamar Tasha. Satu minggu ini ia sering mendengarnya semenjak ia mengetahui bahwa Tasha dan Paman Hanannya sudah berbaikan. Gadis itu tidak mau tahu, pokoknya nanti ia akan minta Paman Hanan Tasha untuk mengedapkan suara kamar itu agar segala aktivitas yang ada di dalamnya tidak terdengar sampai keluar. Terdengar ke telinga jones sepertinya pula, sangat miris mengingat ia mengetahui betul apa yang tengah mereka lakukan.

Milky sebenarnya senang, itu artinya Tasha tidak bertepuk sebelah tangan juga sudah tidak polos lagi, tetapi pikirkanlah dirinya juga, ia kan jadi ingin. Gadis itu menghela napas lelah, lebih memilih meninggalkan kembali apartement yang ditinggalinya daripada telingnya harus panas mendengar desahan aduhai Tasha.

Sementara itu, Tasha berbaring pasrah di bawah kukungan Hanan. Kedua tangannya mengalung indah di leher lelaki itu yang sedang bermain-main di area tubuh atas Tasha, mengecup, menjilat dan menghisap. Sejauh ini mereka hanya melakukan itu, Hanan takut Tasha belum siap jika ia melakukan hal lebih.

"Akh, Paman!" pekik Tasha ketika bibir Hanan menuju gundukan dadanya, menghisap tonjolan kecil di sana layaknya bayi.

"Paman, sudah," ucap Tasha lirih ketika merasakan yang ada di antara kedua pahanya lembab, padahal Hanan sama sekali tidak menyentuh itu.

Mendengar interuksi Tasha, Hanan menghentikan aksinya, baginya memang sudah cukup satu jam bermain -main dengan gadis itu walau memang sedikit belum puas. Ia melap bekas permainannya di tubuh Tasha dengan tisu basah, kemudian mengancingkan tiga teratas kemeja gadis itu dan membantunya bangun.

Hanan juga merapikan rambut Tasha yang berantakan. "Maaf, ya, kalau membuat kamu tak nyaman," ucapnya.

Tasha tersenyum seraya menggelengkan kepala. "Enggak, kok, Tasha malah suka!"

Mendengar ucapan Tasha, melihat senyum lebarnya, Hanan terkekeh dan meringis secara bersamaan. Sedikit merasa bersalah karena sudah memanfaatkan kepolosannya.

"Kalau begitu ayo makan siang, kamu belum makan kan?"

"Belum, tadikan Paman jemput dari kampus langsung ke sini!" ucap Tasha seraya mengerucutkan bibir.

Hanan tertawa melihatnya, kemudian mengulurkan tangan yang segera disambut oleh Tasha. Keduanya keluar dari kamar seraya bergandengan, bahkan saat Hanan mengendarai mobilnya pun tangannya tidak lepas dari menggenggam tangan Tasha.

"Kita makan di mana?" tanya Tasha, alisnya menukii ketika mengingat sesuatu. "Oh, ya, kenapa Tasha enggak liat Milky tadi, biasanya dia masih pagi juga udah di apartement kalau hari Rabu."

"Mungkin di jalan-jalan dulu," jawab Hanan.

"Tapi biasanya Milky selalu ngasih kabar kalau dia mau ke mana, ini enggak ngabarin sama sekali."

"Mungkin lupa atau gimana, coba aja kamu hubungin duluan."

"Iya, Paman." Tasha hendak melepaskan genggaman tangan Hanan, tetapi rasanya sulit karena Hanan enggan melepaskannya.

"Telepon aja, jangan lupa loudspeaker, Paman takut kalau seandainya dia kenapa-kenapa."

Tasha mengangguk menyetujui, kemudian menghubungi Milky dengan ponselnya. Pada deringan pertama sahabatnya itu mengangkat.

"ENGGAK USAH SOK BAIK, TERUSIN AJA ACARA DESAH-DESAH ADUHAINYA, DASAR, YA, PUNYA TEMEN ENGGAK PENGERTIAN, UDAH TAHU GUE JOMLO!"

Setelah mengucapkan itu, sambungan telepon diputus sepihak oleh Milky tanpa membiarkan terlebih dahulu Tasha untuk berbicara. Seketika itu juga Tasha menukikan alisnya karena tidak mengerti dengan apa yang Milky ucapkan.

"Kok, Milky marah Paman, dia kenapa?" tanya Tasha heran sementara Hanan berdehem sejenak, tiba-tibs tenggorokannya kering mendengar teriakan Milky.

Jadi aksi mereka di kamar diketahui sahabat istrinya?

Untung Tasha masih tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh Milky, kalau Tasha mengerti, sudah pasti

ia malu.

"Mungkin dia keganggu karena kamu telepon, sudah yang penting Milky baik-baik saja, kita ke rumah Nenek, ya, kita makan di sana, ada Ara sama Daniel juga, kok."

Tasha mengangguk antusias mendengar ketiga nama orang yang disayangnya disebut. Selesai menghindari Hanan, ia jadi lebih leluasa melihat mereka, tidak bersembunyi-sembunyi seperti permainan petak umpet.

***

"Aduh, bahagianya anak sama menantu datang, mesra lagi kayak pengantin baru," ucap Maya heboh ketika melihat Hanan dan Tasha saling bergandengan datang ke kediamannya. Sedikit menyindir mengingat hubungan mereka yang penuh drama, tetapi sekang bisa akur, seperti kertas dikasih lem pula, nempel.

"Apa, sih, Ma?" tanya Hanan malas.

"Nek?" sapa Tasha seraya melepaskan tautan tangannya dengan Hanan, kemudian menyalami Maya dan bergelayut manja di lengannya.

"Kamu udah makan?" tanya Maya.

Tasha menggeleng. "Belum, tadi Paman jemput Tasha langsung ke apartement, terus langsung ke sini, mau numpang makan di sini," ucapnya tertawa.

Maya kemudian menggiring langsung menantunya itu ke ruang makan. "Emang ngapain ke apartemen?"

Setelah berada di tujuan, Tasha duduk di sebelah Hanan,

sementara Maya duduk di hadapan Tasha. Wanita paruh baya itu menatap anak dan menantunya penuh curiga, bertanya-tanya mengapa mereka ke apartement lebih dulu, tidak langsung ke rumahnya.

Melihat Hanan yang sepertinya tidak berniat menjawab dan wajah Tasha yang bersemu membuat Maya berpikir ada sesuatu yang terjadi di antara mereka. Wanita itu kemudian tak sengaja melihat leher Tasha yang bersih kini terdapat corak berwarna mereka.

Maya tersenyum lebar dibuatnya. Ternyata Hanan, anaknya agresif juga dalam menghadapi Tasha yang polos.

"Oh, lagi program bikin bayi, ya?"

"Bikin bayi, Nek?" tanya Tasha dengan mata yang membulat sempurna. "Tasha suka bayi, lucu, Tasha pengin bikin bayi!"

"Nenek juga pengin bayi, ya sudah kamu bikin sama Paman Hananmu, ya!" ucap Maya sembari memberikan piring kepada Tasha. "Tapi harus makan yang banyak, ya, soalnya bikin bayi itu capek."

Tasha langsung memasukan berbagai makanan kedalam piringnya setelah Maya berkata demikian. Setelah Tasha asyik dengan makanannya, pandangan Maya beralih kepada Hanan.

"Kamu sama Tasha udah begituan?" tanya Maya sembari mengutip kata terakhirnya dengan kedua tangan.

Hanan menyunggingkan senyumnya melihat kekepoan

mamanya, lelaki itu menggelengkan kepalanya. "Belum, Ma, mana berani Hanan, takut Tasha belum siap!"

Seketika itu juga senyum Maya luntur. "Ya, kamu tanya dong, Tasha udah siap belum, Mama udah enggak sabar pengin gendong cucu!"

"Kan ada Ara sama Daniel."

"Bisa encok Mama kalau gendong mereka!" ucap Maya.

Hanan hanya tertawa saja, sementara Maya cemberut dibuatnya, tetapi sesaat kemudian wanita itu kembali tersenyum begitu mengingat sesuatu.

"Mama mau kamu adain pesta resepsi, Hanan!" pinta wanita itu penuh semangat. "Mama enggak mau, ya, nantinya masih bayak orang yang mikir kamu masih menduda dan Tasha masih gadis!'

"Hanan juga pikir begitu, tapi kita harus tanya Tasha dulu."

"Tasha pasti setuju dan maulah, kamu tenang aja, semua Mama yang urus."

"Terserah Mama sajalah, yang penting Mama senang!"

Maya semakin tersenyum lebar setelah mendengar pernyataan Hanan.

Ekstra Part 2

Ribuan tamu undangan Hanan dan Tasha sudah hampir pulang semuanya, waktu sudah menunjukan hampir tengah malam, acara sebentar lagi akan selesai. Raut kelelahan terpancar jelas di balik wajah bahagia Hanan dan Tasha, bahkan Tasha beberapa kali mengeluh kelelahan dalam sehari ini.

Dituntut harus menyunggingkan senyum walau bibirnya terasa pegal tidak masalah baginya, tetapi dituntut untuk menggunakan alas kali setinggi bersenti-senti membuat Tasha menyerah. Beberapa kali gadis itu melepaskan alas kakinya atas perintah Hanan karena tak tega melihatnya kesakitan. Kaki Tasha lecet.

Setelah lelah menyambut tamu undangan yang tidak sedikit itu, sekarang Tasha bisa bernapas sedikit lega, acaranya sudah selesai dan ia bisa membersihkan diri serta beristirahat sekarang. Rasanya ia sudah tidak sabar merebahkan tubuhnya yang sudah remuk itu ke ranjang yang empuk. Membayangkannya saja sudah membuat Tasha merasakan nikmatnya di surga.

"Sudah pada pulang kan tamunya, Paman?" tanya Tasha seraya memerhatikan orang-orang yang masih berlalulalang di sekitarnya.

"Kamu sudah capek, ya?" Hanan balik bertanya membuat Tasha mengangguk cepat.

"Banget, badan Tasha rasanya copot semua, sakit!"

"Ya, sudah, kalau begitu ayo kita ke kamar!"

"Sudah boleh?"

"Boleh!"

Tasha tersenyum antusias karena kata istirahat sudah ada di depan matanya. Ia lantas menarik lengan Hanan supaya buru-buru melangah sampai ia lupa kalau kakinya sakit. Tasha meringis seraya menatap Hanan sedih, hendak menangis karena dirinya benar-benar lelah dan kesakitan.

"Sakit, capek!" keluh gadis itu.

"Mau digendong?" tanya Hanan seraya tersenyum maklum. Ia lantas merentangkan tangannya, seolah memberitahu bahwa tawarannya tidak main-main. Kasihan juga Hanan melihat Tasha, seperti sudah sangat tersiksa.

Sedikit Tasha tergoda dengan tawaran itu, tetapi ia tahu bahwa Hanan pasti juga sama lelah dengannya. Tasha lantas menggeleng, menolak tawarin itu. "Tasha berat, Paman. Paman juga pasti capek!"

"Enggak masalah." Hanan melangkah lebih dekat ke arah Tasha dan secara tiba-tiba menggendongnya membuat Tasha menjerit terkejut. "Paman kan lelaki, jadi enggak kenal capek!"

"Begitu, ya?" tanya Tasha percaya, lantas mengalungkan kedua tangannya di leher Hanan. Hanan yang mengangguk sebagai jawaban.

Di tengah berjalanan, mereka berpapasan dengan Maya yang melihat mereka dengan tatapan genit. "Sudah tidak

sabar, ya?" tanyanya.

"Tasha kecapekan, Ma," jawab Hanan malas. Entah mengapa akhir-akhir ini pikiran ibunya sedikit berbau dewasa terus menerus.

"Oh!" Maya terlihat sekali pura-pura terkejut, kemudian tatapan genitnya kembali lagi. "Mungkin kalau bikin baby enggak bakal capek, bikinin Mama yang banyak malam ini, ya!"

Tanpa menunggu jawaban Hanan, Maya kembali melenggang. Mengundang Tasha menatap Hanan dengan sorot bertanya-tanya. "Kita bikin baby sekarang?"

Sedikit terkejut atas pertanyaan itu, Hanan tetap tersenyum. "Kalau kamu mau boleh."

"Tasha mau bikin baby, Paman!" ucap Tasha antusias. "Yeay bikin baby!"

Tasha tetaplah Tasha, dia masih belum terkontaminasi hal kotor walaupun satu tahun tanpa pengawasan yang intens.

Keduanya kini sudah ada di dalam kamar hotel. Hanan menurunkan Tasha di atas ranjang dengan hati-hati.

"Mau mandi sekarang atau sebentar lagi?"

"Sekarang aja, badan Tasha rasanya lengket semua."

"Mau Paman gendong lagi ke kamar mandi?"

Tasha mengangguk malu-malu. Hanan sepertinya lebih banyak tersenyum hari ini. Ia kembali menggendong

Tasha menuju kamar mandi, sepertinya agar mengefektifkan waktu mereka harus mandi bersama.

Keduanya sudah di kamar mandi, Tasha duduk di atas kloset selagi Hanan menyiapkan air hangat dalam bathtub, gaunnya sudah tanggal menyisakan tangtop dan celana pendek.

"Ayo, airnya sudah siap!" ucap Hanan.

Tasha kemudian menghampiri Hanan, bersiap masuk ke dalam benda berisi tampunhan air sebelum dirinya ditahan. "Lepas dulu semua pakaian kamu."

Tasha menatap Hanan tak percaya. Itu artinya ia harus telanjang bukan?

"Kenapa?" tanya Hanan saat melihat ekpresi Tasha. "Jangan malu, nanti juga terbiasa!"

"Tapi—" Tasha masih ingin berusaha mengelak agar tidak berendam dalam keadaan telanjang, tetapi Hanan menatapnya dengan penuh tuntutan.

"Ya, sudah, tapi Paman jangan ngintip!"

Hanan berdehem panjang untuk menyetujui ucapan Tasha.

"Paman balik badan!"

Lagi-lagi Hanan hanya bisa menuruti. Setelah menurutnya aman, Tasha segera membuka seluruh kain yang menutupinya, kemudian terburu-buru masuk ke dalam bathtub yang berisi air dan busa-busa, beruntung busa itu banyak sehingga menutupi seluruh tubuhnya.

"Sudah belum?" tanya Hanan yang masih setia membelakangi Tasha.

"Sudah, Paman!"

Hanan kemudian berbalik, ia tersenyum puas melihat Tasha sudah berendam nyaman. Kini ia yang membuka satu persatu pakaiannya, awalnya Tasha tidak menyadari. Namun, saat Hanan menanggalkan celana dalamnya barulah ia melihat, Tasha langsung menjerit dan menutup matanya.

"Paman mau ngapain?!"

"Buka celana, mau berendam sama kamu," jawab Hanan enteng.

"Tasha pikir kita enggak mandi bareng!"

"Biar mempersingkat waktu." Hanan memasukan salah satu kakinya ke dalam bak. "Meju sedikit!" lanjutnya seraya menyentuh punggung Tasha.

Masih menutup matanya, Tasha memajukan tubuh, membiarkan Hanan kini duduk di belakangnya.

Lelaki itu mendesah nikmat ketika air hangat terasa merileks-an tubuhnya yang pegal. Ia bersandar nyanan pada bak itu dan menarik Tasha juga agar bersandar di bagian depan tubuhnya, ia menurut.

"Gimana tubuh kamu, udah enakan?" tanya Hanan seraya tangannya membelai-belai lengan Tasha.

Tasha hanya menganggukan kepalanya, menikmati sensai air hangan dan belaian jemari suaminya. Belaian

Hanan tidak hanya ke lengan Tasha saja, tetapi ke perut rata gadis itu, kemudian ke kedua gundukan dadanya yang lumayan besar.

Hanan meremas kedua gundukan yang terasa pas di tangannya itu dengan lembut membuat bibir Tasha tidak tahan untuk mengeluarkan desahan.

"Akh, Paman!"

"Mau yang seperti di adegan drama korea lagi tidak?" tanya Hanan dan Tasha mengangguk antusias. Entah mengapa ia sangat menyukai ciuman, rasanya sangat menyenangkan.

Hanan langsung membalikan tubuh Tasha hingga kini mereka saling berhadapan. Hanan mengerang saat sesuatu yang ada di selangkangannya Tasha duduki, Tasha tentu heran mengapa Hanan seperti kesakitan, terlebih ada yang mengganjal di antara pahanya.

"Paman kenapa?" tanya Tasha khawatir. "Terus ini apa yang mengganjal?" lanjutnya seraya bergerak ke atas ke bawah yang membuat Hanan semakin mengerang.

"Oh, yang Tasha duduki ini sakit, ya?" Tasha kembali melontarkan pertanyaan, kali ini ia terdiam kaku menduduki benda mengganjal itu.

"Tidak Tasha, tapi sebaiknya kamu diam seperti ini saja."

Tasha menuruti apa yang Hanan katakan. Selanjutnya bibir mereka yang beraksi, lebih tepatnya bibir Hanan yang menghisp habis bibir Tasha. Tasha hanya menjadi manusia pasif yang terkukung dalam kendali Hanan,

Hanan yang mengendalikan semunya karena ia yang terlalu polos dan belum banyak mengerti. Tugas Tasha, hanya mengeluarkan suara sebagai penyemangat Hanan.

Ekstra Part 3

"Selamat pagi!" sapaan lembut saat dirinya membuka mata terdengar mengalun di telinga. Tatapan matanya langsung bertubrukan dengan tatapan mata Hanan yang meneduhkan.

Seperti mimpi yang menjadi kenyataan untuk Tasha, di mana ia pernah berharap bisa melihat Hanan untuk pertama kalinya saat membuka mata, bisa mendengar suaranya untuk pertama kali saat terbangun dari tidur. Semua mimpinya sudah terwujud, tidak ada alasan untuk ia tidak bahagia.

"Pagi," balas Tasha dengan suara khas bangun tidur. Bibinya menyunggungkan senyum tatkala jemari Hanan kembali membelai wajahnya, kemudian mengecup puncuk hidungnya.

Sepertinya Paman Hanannya ini sudah bangun lebih dulu darinya, bahkan mungkin sudah mandi karena terlihat segar dan tercium aroma harum. Tasha jadi malu karena bangun tidur saja ia telat.

"Kenapa Paman enggak bangunin Tasha?" tanyanya.

"Paman tahu kalau kamu lelah," jawab Hanan seraya tersenyum, jemarinya yang tadi membelai wajah Tasha kini lari ke punggung telanjangnya dan menariknya agar lebih merapat. "Lagipula Paman suka mandangin wajah kamu yang lagi tidur!"

"Masa?" tanya Tasha tak percaya. "Kata Milky, Tasha jelek kalau tidur."

Hanan hanya tertawa saja. Dirinya mengeratkan pelukan pada tubuh Tasha yang tidak berpakaian sama sekali di balik selimutnya, sementara itu Tasha menggeliat tak nyaman karena dirinya tak berbenang itu karena Hanan sudah berpakaian lengkap.

"Paman, Tasha enggak pakai baju!"

"Lalu?"

"Tasha malu!" Terlihat wajah gadis itu memerah. "Masa Paman pakai baju, Tasha enggak!"

"Kenapa harus malu, Paman bahkan semalaman liat tubuh kamu tanpa pakaian!"

Seketika itu juga wajah Tasha semakin memerah, dirinya baru ingat tentang kejadian semalam antara dirinya dengan Paman Hanan. Gadis itu buru-buru menyusupkan wajah ke dada Hanan, saking malunya.

"Kenapa Paman bicara begitu?" Suara Tasha teredam. "Tasha kan jadi malu!"

Hanan terbahak, kemudian sedikit mendorong Tasha agar bisa melihat wajahnya yang merona.

"Sudah, enggak apa-apa!" Tangannya kemudian meraba ke area selangkangan Tasha. "Ini masih sakit?"

"Sedikit," jawab Tasha seraya menganggukan kepalanya. Sangat perih sebenarnya, tetapi selama ia masih bisa menahan itu tidak masalah, jauh lebih sakit saat jemarinya tidak sengaja teriris saat memotong bahan makanan.

"Nanti enggak sakit lagi," balas lelaki itu. "Mau mandi bersama?"

"Tapi Paman kan sudah mandi!"

Hanan terdiam. Ia jadi menyesal mandi lebih awal, padahal kalau menunggu Tasha bisa mandi bersama.

"Kalau begitu mau melakukan hal yang seperti semalam biar kita bisa mandi bersama lagi?"

"Hal yang seperti semalam?" tanya Tasha balik dengan wajah bingung, pasalnya semalam mereka banyak melakukan sesuatu, apa semuanya dilakukan juga pagi ini?

"Ya!" Hanan menyeringai, lantas menindih Tasha dan memberikannya berbagai macam kecupan.

***

Setelah melakukan aktivitas kedua, kini mereka tengah sarapan di kamar hotel, bukan sarapan lebih tepatnya, tetapi makan siang yang kepagian.

Tasha dengan lahap memakan makanannya, hal itu mengundang tatapan rasa bersalah Hanan. Istrinya itu pasti kelaparan setelah kegiatan mereka yang habis-habisan itu semalam, tetapi paginya ia malah mengajaknya melakukan lagi tanpa bertanya terlebih dahulu apakah ia ingin makan atau tidak.

"Enak?" tanya Hanan.

Tasha menganggukan kepalanya sembari menelan makanan yang sebelumnya ia kunyah. "Paman mau?"

Hanan membuka mulutnya bertanda ia ingin, Tasha kemudian menyuapinya. Mereka pada akhirnya saling menyuapi, pada akhirnya juga Tasha menghabiskan makanan Hanan, gadis itu benar-benar kelaparan karena tenaganya yang dikuras itu. Tasha sudah benar-benar kekenyangan saat ini.

"Paman, Tasha boleh tidur lagi enggak?" tanya dengan mata yang memang sudah tidak bisa dipaksa untuk terbuka.

"Boleh, kok, kamu pasti kecapekan banget!" ucap Hanan seraya terkekeh menatap Tasha yang lucu.

Mendapat izin, Tasha langsung menghepaskan tubuhnya di atas ranjang. Tidak membutuhkan waktu yang lama, Tasha langsung terlelap sedetik setelah tubuhnya menepel di ranjang.

Selagi menunggu Tasha bangun, yang entah kapan tepatnya. Hanan memeriksa beberapa email yang masuk ke dalam ponselnya, mengerjakan beberapa pekerjaan yang bisa dikerjakannya dan memeriksa beberapa pesan singat yang masuk, kebanyakan dari mereka adalah pesan ucapan selamat dari orang yang tidak hadir saat acara.

Bosan dengan ponsel, Hanan menguap, ikut berbaring di samping Tasha dan memeluknya. Panas menjalar rasanya jika sedetik saja tubuhnya tidak menyentuh tubuh Tasha. Rasanya seperti candu.

Ekstra Part 4

Hanan memeluk Tasha dari belakang. Istrinya itu tengah mencuci beberapa peralatan dapur yang kotor. Tasha tentu saja tersentak kaget, Hanan baru saja pulang kerja dan ia tidak menyadarinya, tiba-tiba saja sudah memeluknya dan menyusupkan wajah di lehernya.

Hanan mengendus-edus leher Tasha, kedua tangannya bergerak aktif di perut buncit wanita itu.

Tasha hamil, beberapa minggu setelah intens melakukan hubungan suami-istri, kini kandungannya sudah menginjak angka tujuh bulan, perutnya sudah lumayan besar.

"Kenapa mengerjakan pekerjaan rumah begini?" tanya Hanan masih bermain-main di leher istrinya. Tasha memiringkan kepala, memberi akses penuh untuk Hanan, kemudian terkekeh mendengar pertanyaan suaminya. Seakan-akan mencuci peralatan dapur adalah pekerjaan yang sangat berat.

"Memangnya kenapa, Papa?" Ia balik bertanya. "Tasha capek kalau harus diem terus."

Semenjak hamil, panggilan Tasha kepada Hanan sudah berubah. Ia memanggil Hanan bukan lagi Paman, tetapi Papa, itu karena Tasha tidak suka memanggil Hanan dengan sebutan lainnya sementara Hanan tidak mau dipanggil Paman. Hanan setuju karena baginya panggilan papa lebih baik daripada paman. Sedangkan untuk panggilan Tasha tidak berubah, wanita belum mau dipanggil dengan embel-embel.

"Ya, sudah kalau begitu, yang penting jangan sampai kelelahan saja," jawab Hanan. Tasha sudah selesai dengan kegiatannya, keduanya kini berjalan bersisian menuju kamar dengan tangan Hanan tak lepas dari perut Tasha.

"Babynya enggak nakal kan?"

Nakal di sini maksudnya apakah Tasha mengalami mual-mual atau tidak karena sampai saat ini pun ia masih mengalami fase itu. Tasha kemudian menggeleng, bertanda bahwa seharian ini ia baik-baik saja.

"Tapi babynya mau sesuatu."

"Mau apa itu, biar Papa belikan!" Mungkin saja Tasha ingin rujak yang ada di depan kampusnya seperti keinginannya minggu lalu.

Tasha menggelengkan kepalanya, ia kemudian mengunci pintu kamar setelah sama-sama masuk. Tanpa peringatan, ia mengalungkan kedua tangannya di leher Hanan.

"Babynya mau melakukan adegan yang ada di drama Korea," ucap Tasha dengan seringai senyum menggoda.

Hanan terkekeh kemudian membalas pelukan Tasha pada pinggulnya. Keduanya mulai saling mengecup. Semenjak hamil, Tasha memang lebih agresif, lebih suka menggoda terlebih dahulu darinya dan tak segan-segan memintanya lebih awal dengan dalih keinginan bayi.

Tidak masalah untuk Hanan, selama tidak membahayakan dan ia masih bisa menuruti keinginan

istrinya, akan ia lakukan sepenuh hati.

Pakaian sudah berserakan di atas lantai, sementara keduanya sudah bergelut di atas ranjang dengan Tasha yang memegang kendali karena perutnya yang besar sudah tidak memungkinkan memakai gaya konvensional.

***

Tasha duduk di antara Ara dan Daniel. Kedua bocah itu tengah menggelayuti lengan Tasha seraya mengelus-elus perutnya yang semakin membesar. Tendangan dari dalam saat menyentuh membuat mereka memekik kegirangan, apalagi perut Tasha juga ikut bergerak. Menambah antusias juga ngeri secara bersamaan. Ara dan Daniel membayangkan bagaimana sakitnya Tasha saat ditendang, tetapi wanita itu terlihat kuat dalam menghadapinya.

"Kak Tasha kalau sakit nangis aja," ucap Daniel masih mengelus perut ibu tirinya, asyik merasakan sensasi yang didapatnya.

"Enggak sakit, kok, Daniel!," balas Tasha seraya tersenyum. Ia malah suka ketika bayinya menendang, bahagia karena pasti bayinya sehat jika aktif seperti itu.

"Tapi kan ini ditendang," sahut Ara.

"Kalian tenang aja, ya, ini rasanya malah geli, kok." Tasha ikut mengelus perutnya, ia paham Ara dan Daniel pasti sangat mengkhawatirkannya. Manis sekali.

"Begitu, ya?" tanya Ara. Gadis itu terdiam beberapa saat memikirkan sesuatu. "Hmm, nanti babynya kayak Ara

kan?"

"Iya, nanti kan babynya perempuan, pasti kayak Ara dong!"

"Asyik!" Ara tersenyum senang. "Berarti nanti kita bisa main boneka-bonekaan bareng dong?"

"Iya dong, nanti Ara yang jagain babynya, ya!"

"Terus nanti Daniel main sama siapa?"

"Daniel bisa main sama Papa!"

"Papa pasti sibuk kerja, Ara!" Bocah laki-laki itu mengerucutkan bibirnya, kemudian menatap Tasha penuh tuntutan. "Kenapa babynya enggak laki-laki, Kak?"

Tasha menggaruk tengkuknya yang tak gatal, ia pun tidak mengerti mengapa bayi di dalam perutnya perempuan. "Mungkin karena Kak Tasha perempuan," jawabnya ngawur.

Daniel justru mempercayai alasan Tasha begitu saja. Bocah itu mengangguk-anggukan kepalanyan. "Kenapa enggak dua langsung kayak Daniel sama Ara?"

"Karena perut Kak Tasha enggak muat!" sahut Ara. "Sudah Daniel, terima kenyataan aja kalau nanti kamu enggak punya temen!"

"Kak Tasha pasti bikini, kok, buat Daniel, adik cowok!" ucapnya seraya menatap Tasha. "Iya kan?"

Tasha hanya mengangguk saja, daripada nanti Daniel ngambek, padahal yang ada di dalam perutnya saja

belum keluar.

"Kapan adik Ara lahir, Kak?"

"Sebentar lagi, kok, sekitar dua minggu lagi!" jawab Tasha semangat, ia merasa senang mengingat bayinya sebentar lagi akan lahir dan segera nanti dapat menggendongnya.

"Sebentar lagi, Ara bener-bener enggak sabar!"

"Wah, lagi ngapain nih, kok, Papa pulang sampe enggak kedengeran?" Suara Hanan tiba-tiba terdengar di antara mereka. Memang saking asyiknya mengobrol sampai tidak sadar bahwa sudah waktunya Hanan pulang.

"Lagi ngomongin adik bayi, Papa!"

"Oh, ya, emang adik bayinya kenapa?"

"Adik bayinya nendang terus, Pa, Kak Tasha sampe meringis terus!"

Ucapan Daniel membuat Hanan menatap Tasha. "Bener?" tanyanya. Tasha mengangguk, memang bayinya hari ini lebih aktif dari biasanya, mungkin karena diajak main oleh kakak-kakaknya.

"Sakit?"

"Enggak, kok."

"Katanya nanti Daniel bakal dikasih adik bayi laki-laki sama Kak Tasha!"

"Oh, ya?" tanya Hanan, tetapi matanya menatap Tasha

menggoda membuat wanita itu terkekeh, pipinya merona.

"Iya, Pa!" ucap Daniel antusias. "Berarti harus nunggu adik yang ini lahir dulu, ya?"

"Pinter, tapi sekarang juga bisa, kok, kalau Daniel mau adik bayi laki-laki!"

"Gimana caranya, Pa?!" Bukan hanya Daniel, Ara juga ternyata antusias bertanya. Hanan menyeringai.

"Sekarang kalian sama Bik Siti dulu, ya, biar Papa yang bicara sama Kak Tasha!"

Keduanya mengangguk antusias, kemudian tanpa bertanya lagi meninggalkan Tasha dan Hanan berdua di ruang keluarga.

"Papa modus!!" pekik Tasha seraya memukul-mukul dada bidang Hanan sekuat yang ia bisa. Sementara Hanan tertawa saja, pukulan Tasha tidak berarti apa-apa baginya, terasa seperti digelitiki.

"Memangnya kamu enggak mau niru adegan yang ada di drama korea?"

"Enggak!" Tasha melipat kedua tangan di dada, kemudian beranjak dari duduknya dengan susah payah untuk pindah ke kamar. Tasha sedikit ngambek dengan Hanan karena sudah mengajarkan keburukan secara tidak langsung, yaitu membohongi Ara dan Daniel. Bagaimana kalau mereka tahu sedang dibohongi dan malah marah betulan?

"Cie buminya ngambek!" goda Hanan setelah keduanya

berada di kamar. Namun, Tasha tetap mengabaikannya, bahkan wajah sinisnya keluar seketika.

"Ayo dong, ini bibir Papa udah begini nih siap cium!" ujar Hanan seraya menunjuk bibirnya yang dimonyong-monyingkan. Melihat itu tentu saja membuat Tasha tidak bisa menahan tertawanya, ia kemudian tertawa dan Hanan lalu menghadiahinya dengan ciuman di pipi. Bukan hanya di pipi, tetapi seluruh wajah Tasha yang membuatnya tidak berhenti tertawa geli.

Candaan itu kemudian diakhiri dengan pagutan mesra di antara mereka, saking mengecup, menghisap, menggigit, berbagi kasih sayang hingga oksigen di paru-paru mereka menipis. Kening mereka saling beradu, keduanya berlomba-lomba menghirup udara dengan saling berpandangan.

Hanan menyunggingkan senyuman, begitu pun dengan Tasha.

"Aku cinta kamu Tashaku, istriku," bisik Hanan tepat di depan wajah Tasha. Tasha terkekeh dibuatnya.

"Tasha juga cinta sama Paman Hananku, Papaku, suamiku!"

Keduanya kemudian kembali saling berpagutan.

MeetBooks : @hgp0555i

Tidak ada kata-kata manis yang mengakhiri kisah ini, tetapi semoga adegan manis di akhir cerita ini membuat kalian terkesan. Terima kasih. Salam hangat Kak-Ra.

Terima kasih sudah membeli karya ini dari aku, Kak-Ra, langsung. Dimohon untuk tidak menyebarluaskannya, ya. Aku percaya sama kalian. Jangan hianati kepercayaan aku.

MeetBooks : @hgp0555i